

Zamakhsyari bin Hasballah Thaib

Dewasa ini, kebutuhan umat Islam, khususnya di Indonesia, terhadap karya tulis yang mengulas keindahan perumpamaan Al-Qur'an (*amtsal*) dalam Bahasa Indonesia, dirasa sangat krusial di era visual ini. Bukan sekadar penjelasan teknis, pembaca modern membutuhkan narasi yang mampu menghubungkan aspek estetika bahasa dengan kedalaman spiritual.

Setiap perumpamaan dalam Al-Qur'an memiliki ketepatan pemilihan kata yang luar biasa. Kebutuhan akan literatur yang mengkaji permasalahan ini muncul agar umat tidak hanya tahu "apa" yang dilarang atau diperintah, tapi juga "mengapa" Allah menggunakan analogi tertentu untuk menyentuh logika manusia.

Buku "Menyelami Keindahan Perumpamaan Dalam Al-Qur'an" ini berupaya mengisi kekosongan akan hadirnya karya yang dapat menjawab kebutuhan ini. Tafsir yang terlalu berat seringkali membuat pembaca awam enggan mendalaminya. Karya tulis yang fokus pada keindahan (sisi sastra dan rasa) menawarkan pendekatan yang lebih segar dan inspiratif dibanding sekadar teks hukum atau sejarah.

Dalam penjelasan setiap perumpamaan disertakan ilustrasi dalam bentuk gambar visual yang diolah menggunakan Meta AI. Kehadiran gambar visual ini diharapkan menambah imajinasi para pembaca untuk mendekatkan pemahaman sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang mudah dipahami.

MENYELAMI KEINDAHAN PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN



**MENYELAMI
KEINDAHAN
PERUMPAMAAN
DALAM
AL-QUR'AN**



Jl. William Iskandar
Simpang Unimed No.2-22/k,
Kenangan Baru,
Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20222



MENYELAMI KEINDAHAN
PERUMPAMAAN
DALAM AL-QUR'AN

MENYELAMI KEINDAHAN
PERUMPAMAAN
DALAM AL-QUR'AN

ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB

PUSDIKRA MITRA JAYA

MENYELAMI KEINDAHAN PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN

Assoc. Prof. Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc., MA

ISBN: 978-634-7125-46-0

©2026 Pada Penulis

Editor: Vina Annisa, ST, M.Pd dan Aulia Akbar, SE, MM

Diterbitkan oleh CV Pusdikra Mitra Jaya (Anggota IKAPI)

Jl. Williem Iskandar Simpang Unimed No.2-22/k, Kenangan Baru,

Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20222

Cetakan 2026

Hak Cipta Dilindungi Undang – Undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

KATA PENGANTAR PENULIS

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن والاه

Dewasa ini, kebutuhan umat Islam, khususnya di Indonesia terhadap karya tulis yang mengulas keindahan perumpamaan Al-Qur'an (*amtsal*) dalam Bahasa Indonesia, dirasa sangat krusial di era visual ini. Bukan sekadar penjelasan teknis, pembaca modern membutuhkan narasi yang mampu menghubungkan aspek estetika bahasa dengan kedalaman spiritual.

Realitas menunjukkan banyak muslim membaca Al-Qur'an namun sulit membayangkan intensitas gambaran yang diberikan. Karya tulis yang baik dapat menerjemahkan "skenario visual" dalam ayat (seperti debu yang ditiup angin kencang atau cahaya di atas cahaya) menjadi pemahaman emosional yang lebih dalam.

Di sisi lain, perumpamaan Qur'ani seringkali menggunakan fenomena alam (hujan, petir, bayangan). Karya tulis yang mengulas sisi indahny dapat membantu muslim melihat alam semesta sebagai "ayat yang terhampar," sehingga interaksi dengan Al-Qur'an menjadi lebih hidup dan tidak kaku.

Lebih dari itu, kemampuan menjelaskan keindahan perumpamaan qur'ani juga merupakan sarana dakwah yang persuasive di masa kini. Di tengah membanjirnya informasi, narasi yang indah dan logis lebih mudah diterima. Buku atau artikel yang mengupas keindahan perumpamaan dapat menjadi sarana edukasi bagi generasi muda yang cenderung kritis dan menyukai estetika.

Bahkan, setiap perumpamaan memiliki ketepatan pemilihan kata yang luar biasa. Kebutuhan akan literatur ini muncul agar umat tidak hanya tahu "apa" yang dilarang atau diperintah, tapi juga "mengapa" Allah menggunakan analogi tertentu untuk menyentuh logika manusia.

Buku "Menyelami Keindahan Perumpamaan Dalam Al-Qur'an" ini berupaya mengisi kekosongan akan hadirnya karya yang dapat

menjawab kebutuhan ini. Tafsir yang terlalu berat seringkali membuat pembaca awam enggan mendalaminya. Karya tulis yang fokus pada keindahan (sisi sastra dan rasa) menawarkan pendekatan yang lebih segar dan inspiratif dibanding sekadar teks hukum atau sejarah.

Dalam penjelasan 38 perumpamaan yang disajikan, penulis menyertakan ilustrasi dalam bentuk gambar visual yang diolah menggunakan Meta AI. Kehadiran gambar visual ini diharapkan menambah imajinasi para pembaca untuk mendekatkan pemahaman sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang mudah dipahami.

Kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak kekurangan di sana sini masih ditemukan di berbagai bagian dari buku ini. Namun, Kami berharap bahwa hadirnya buku ini dapat menjadi stimulus bagi para peneliti berikutnya untuk menyempurnakan apa yang telah diawali oleh buku ini.

Buku ini tidak hanya cocok dibaca oleh para penggiat tafsir al-Qur'an, namun juga kalangan masyarakat muslim awam, bahkan mereka dari kelompok yang boleh jadi pengetahuannya dalam Bahasa Arab sangat terbatas. Dengan bahasa yang sederhana dan penjelasan yang simpel, semoga karya ini mampu menyentuh relung kalbu para pembaca dan menerimanya.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya karya ini, baik bantuan moril maupun materil.

Nasrun minallah wa fathun qariib

Wassalamu alaikum warahmatullah wa barakatuh

Medan, 01 Februari 2026

Penulis

Zamakhshari bin Hasballah Thaib

DAFTAR ISI

Pembahasan	Hal
Kata Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii
Perumpamaan Qur'ani: Makna dan Tujuan	1
Perumpamaan kondisi yang menyelimuti orang munafiq dalam Qs. Al-Baqarah ayat 17-20	5
Perumpamaan kondisi orang kafir yang menolak Islam karena taklid buta dalam Qs. Al-Baqarah ayat 171	10
Perumpamaan keutamaan bersedekah di jalan Allah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 261	15
Perumpamaan perbandingan orang yang ikhlas dan riya' saat bersedekah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 264-266	19
Perumpamaan kondisi orang yang makan riba dalam Qs. Al-Baqarah ayat 275	26
Perumpamaan harta yang dibelanjakan orang kafir di dunia dalam Qs. Ali Imran ayat 117	30
Perumpamaan kontrasnya mukmin dan kafir dalam cahaya dan kegelapan dalam Qs. Al-An'am ayat 122	34
Perumpamaan hati orang kafir yang sempit dalam menerima kebenaran dalam Qs. Al-An'am ayat 125	39
Perumpamaan kemustahilan orang kafir masuk surga dalam Qs. Al-A'raaf ayat 40	45
Perumpamaan kualitas hati manusia dalam menerima hidayah Allah dalam Qs. Al-A'raaf ayat 58	49
Perumpamaan tokoh agama yang menggadaikan agamanya demi dunia dalam Qs. Al-A'raaf ayat 175-176	54
Perumpamaan hakikat kehidupan dunia bagi manusia dalam Qs. Yunus ayat 24	59
Perumpamaan perbedaan antara kebenaran (<i>haq</i>) dan kebatilan (<i>bathil</i>) dalam Qs. Ar-Ra'ad ayat 17	64
Perumpamaan perbandingan antara kalimat tauhid dan kalimat kufur dalam Qs. Ibrahim ayat 24-27	69
Perumpamaan perbandingan kelayakan Allah dengan berhala untuk disembah dalam Qs. An-Nahl ayat 75-76	74

Perumpamaan dampak kufur nikmat terhadap berubahnya kondisi dalam Qs. An-Nahl ayat 112	82
Perumpamaan hakikat kehidupan dunia dalam Qs. Al-Kahfi ayat 45	86
Perumpamaan dahsyatnya hari kiamat bagi manusia yang menyaksikannya dalam Qs. Al-Hajj ayat 1-2	91
Perumpamaan sikap dan perilaku beragama kaum oportunistis dalam Qs. Al-Hajj ayat 11	96
Perumpamaan kehinaan hancurnya orang yang mempersekutukan Allah dalam Qs. Al-Hajj ayat 31	100
Perumpamaan lemahnya sesembahan selain Allah dalam Qs. Al-Hajj ayat 73	104
Perumpamaan terangnya cahaya Allah (hidayah) dalam Qs. An-Nuur ayat 35	108
Perumpamaan sia-sianya amalan orang kafir dalam Qs. An-Nuur ayat 39-40	115
Perumpamaan lemahnya perlindungan sesembahan selain Allah dalam Qs. Al-Ankabuut ayat 41	121
Perumpamaan buruknya tampilan pohon <i>zaqqum</i> dalam Qs. Ash-Shaaffat ayat 64-65	126
Perumpamaan perbandingan kondisi kejiwaan antara mukmin dan musyrik dalam Qs. Az-Zumar ayat 29	131
Perumpamaan indahinya pertumbuhan kolektif umat Islam dalam Qs. Al-Fath ayat 29	136
Perumpamaan buruknya orang yang menggunjing dalam Qs. Al-Hujuraat ayat 12	141
Perumpamaan kemahakuasaan Allah menghidupkan manusia dari kematian dalam Qs. Qaaf ayat 9-11	146
Perumpamaan dahsyatnya kondisi manusia pada hari kebangkitan dalam Qs. Al-Qamar ayat 1-8	150
Perumpamaan keindahan dan kengerian kondisi pada hari kiamat dalam Qs. Ar Rahman ayat 37	154
Perumpamaan hakikat kefanaan kehidupan dunia dalam Qs. Al-Hadid ayat 20	159
Perumpamaan orang-orang yang berperang di jalan Allah dalam Qs. As-Shaff Ayat 4	164
Perumpamaan kesia-siaan upaya orang kafir memadamkan cahaya Islam dalam Qs. As-Shaff ayat 8	168

Perumpamaan buruknya melalaikan amanah mengamalkan ajaran kitab suci dalam Qs. Al-Jumu'ah ayat 5	172
Perumpamaan perbandingan mukmin dan kafir terkait tujuan dan visi kehidupan dalam Qs. Al-Mulk ayat 22	176
Perumpamaan dahsyatnya suasana yang dialami pada hari kiamat dalam Qs. Al-Qari'ah ayat 1-5	181
Perumpamaan dahsyatnya kehancuran tentara gajah dalam Qs. Al-Fiil ayat 1-5	186
Daftar Pustaka	193
Sekilas Tentang Penulis	195

PERUMPAMAAN QUR'ANI: MAKNA DAN TUJUAN

Sebagai kitab petunjuk yang sempurna, Al-Qur'an menggunakan beragam cara untuk berkomunikasi dengan manusia. Terkadang Al-Quran menggunakan pendekatan melalui perintah dan larangan, di kesempatan lain menggunakan peringatan dan kabar gembira, bahkan terkadang menggunakan kisah dan perumpamaan. Ini semua adalah bukti bahwa Al-Quran ingin menyapa seluruh manusia dengan ragam cara yang kompatibel dengan manusia.

Secara bahasa, perumpamaan di dalam bahasa Arab disebut dengan *mathal* (مثال) dan bentuk jamaknya adalah *amthāl* (أمثال). Menurut Ar-Rāghib al-Asfahāni (1412 H) dalam *Mufradāt fī Gharīb Al-Quran*, kata *mathal* bermakna ungkapan penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Dalam Kaidah Tafsir, Quraish Shihab (2019) menyatakan bahwa *mathal* dalam banyak ayat Al-Quran digunakan dalam arti sifat atau keadaan yang menakjubkan atau mengherankan, selain itu juga mempunyai arti keserupaan. Keserupaan di sini dimaksudkan agar para pembaca Al-Quran bisa mencerna dan menghadirkan gambaran visual dari apa yang diserupakan dalam Al-Quran.

Melalui perumpamaan Al-Qur'an menyampaikan pesan Ilahi dengan membandingkan sesuatu yang abstrak seperti makna spiritual atau rasional, dengan sesuatu yang konkret yang bersifat fisik atau nyata, agar lebih mudah dipahami oleh manusia. Ini adalah gaya bahasa Al-Qur'an yang khas untuk menjelaskan kebenaran dengan pendekatan logika dan imajinasi.

Al-Qur'an kadangkala menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan sesuatu yang sulit dibayangkan, seperti hakikat pahala, dosa, atau keadaan akhirat, melalui contoh yang sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Al-Qur'an juga sering membandingkan hal-hal yang berlawanan, seperti perumpamaan orang beriman dengan orang kafir, atau amal baik dengan amal buruk.

Sebagai contoh, amal orang kafir diibaratkan seperti abu yang ditiup angin kencang pada hari badai, tidak memberi manfaat sedikit pun. Allah juga memperumpamakan kalimat tauhid diibaratkan seperti pohon yang baik, akarnya menghujam ke bumi dan cabangnya menjulang ke langit, memberi buah setiap musim (QS. Ibrahim: 24-25).

Banyaknya perumpamaan yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki banyak tujuan, diantaranya:

1. Perumpamaan mengubah makna yang abstrak menjadi konkret sehingga lebih mudah dicerna oleh akal manusia.
2. Perumpamaan digunakan untuk menggerakkan perasaan, memberikan rasa takut terhadap keburukan, atau harapan terhadap kebaikan.
3. Perumpamaan juga menjadi ujian bagi manusia; bagi orang beriman, itu adalah petunjuk, sedangkan bagi orang kafir, itu bisa menjadi fitnah atau alasan untuk membantah.
4. Perumpamaan menekankan pelajaran moral agar manusia tidak mengulangi kesalahan masa lalu atau agar konsisten dalam kebaikan.
5. Perumpamaan juga menunjukkan bahwa kebatilan itu rapuh, seperti sarang laba-laba, dan kebenaran itu kokoh.

Menarik untuk dicermati bahwa di berbagai ayat tentang perumpamaan, dapat ditemukan ada tiga tujuan utama perumpamaan di dalam Al-Quran. Hal ini dapat dilihat dari tiga ayat berikut:

Dalam surat Ibrahim ayat 25, setelah menyerupakan perkataan yang baik dengan pohon yang baik, disebutkan bahwa:

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.

Selanjutnya, dalam surat al-Hasyr ayat 21, setelah menyerupakan sebagian hati dengan gunung, dan menyebutkan bahwa keterpengaruhannya pada gunung lebih besar ketimbang pada hati, lalu menyebutkan bahwa:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk umat manusia supaya mereka berpikir.”

Adapun yang terakhir, dalam surat al-Ankabut ayat 40-43, setelah menyerupakan para pemimpin atau pelindung yang disebut auliya’, selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumah yang rapuh, kemudian disebutkan bahwa:

وَ تِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang mendayagunakan akalannya”.

Berdasarkan tiga ayat di atas, ada tiga tujuan utama dari perumpamaan di dalam Al-Quran, yaitu: supaya manusia mengingat (*tazakkur*), supaya manusia berpikir (*tafakkur*) dan supaya manusia mendayagunakan akalannya (*ta’aqul*). Artinya, melalui perumpamaan, manusia diingatkan, diminta berpikir dan mendayakan akalannya, agar pesan-pesan Al-Quran dapat dipahami dengan baik oleh manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tingkatan perumpamaan yang dapat memberi pengaruh positif pada jiwa-jiwa manusia. Pertama, tingkatan “pengingat” melalui penyampaian pesan ilahi pada pikiran manusia. Kedua, tingkatan “berpikir” melalui pemahaman atas tema perumpamaan beserta

hikmahnya. Ketiga, tingkatan “berakal” melalui mendayagunakan akal untuk mencerna hakikat dari perumpamaan tersebut.

Tingkatan pertama untuk orang-orang yang lupa, sehingga perlu diingatkan. Tingkatan kedua untuk orang yang ingat, namun belum berpikir lebih jauh. Sementara tingkatan yang ketiga adalah untuk orang yang sudah selalu ingat dan berpikir, sehingga menggunakan pikiran dan hatinya dalam membaca ayat-ayat Al-Quran.

Karenanya, mari kita menghayati lagi pesan perumpamaan di dalam Al-Quran. Misalkan, saat membacanya dan menemukan ayat-ayat perumpamaan, kita bisa lebih sadar untuk mengingat, berpikir dan mendayakan akal kita, sehingga pelan-pelan kita mampu menangkap pesan-pesan yang tersirat di dalam Al-Quran.

Berangkat dari sinilah ayat - ayat perumpamaan dalam Al-Qur’an di buku ini dihimpun, agar dapat membawa para pembaca sekalian sampai pada tingkatan tertinggi yakni menggunakan pikiran dan hati menyelami keindahan perumpamaan qur’ani.

PERUMPAMAAN KONDISI YANG MENYELIMUTI ORANG MUNAFIQ DALAM QS AL-BAQARAH AYAT 17-20

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ
لَّا يَبْصُرُونَ. صُمُّوا بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ. أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ
وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ. يَكَادُ
الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Konteks Surah dan Ayat

Secara umum, Surah Al-Baqarah (sapi betina) bercerita tentang petunjuk hidup bagi manusia, hukum-hukum syariat, serta kisah umat terdahulu (terutama Bani Israil) sebagai pelajaran. Nama

surah ini diambil dari kisah penyembelihan sapi betina untuk mengungkap kasus pembunuhan misterius pada zaman Nabi Musa.

Surah Al-Baqarah membahas prinsip-prinsip Islam secara komprehensif, mulai dari akidah, hukum (hukum puasa, haji, pernikahan), kisah Nabi Adam dan Bani Israil, hingga pedoman hidup bertakwa (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat 17-20 Surah Al-Baqarah secara khusus mengumpamakan keadaan orang-orang munafik di Madinah. Mereka mengaku beriman secara lahiriah (menyalakan api untuk mendapat cahaya), namun hati mereka kafir (kegelapan).

Ada dua perumpamaan utama dalam ayat tersebut:

Pertama, perumpamaan api, yang terangkum dalam ayat 17-18, dimana seorang munafik diumpamakan seperti seseorang yang menyalakan api di kegelapan (sempat mendapat hidayah), namun Allah memadamkan api tersebut, sehingga mereka kebingungan dalam kegelapan tanpa arah, tuli, bisu, dan buta dari kebenaran.



Gambar: Ilustrasi orang munafik yang menghidupkan api untuk dapat melihat namun justru tatkala apinya hidup penglihatan orang itu dicabut

Cahaya api dalam perumpamaan melambangkan cahaya iman atau manfaat duniawi (seperti keamanan dan harta) yang mereka peroleh sesaat karena berpura-pura beriman. Kemudian api padam, menggambarkan saat mereka mati atau ketika petunjuk itu ditarik

kembali, mereka kembali ke dalam kegelapan yang pekat. Dalam kondisi demikian mereka disebut "tuli, bisu, dan buta" karena menutup diri dari kebenaran.

Kedua, perumpamaan hujan badai, yang terangkum dalam ayat 19-20, dimana orang munafik diumpamakan seperti orang yang terjebak hujan deras, gelap gulita, guntur, dan kilat. Mereka takut mati (petir), tetapi tetap tidak mendapat petunjuk yang menenangkan, hanya kebingungan antara maju atau berhenti saat kilat menyambar.

Hujan lebat dalam perumpamaan melambangkan Al-Qur'an atau Islam yang membawa rahmat namun juga tantangan bagi mereka. Sedangkan guntur dan kilat melambangkan ancaman, larangan, atau cobaan dalam agama yang membuat mereka ketakutan sehingga menutup telinga. Adapun kondisi berjalan saat terang menggambarkan bahwa mereka kaum munafik mau menjalankan perintah agama hanya jika memberikan keuntungan atau kemudahan (saat kilat menyinari jalan). Sedangkan kondisi berhenti saat gelap mengisyaratkan bahwa mereka kaum munafik akan berhenti atau ragu ketika menghadapi kesulitan atau kewajiban yang berat dalam Islam.



Gambar: Ilustrasi orang munafik yang kebingungan antara berhenti atau tetap berjalan di Tengah hujan badai disertai kilat dan petir yang turun

Inti dari perumpamaan ini adalah bahwa orang munafik tidak memiliki keteguhan iman; mereka hanya mencari keselamatan dan keuntungan sesaat tanpa benar-benar meyakini kebenaran di dalam hati mereka. Ini gambaran perumpamaan yang menggambarkan perilaku munafik yang tidak konsisten, hanya memanfaatkan Islam sesaat, dan akhirnya tersesat kembali karena menolak kebenaran.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan dua perumpamaan (*amtsal*) dalam Surah Al-Baqarah ayat 17-20 terletak pada kedalaman psikologis dan visualisasi kontras yang menggambarkan kebingungan kaum munafik. Para ulama tafsir membagi dua perumpamaan ini menjadi perumpamaan berbasis api (*nariyyah*) dan air (*ma'iiyah*).

Kedua perumpamaan ini akan dianalisis sebagai berikut:

Pertama, Perumpamaan Api: Hilangnya Cahaya, Tersisa Panas (Ayat 17-18)

Ayat ini menggambarkan orang yang menyalakan api di tengah kegelapan yang sangat pekat. Keindahannya terlihat dari adanya kontras cahaya versus gelap. Al-Qur'an menggunakan kata *adhā'at* (menerangi dengan sinar yang kuat). Namun, begitu mereka merasa aman, Allah "melenyapkan cahaya mereka" (*dzahaba Allāhu bi nūrihim*). Menariknya, Allah melenyapkan cahaya (*nūr*) tapi tidak melenyapkan api (*nār*)-nya. Secara balaghah, ini bermakna mereka kehilangan manfaat cahaya (petunjuk), namun tetap merasakan panasnya api (siksaan dan kegelisahan).

Perumpamaan ini juga menggambarkan kehampaan panca indra. Ayat 18 menyebut mereka "tuli, bisu, dan buta". Ini adalah puncak estetika untuk menggambarkan keterputusan total dari realitas. Karena mereka menutup diri dari kebenaran saat cahaya ada, Allah menutup akses indra mereka saat cahaya itu hilang, sehingga mereka tidak bisa kembali (*lā yarji'ūn*).

Kedua, Perumpamaan Air: Petunjuk yang Menakutkan (Ayat 19-20)

Perumpamaan kedua ini lebih dinamis, menggunakan elemen badai, guntur, dan kilat untuk menggambarkan gejolak batin. Terlihat jelas keindahan perumpamaan ini melalui adanya dinamika psikologis. Air hujan (*ash-shayyib*) melambangkan Islam yang membawa kehidupan, namun bagi kaum munafik, ia datang bersama kegelapan, guntur, dan kilat yang menakutkan. Sedangkan guntur (*Ra'dun*) melambangkan ancaman dan peringatan dalam Al-Qur'an yang menggetarkan hati mereka. Di sisi lain, kata kilat (*Barqu*) melambangkan secuil cahaya iman atau keuntungan duniawi yang sesekali muncul.

Keindahan perumpamaan ini juga terlihat dengan adanya estetika pergerakan. Keindahan digambarkan pada perilaku mereka: "Setiap kali kilat itu menyinari, mereka berjalan di bawahnya, dan apabila gelap menerpa, mereka berhenti". Ini adalah visualisasi sempurna dari sifat oportunistis. Mereka berislam hanya saat ada kemudahan, namun "mogok" atau ragu saat ada kesulitan atau tuntutan syariat.

Dalam perumpamaan ini juga terlihat adanya ancaman yang meliputi. Penutup ayat 19, dimana Allah berfirman "Allah meliputi orang-orang kafir," memberikan efek dramatis bahwa meski mereka menutup telinga untuk menghindari "suara kematian," mereka sebenarnya sudah terkepung oleh kekuasaan Allah yang tak terelakkan.

Dengan kata lain, perumpamaan pertama menekankan pada kehilangan petunjuk (nasib akhir mereka), sedangkan perumpamaan kedua menekankan pada kebingungan dan keragu-raguan (kondisi mental mereka di dunia).

PERUMPAMAAN KONDISI ORANG KAFIR YANG MENOLAK ISLAM KARENA TAKLID BUTA DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الدَّيْلِ يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّوا بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا
يَعْقِلُونَ

Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Baqarah adalah surah terpanjang dalam Al-Qur'an, yang secara garis besar membahas tentang petunjuk hidup (iman), kisah Bani Israil, hukum-hukum syariat (puasa, haji, nikah), dan perumpamaan keimanan serta kekufuran.

Secara umum surah ini bercerita tentang: (1) golongan Manusia: Menjelaskan tiga kategori manusia di awal surah: orang bertakwa, orang kafir, dan orang munafik, (2) kisah nabi dan umat terdahulu: termasuk kisah penciptaan Nabi Adam, pembangkangan Bani Israil, dan perintah menyembelih sapi betina (asal mula nama surah ini), (3) hukum dan syariat: mengatur berbagai hukum seperti puasa, haji, pernikahan, nafkah, larangan riba, hingga transaksi utang piutang, dan (4) pedoman hidup: menegaskan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang tidak ada keraguan di dalamnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Nukhbah, 2010).

Sedangkan perumpamaan ayat 171 menggambarkan orang kafir yang enggan menerima kebenaran dan hanya taklid (ikut-ikutan) tradisi nenek moyang, disamakan dengan ternak yang dipanggil penggembalanya—hanya mendengar suara tanpa memahami maknanya. Terlihat dalam ayat ini perumpamaan yang

tajam untuk menggambarkan orang-orang kafir yang keras kepala dalam menolak kebenaran karena fanatisme terhadap tradisi nenek moyang.

Ayat ke 171 ini mengibaratkan orang-orang kafir yang diajak kepada kebenaran (tauhid atau Islam) seperti hewan ternak yang berteriak (binatang gembalaan). Mereka mendengar panggilan seruan, tetapi tidak paham, tidak berakal, dan tidak bisa mengambil manfaat dari seruan tersebut.



Gambar: Ilustrasi orang kafir yang diajak kepada kebenaran Islam seperti gembalaan yang mendengar panggilan seruan, tetapi tidak paham, dan tidak bisa mengambil manfaat dari seruan tersebut.

Dengan kata lain, Allah mengibaratkan penyeru (nabi/pendakwah) dan orang kafir seperti seorang penggembala yang meneriaki binatang ternaknya. Ternak hanya mendengar suara teriakan atau panggilan tanpa memahami arti atau maksud dari ucapan tersebut. Demikian pula orang kafir; mereka mendengar ayat-ayat Allah, namun hati dan akal mereka tertutup sehingga pesan kebenaran tidak meresap dan tidak dipahami.

Istilah "tuli, bisu, dan buta" dalam ayat 171 bukan secara fisik, melainkan metafora rohani. Mereka tuli dari nasihat, bisu dari

kebenaran, dan buta dari tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga mereka tidak mengerti atau tidak bisa berpikir.

Meskipun secara fisik mereka memiliki panca indra, ayat ini menyebut mereka tuli, karena tidak mau mendengarkan nasihat kebenaran. Mereka dianggap bisu, karena tidak mampu mengucapkan kalimat tauhid atau kebenaran. Mereka juga disebut buta, karena tidak melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di sekitar mereka.

Jika dikaitkan dengan ayat ke 170 sebelumnya, di mana ketika orang kafir diajak mengikuti wahyu Allah, mereka menjawab: "Kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami". Perumpamaan di ayat 171 diturunkan untuk menunjukkan betapa tidak berakal perilaku mengekor (taklid buta) tersebut, karena mereka bertindak tanpa menggunakan logika dan hati nurani. Sehingga dapat dikatakan perumpamaan ini adalah jawaban terhadap penolakan orang musyrik yang diperintahkan mengikuti aturan Allah, namun mereka justru menolak dan memilih mengikuti tradisi nenek moyang meskipun salah.

Ayat ini menegaskan pentingnya menggunakan akal dan pendengaran untuk menerima kebenaran. Orang yang menolak beriman disamakan dengan hewan karena tidak menggunakan potensi akal sehatnya, bahkan lebih buruk.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*amtsal*) dalam surah al-Baqarah ayat 171 terletak pada ketepatan analoginya dalam menggambarkan kondisi psikologis dan intelektual manusia yang menutup diri dari kebenaran.

Berikut dianalisis aspek keindahan perumpamaan qur'ani ini dari berbagai sisi:

Pertama, keindahan perumpamaan qur'ani ini terdapat pada adanya analogi penggembala dan ernak yang mencerminkan aspek psikologis dari perumpamaan ini. Ayat ini berbunyi: "Dan perumpamaan (penyeru) orang-orang kafir adalah seperti

penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan saja..."

Para mufassir era klasik, seperti Ath-Thabari (1412 H) dan Ibnu Katsir (1413 H) menekankan bahwa orang kafir saat itu hanya mendengar "suara" Nabi Muhammad SAW tanpa menangkap "makna" di baliknya. Mereka diibaratkan seperti kambing atau unta yang menoleh saat diteriaki tuannya bukan karena paham pesan sang tuan, melainkan hanya karena ada kebisingan yang mengusik pendengaran.

Sedangkan para mufassir kontemporer, seperti Quraish Shihab (2002) dalam tafsirnya *Al-Mishbah*, menjelaskan bahwa perumpamaan ini menunjukkan kehilangan martabat kemanusiaan. Manusia dianugerahi akal untuk memahami esensi, namun ketika mereka hanya mengandalkan tradisi buta (taklid), mereka turun derajat menjadi sekadar makhluk instingtif (binatang ternak).

Kedua, adanya kritik terhadap "taklid buta" yang mencerminkan aspek sosiologis juga semakin menambahkan keindahan perumpamaan qur'ani ini. Keindahan ayat ini juga terletak pada sindiran halus namun tajam terhadap fanatisme buta.

Buya Hamka (2004) dalam tafsir Al-Azhar menyoroti bahwa ayat ini menggambarkan orang yang sudah "bebal". Mereka mengikuti nenek moyang tanpa filter akal. Hamka menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan perumpamaan ternak untuk menyentil ego manusia agar mereka merasa malu jika bertingkah laku tanpa pertimbangan rasional.

Sedangkan Sayyid Qutb (2004) dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* menekankan aspek dinamis dan statis. Kebenaran (Wahyu) itu hidup dan memanggil, sementara tradisi yang salah itu mati. Orang yang menolak wahyu demi tradisi lama ibarat benda mati atau hewan yang tidak punya visi masa depan.

Ketiga, keindahan perumpamaan qur'ani ini didukung pula oleh penggunaan *majaz* (metafora) "tuli, bisu, dan buta". Di akhir ayat disebutkan: "Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."

Secara retorika, ini adalah *majaz aqli*. Mereka tidak tuli secara fisik, tetapi fungsi pendengarannya untuk menyerap hidayah telah mati. Para mufasir mengulas redaksi al-Qur'an ini bahwa disebut tuli, karena tidak mau mendengar kebenaran. Disebut bisu karena tidak mau mengakui atau menyuarakan kebenaran. Dan disebut buta, karena menutup mata dari bukti-bukti kekuasaan Allah (An-Nasafi, 1998).

Urutan ini (tuli, bisu, buta) sangat logis dalam konteks perumpamaan hewan tadi, dimana hewan mendengar suara (tuli), tidak bisa bicara/menjawab (bisu), dan hanya mengikuti arah tanpa tujuan yang jelas (buta).

Keempat, keindahan utama ayat ini adalah bagaimana Al-Qur'an menyederhanakan konsep kebuntuan intelektual menjadi sebuah visualisasi yang sangat akrab dengan kehidupan masyarakat (penggembala dan ternak).

Al-Qur'an ingin menyampaikan bahwa beragama bukan hanya soal "mendengar dan mengikuti", tapi soal "mendengar, memahami, dan meyakini". Tanpa proses pemahaman (*la ya'qilun*), manusia hanya akan menjadi "beo" bagi tradisi lama mereka (Al-'Imadi, tt).

PERUMPAMAAN KEUTAMAAN BERSEDEKAH DI JALAN ALLAH DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ
مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Baqarah bercerita tentang panduan hidup umat Islam secara komprehensif, mencakup akidah, kisah nabi (terutama Musa), hukum syariat (zakat, puasa, haji), serta hukum sosial seperti infak, nikah, dan utang-piutang (Nukhbah, 2010).

Secara khusus ayat 261 membahas keutamaan berinfaq di jalan Allah, dengan perumpamaan pahala yang dilipatgandakan hingga 700 kali lipat atau lebih. Allah SWT mengumpamakan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir benih yang tumbuh menjadi tujuh tangkai (bulir), dan setiap tangkai menghasilkan seratus biji. Ini menggambarkan pertumbuhan investasi akhirat yang luar biasa dari sekecil apa pun sedekah yang ikhlas (Al-Andalusi, 2000).

Secara matematis, perumpamaan ini menunjukkan bahwa satu kebaikan dapat dibalas dengan 700 kali lipat atau bahkan lebih sesuai kehendak Allah. Di dalamnya juga terkandung korelasi antara kualitas versus kuantitas, dimana lipatan pahala ini bergantung pada tingkat keikhlasan, ketulusan niat, dan manfaat dari infak yang diberikan (Al-Alusi, 1994).

Bersedekah ini merupakan investasi akhirat, dimana menanam harta di jalan Allah (seperti untuk pendidikan, pembangunan sekolah, atau membantu fakir miskin) bukanlah pengurangan kekayaan, melainkan "pertumbuhan" yang luar biasa bagi si pemberi.



Gambar: Ilustrasi keberkahan sedekah di jalan Allah dengan Ikhlas seperti satu benih yang dapat berlipat ganda mengasilkan hingga 700 biji

Ayat ini turun untuk memotivasi umat muslim agar tidak ragu berinfak, sekaligus menegaskan bahwa balasan pahala berlipat ganda diberikan hanya bagi mereka yang tulus mencari ridha Allah, bukan karena riya' atau mengungkit-ungkit sedekah.

Perumpamaan ini menunjukkan bahwa Allah Maha Luas karunia-Nya dan Maha Mengetahui, mampu melipatgandakan pahala jauh melebihi logika manusia, sesuai tingkat keikhlasan pelakunya.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*tasybih*) dalam ayat 261 ini terletak pada cara Al-Qur'an mengubah konsep abstrak seperti "pahala" menjadi gambaran visual yang hidup dan organik.

Beragam aspek keindahannya akan dianalisis sebagai berikut:

Pertama, dalam perumpamaan ini digunakan simbol benih (*habbah*). Allah tidak menggunakan simbol emas atau perak, melainkan benih. Benih adalah sesuatu yang kecil, murah, dan sering disepelekan. Ini melambangkan bahwa sekecil apa pun harta yang kita infakkan, jika diletakkan di "tanah" yang tepat (ikhlas karena Allah), ia memiliki potensi pertumbuhan yang tak terbatas.

Kedua, perumpamaan qurani di atas juga semakin indah dengan adanya proses pertumbuhan yang logis namun ajaib. Ayat ini menggambarkan sebuah proses: satu benih tumbuh menjadi tujuh bulir, dan tiap bulir menghasilkan seratus biji. Di dalamnya terdapat visualisasi yang indah, dimana Al-Qur'an mengajak kita membayangkan sebuah tanaman yang sangat subur. Tidak hanya itu, perumpamaan ini juga memperkenalkan matematika Ilahi, dimana satu dapat menjadi 700. Ini memberikan kepastian bahwa berinfak tidak akan mengurangi harta, justru "mengembangbiakkannya" (Al-Alusi, 1994).

Ketiga, keindahan perumpamaan ini juga bertambah dari ketepatan pemilihan diksi "menumbuhkan" (*anbatat*). Kata *anbatat* (menumbuhkan) mengisyaratkan bahwa yang mengembangkan pahala tersebut adalah Allah sendiri. Sama seperti petani yang hanya menanam benih tapi Allah-lah yang menumbuhkannya, orang yang berinfak cukup beraksi, dan Allah yang akan memelihara serta membesarkan pahalanya (Al-'Imadi, tt).

Keempat, perumpamaan ini juga memiliki keterkaitan dengan alam (*fitrah*) yang justru menambah aspek keindahannya. Perumpamaan ini sangat mudah dicerna oleh siapa pun, baik petani di desa maupun kaum cendekiawan. Alam adalah bukti nyata bagaimana Allah bisa menghasilkan sesuatu yang banyak dari sesuatu yang sedikit.

Kelima, Perumpamaan ini semakin bertambah keindahannya dengan adanya penutup yang terbuka (*wallahu yudha'ifu*). Di akhir ayat, Allah berfirman, "Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki." Ini adalah puncak keindahannya. Angka 700 bukanlah batas maksimal. Kalimat ini memberikan harapan tanpa batas

(*unlimited*) bahwa bagi orang yang sangat ikhlas, balasannya bisa jauh melampaui hitungan logika manusia (Al-Baghawi, 1420 H).

Keenam, adanya penyebutan dua sifat Allah: *Al-Wasi'* dan *Al-Alim* di akhir ayat semakin menambah keindahan perumpamaan ini. Artinya, karunia Allah tidak akan habis (Luas) dan Dia tahu persis siapa yang berinfak dengan niat paling tulus (Mengetahui) (Az-Zuhaili, 2014).

PERUMPAMAAN PERBANDINGAN ORANG YANG IKHLAS DAN RIYA' SAAT BERSEDEKAH DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 264-266

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ. وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ. أَيَوَّدُ أَحَدُكُمْ أَنَّ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضِعْفَاءٌ فَاصَابَهَا عَصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ.

Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir. Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki

keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan(-nya).

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Baqarah berfokus pada panduan hidup beriman, hukum syariat (shalat, puasa, haji, riba), kisah Nabi Musa, dan ketaatan (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat 264- 266 secara khusus membahas tentang integritas dalam bersedekah dan larangan merusak pahala, dimana ditegaskan di dalamnya keikhlasan dalam bersedekah, larangan perilaku riya (pamer) atau mengungkit sedekah yang bisa menggugurkan pahala. Sangat jelas pada ayat - ayat di atas bagaimana niat serta sikap seseorang dapat menentukan apakah pahala amalnya tetap terjaga atau justru terhapus.

Pada ayat 264, Allah melarang keras mengungkit-ungkit sedekah (menyebutnya kembali) dan menyakiti hati penerima (*al-mann wa al-adza*). Perbuatan ini menghapus pahala, menjadikan sedekah sia-sia karena didasari *riya* (ingin dipuji).



Gambar: Ilustrasi sedekah yang disertai riya seperti debu di atas batu licin yang tatkala turun hujan menghilangkannya tanpa sisa

Perumpamaan sedekah yang demikian seperti batu licin yang di atasnya ada tanah (debu), lalu diguyur hujan lebat. Allah mengumpamakan orang yang riya dan mengungkit sedekah seperti batu licin yang ditutupi debu. Saat hujan deras (hari kiamat atau perhitungan amal), debu (pahala) itu hilang, menyisakan batu licin tanpa manfaat, karena sedekahnya tidak Ikhlas (Al-Alusi, 1994).

Maknanya, tanah yang tampak seperti tempat subur bagi tanaman akan hilang seketika oleh hujan deras, menyisakan batu yang tetap licin dan gundul. Ini menggambarkan orang yang bersedekah karena ingin dipuji (riya); amalnya terlihat baik di mata manusia, namun tidak bernilai pahala sedikit pun di sisi Allah.

Setelahnya di ayat 265, Allah mendeskripsikan keberkahan sedekah yang Ikhlas. Ayat ini menjelaskan kondisi orang yang berinfak murni mencari ridha Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka. Perumpamaannya seperti kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram hujan lebat.



Gambar: Ilustrasi orang yang Ikhlas dalam bersedekah hartanya berkah laksana kebun yang tanahnya subur, tatkala turun hujan hasilnya semakin banyak

Maknanya, karena lokasinya yang strategis dan tanahnya subur, kebun ini menghasilkan buah dua kali lipat saat terkena hujan

deras. Bahkan jika hanya terkena hujan gerimis, itu sudah cukup untuk membuatnya tetap berbuah. Ini melambangkan bahwa sedekah yang ikhlas akan selalu membuahkan berkah dan pahala yang berlipat ganda bagi pelakunya (Az-Zuhaili, 2014).

Sedangkan pada ayat 266, Allah membuat perumpamaan kebun yang terbakar. Allah memberikan perumpamaan tentang orang yang beramal saleh (sedekah), namun di akhir hayatnya ia justru melakukan kemaksiatan atau amalannya rusak. Ibarat seseorang yang memiliki kebun kurma/anggur subur di usia tua, namun kebun tersebut tiba-tiba diterjang angin kencang berapi hingga hangus total. Hal ini menggambarkan penyesalan mendalam karena kehilangan pahala yang diandalkan di hari tua atau akhirat.

Perumpamaan sedekah yang rusak nilai pahalanya seperti seorang kakek tua yang memiliki kebun kurma dan anggur yang subur, namun ia memiliki anak-anak yang masih lemah dan tidak berdaya. Tiba-tiba, datanglah angin kencang yang mengandung api sehingga kebun itu terbakar habis (Al-Andalusi, 2000).



Gambar: Ilustrasi seorang yang beramal namun amalannya lenyap karena rusaknya niat seperti orang yang sudah tua menyesali kebunnya yang hancur lebur ditimpa badai

Maknanya, kebun tersebut adalah amal saleh seseorang. Saat ia mencapai masa tua (hari kiamat) dan sangat membutuhkan pahala tersebut untuk dirinya dan keturunannya, tiba-tiba pahala itu musnah karena perbuatannya sendiri (seperti melakukan maksiat atau merusak niat ikhlasnya). Ia pun berada dalam kondisi yang sangat malang karena tidak bisa lagi menanam ulang kebun tersebut (Asy-Syaukani, tt).

Dapat disimpulkan bahwa Ayat 264-266 menegaskan bahwa sedekah yang diterima hanyalah yang ikhlas karena rida Allah, sedangkan yang disertai riya, mengungkit-ungkit, atau menyakiti, pahalanya akan sirna.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*amtsal*) dalam Al-Qur'an pada ayat 264-266 terletak pada penggunaan analogi visual yang sangat kontras untuk menggambarkan kondisi psikologis dan spiritual seseorang.

Keindahan estetik dan makna perumpamaan di atas akan dianalisis sebagai berikut:

Pertama, estetika "kerapuhan di balik tampilan" merupakan esensi keindahan perumpamaan pada ayat 264

Allah menggunakan perumpamaan batu licin (*safwan*) yang tertutup debu (*turab*). Terlihat jelas dalam deskripsi ini keindahan visual, dimana mata manusia melihat seolah-olah ada "tanah" yang siap ditanami. Namun, itu hanyalah lapisan tipis. Ketika "hujan lebat" (*wabil*) turun—yang seharusnya menumbuhkan tanaman—ia justru menyingkap kebenaran bahwa di bawahnya hanyalah batu keras yang mandul.

Gambaran di atas mengandung makna mendalam, bahwa sedekah yang disertai riya (pamer) atau menyakiti perasaan adalah amal yang tidak memiliki "akar". Hujan lebat di sini melambangkan ujian atau hari kiamat. Pada saat itu, semua topeng terbuka, dan si pelaku tidak mendapati apa pun dari usahanya kecuali kekosongan.

Kedua, estetika "ketahanan dan produktivitas" merupakan esensi keindahan dalam perumpamaan pada ayat 265.

Kontras dengan ayat sebelumnya, Allah menggambarkan orang ikhlas seperti kebun di dataran tinggi (*rabwah*). Perumpamaan ini mengandung keindahan visual, dimana kebun di dataran tinggi mendapatkan sirkulasi udara yang baik dan cahaya matahari yang cukup, sehingga tanamannya lebih kuat dan buahnya lebih manis.

Di dalam perumpamaan ini terkandung logika keberkahan, yakni jika hujan lebat datang, ia berbuah dua kali lipat. Jika hanya gerimis (*thall*), itu sudah cukup karena tanahnya memang subur.

Gambaran di atas mengandung makna mendalam, karena menggambarkan jiwa yang stabil (*tathbitan min anfusihim*). Sedekah yang ikhlas, sekecil apa pun, akan tetap membuah hasil (berkah) karena dasarnya adalah ketulusan, bukan pengakuan manusia.

Ketiga, estetika "tragedi dan penyesalan" merupakan esensi keindahan perumpamaan pada ayat 266.

Ini adalah salah satu perumpamaan yang paling menyentuh sisi emosional manusia. Di dalam perumpamaan ini terdapat drama kehidupan, dimana digambarkan seorang pria yang sudah tua renta (lemah fisik), memiliki anak-anak yang masih kecil (butuh perlindungan), dan hanya mengandalkan satu kebun yang sangat subur untuk bertahan hidup.

Namun, titik balik (klimaks) dalam perumpamaan ini justru tiba-tiba datang angin yang mengandung api (*i'sharun fihi nar*) yang membakar habis satu-satunya sumber hidupnya.

Gambaran di atas mengandung makna mendalam, bahwa kebun itu adalah pahala amal saleh. Orang yang merusak sedekahnya dengan *mann* (menyebut-nyebut) dan *aza* (menyakiti) ibarat membakar kebunnya sendiri di saat ia paling membutuhkannya (hari kiamat), di mana ia sudah tidak punya kekuatan lagi untuk mengulang amalnya dari awal.

Ketiga perumpamaan di tiga ayat di atas semakin indah dengan adanya presisi kata. Al-Qur'an menggunakan kata *wabil*

(hujan lebat) pada kedua ayat (264 & 265). Pada batu licin, hujan bersifat merusak (menghilangkan debu), sedangkan pada kebun, hujan bersifat menumbuhkan. Satu objek yang sama memberikan dampak berbeda tergantung pada "dasar" tempatnya jatuh.

Selain itu, keindahan ketiga perumpamaan di atas juga tidak dapat dilepaskan dari kesesuaiannya dengan psikologi manusia. Allah tidak hanya bicara soal pahala, tapi bicara soal rasa rugi dan penyesalan, yang lebih mudah dipahami oleh logika manusia agar lebih berhati-hati dalam menjaga niat.

PERUMPAMAAN KONDISI ORANG YANG MAKAN RIBA DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Baqarah adalah surah terpanjang dalam Al-Qur'an yang membahas prinsip-prinsip dasar akidah, kisah Nabi Musa AS dan Bani Israil, hukum-hukum syariat (puasa, haji, pernikahan, riba), serta pentingnya ketakwaan dan keimanan. Surah ini bertindak sebagai pedoman komprehensif bagi kehidupan umat Muslim (Nukhbah, 2010).

Nama "al-baqarah" (sapi betina) diambil dari kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil untuk mengungkap pelaku pembunuhan yang misterius.

Ayat ke-275 secara khusus membahas tentang riba dan jual beli. Di dalamnya terdapat perumpamaan bahwa orang yang

memakan riba digambarkan seperti "orang yang sempoyongan atau berdiri sempoyongan karena kesurupan setan".

Adapun alasan mengapa al-Qur'an menyerupakan pemakan riba dengan mereka yang kerasukan dapat dilihat dari tiga sisi;

Pertama, adanya kesesatan berpikir, dimana mereka menyamakan perdagangan (jual beli) dengan riba, padahal Allah secara tegas telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Kedua, riba itu menguatkan ketidakadilan. Riba dilarang karena menciptakan ketidakadilan ekonomi dan tidak melibatkan usaha produktif yang nyata.

Ketiga, tersebarinya praktek ribawi merupakan bagian dari penyakit sosial. Riba dianggap sebagai penyakit yang merusak tatanan sosial dan mental pelakunya, sehingga mereka bertindak tidak terkendali, seperti orang gila dalam mengejar keuntungan semu (Al-Razi, 1420 H).

Perumpamaan ini menggambarkan keadaan mental dan spiritual pelaku riba. Di dunia, mereka digambarkan selalu gelisah, serakah, dan tidak tenteram jiwanya karena hanya memikirkan tambahan harta tanpa usaha produktif. Di akhirat, mereka akan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan gila dan tidak berdaya, sebagai balasan atas perilaku mereka yang menyamakan riba dengan jual beli (Asy-Syaukani, tt).



Gambar: Ilustrasi pemakan riba yang berdiri seperti orang yang kerasukan jin

Singkat kata, Allah menghalalkan jual beli sebagai usaha produktif, dan mengharamkan riba sebagai wujud tambahan tanpa transaksi sepadan, karena riba menciptakan ketidakadilan, menumpuk kekayaan pada satu pihak, dan merusak hubungan sosial.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Perumpamaan dalam ayat 275 Surah Al-Baqarah bukan sekadar kiasan, melainkan sebuah analogi psikologis dan fisik yang sangat dalam untuk menggambarkan kehinaan pelaku riba. Inilah mengapa perumpamaan ini menjadi sangat indah.

Berikut analisis beragam sisi keindahan dan kedalaman maknanya:

Pertama, dalam perumpamaan ini terangkum visualisasi "goyah" dan kehilangan kendali. Allah mengibaratkan pemakan riba seperti orang yang "berdiri diserang setan karena penyakit gila" (*yakumu kama yakumulladzi yatakhabbathuhusy-syaythanu minal mass*).

Di sinilah letak keindahan sastranya, dimana Al-Qur'an tidak hanya menyebut mereka berdosa, tapi memvisualisasikan gerak tubuh mereka. "*Yatakhabbath*" berarti gerakan yang tidak teratur, sempoyongan, dan serampangan. Hal ini jelas melambangkan ketamakan. Orang yang terobsesi pada bunga (riba) kehilangan keseimbangan logika dan nuraninya, persis seperti orang gila yang tidak tahu arah dalam bertindak (Az-Zamakhsyari, 1987).

Kedua, perumpamaan ini semakin bertambah keindahannya karena ada di dalamnya penjelasan hubungan antara perilaku di dunia dan balasan di akhirat. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa perumpamaan ini mencakup dua alam. Terkait alam akhirat, saat dibangkitkan dari kubur, kelak di hari kiamat, pemakan riba akan dibangkitkan dalam keadaan linglung dan terjatuh-jatuh sebagai "tanda pengenalan" atas dosa mereka. Sedangkan untuk alam dunia, secara mental, para pemakan riba hidup dalam kecemasan dan ketidakpuasan yang konstan, seolah-olah dikejar oleh bayang-bayang harta yang tidak berkah (Asy-Syaukani, tt).

Ketiga, adanya kontras logika yang ingin menyamakan jual beli dengan riba justru menambah keindahan perumpamaan ini. Lihat bagaimana cara Allah mematahkan argumen kaum musyrik yang berkata, "Jual beli itu sama saja dengan riba." Allah tidak mendebat mereka dengan teori ekonomi yang rumit, melainkan langsung menetapkan otoritas: "Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." Ini menunjukkan bahwa dalam jual beli, ada pertukaran nilai dan risiko yang adil. Dalam riba, ada eksploitasi. Perumpamaan "orang gila" menunjukkan betapa "sakitnya" logika seseorang yang menyamakan antara kerja keras (dagang) dengan pemerasan (riba) (Az-Zuhaili, 2014).

Keempat, perumpamaan ini semakin indah dengan adanya faktor efek psikologis (*the power of imagery*). Lihat bagaimana Allah menggunakan kata "*al-mass*" (sentuhan atau gangguan setan) untuk memberikan efek jera yang kuat secara psikologis. Al-Qur'an ingin pembaca merasa "ngeri" dan jijik terhadap praktik riba dengan menyamakannya dengan kehilangan akal sehat dan martabat manusia (Al-'Imadi, tt).

PERUMPAMAAN HARTA YANG DIBELANJAKAN ORANG KAFIR DI DUNIA DALAM QS. ALI IMRAN AYAT 117

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا
أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini adalah ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu (angin itu) merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Ali 'Imran secara garis besar bercerita tentang pengokohan akidah tauhid, bantahan terhadap keraguan kaum Nasrani (khususnya melalui kisah keluarga 'Imran dan Nabi Isa), serta pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan, baik perang (seperti Perang Uhud) maupun perdebatan agama (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat 117 mengumpamakan infak orang kafir atau munafik di dunia seperti angin dingin yang membinasakan tanaman, yakni sia-sia dan tidak berbuah pahala di akhirat karena didasari kekufuran (Al-Alusi, 1994).

Ayat ini menggunakan perumpamaan tanaman yang hancur oleh angin kencang. Allah mengibaratkan harta yang diinfakkan oleh orang-orang kafir demi mencari kemasyhuran atau menghalangi jalan Allah seperti harta atau kebaikan diibaratkan kebun atau tanaman yang tumbuh. Lalu angin dingin yang membinasakan (*shirr*) diibaratkan kekafiran dan niat yang salah. Maka hasil akhirnya angin dingin yang membeku itu menyapu bersih tanaman tersebut hingga hancur tanpa sisa (Al-Andalusi, 2000).



Gambar: Ilustrasi harta yang diinfakkan orang kafir atau munafik di dunia seperti angin dingin yang membinasakan tanaman, yakni sia-sia dan tidak berbuah pahala di akhirat karena didasari kekufuran.

Dengan kata lain, Allah menjelaskan bahwa harta yang diinfakkan atau usaha kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman (kaum yang menzalimi diri sendiri) tidak akan mendapat balasan di akhirat.

Allah mengumpamakan usaha mereka seperti angin yang mengandung hawa sangat dingin (bahasa Arab: *riihun fihaa shirrun*). Angin tersebut menimpa tanaman (hasil usaha atau harta) milik kaum yang zalim (tidak beriman) lalu merusaknya. Ini menggambarkan betapa cepat dan totalnya hilangnya nilai amal mereka.

Allah menegaskan bahwa Dia tidak menzalimi mereka, melainkan merekalah yang menzalimi diri sendiri karena berinfak tanpa dasar iman yang benar atau mencari popularitas.

Pesan intinya, amal kebaikan tanpa iman dan ikhlas diumpamakan seperti tanaman yang subur, namun tiba-tiba musnah total diterjang angin dingin yang ekstrem. Karenanya, sia-sialah amal tanpa iman. Meskipun seseorang terlihat berbuat baik atau dermawan secara lahiriah, jika dasarnya adalah kekufuran atau

permusuhan terhadap kebenaran, maka di akhirat amal tersebut tidak bernilai apa pun. Allah menegaskan bahwa kegagalan mereka bukan karena Allah zalim, melainkan karena mereka sendiri yang memilih jalan yang salah.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*amtsal*) dalam ayat 117 Surah Ali 'Imran terletak pada ketajaman visual dan kedalaman psikologisnya.

Berikut akan dianalisis beram aspek keindahan perumpamaan qur'ani ini:

Pertama, adanya unsur angin dingin (*shirr*) sebagai paradoks merupakan faktor utama yang menambah keindahan perumpamaan ini. Dalam bahasa Arab, *shirr* adalah angin yang sangat dingin atau mengandung es atau salju.

Para mufassir era klasik, seperti Imam At-Thabari (1412 H) dan imam Al-Qurtubi (1420 H) menekankan bahwa perumpamaan ini sangat ironis. Tanaman biasanya butuh air dan angin untuk tumbuh, namun dalam ayat ini, angin yang datang justru membawa kematian (suhu ekstrem). Ini menggambarkan bahwa "kebaikan" (infak) orang kafir yang seharusnya membuahkan pahala, justru "membeku" dan hancur karena ketiadaan iman.

Sedangkan mufassir kontemporer, seperti Sayyid Qutb (2004) dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, menyoroti kontras antara "harapan" dan "kenyataan". Si penanam berharap panen, tapi yang datang adalah kekuatan alam yang merusak secara total. Ini melambangkan kekecewaan mendalam di akhirat.

Kedua, keindahan perumpamaan qur'ani ini juga berkorelasi dengan hubungan antara dosa dan kerusakan (*zhalamu anfusahum*). Ayat ini menyebutkan angin itu menimpa tanaman milik orang yang "menzalimi diri sendiri".

Mufassir klasik, seperti Ibnu Katsir (1413 H), menjelaskan bahwa dosa adalah penyebab hilangnya berkah. Angin itu tidak akan merusak tanaman jika pemiliknya bukan orang yang maksiat atau

kafir. Keindahannya ada pada logika sebab-akibat: kekufuran adalah "suhu dingin" yang mematikan amal.

Sedangkan mufassir kontemporer, seperti M. Quraish Shihab (2002) dalam tafsirnya *Al-Misbah*, menekankan aspek psikologis. Kezaliman terhadap diri sendiri (kekufuran) menciptakan "atmosfer" yang tidak memungkinkan kebaikan untuk hidup. Infak mereka bukan didasari ketulusan, tapi kepentingan duniawi yang rapuh.

Ketiga, keindahan perumpamaan qur'ani ini semakin bertambah dengan adanya aspek visual: kehancuran total (*fa-ahlakathu*). Kata *ahlakathu* (membinasakannya) menggambarkan kehancuran total hingga akar-akarnya (Al-Alusi, 1994).

Mufassir klasik, seperti Al-Zamakhshari (1987) dalam tafsirnya *Al-Kasysyaf*, sebagai tokoh sastra (*balaghah*), beliau menyoroti bahwa ayat ini tidak menggunakan kata "layu", tapi "binasa". Ini menunjukkan bahwa di hari kiamat, tidak ada sedikit pun bekas kebaikan yang tersisa untuk mereka pegang.

Adapun mufassir kontemporer, seperti Hamka (2004) dalam *Tafsir Al-Azhar*, menggambarkan ini seperti ladang yang dipenuhi bunga indah, lalu dalam semalam disapu badai salju hingga rata dengan tanah. Ia memberikan gambaran betapa pedihnya melihat jerih payah (harta yang diinfakkan) hilang sia-sia hanya karena salah niat.

Keempat, adanya ringkasan estetika sastra perumpamaan ini semakin menambahindahannya. Perhatikan bagaimana adanya personifikasi, dalam wujud angin seolah-olah memiliki tugas untuk menghukum. Di dalamnya adapula metafora materiil yang mengubah konsep abstrak (amal tanpa iman) menjadi gambaran fisik yang mudah dipahami (kebun yang hancur). Bahkan di akhir ayat disebutkan, "Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri sendiri." Keindahannya menutup dengan kesimpulan logis bahwa kehancuran "tanaman" tersebut adalah pilihan si pemilik kebun itu sendiri, sebagai wujud keadilan Ilahi (As-Sa'di, 1420 H).

PERUMPAMAAN KONTRASNYA MUKMIN DAN KAFIR DALAM CAHAYA DAN KEGELAPAN DALAM QS. AL-AN'AM AYAT 122

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَآحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ
بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-An'am bercerita tentang penegakan akidah tauhid, bantahan terhadap kemusyrikan, serta hukum-hukum Allah, terutama terkait hewan ternak dan adat Jahiliah (Nukhba, 2010).

Nama "*Al-An'am*" sendiri merujuk pada pembahasan mengenai hukum-hukum hewan ternak yang sering dikaitkan dengan adat dan kepercayaan masyarakat jahiliah kala itu.

Perumpamaan di ayat 122 menggambarkan perbedaan kontras antara mukmin yang hidup hatinya dengan cahaya hidayah, dan orang kafir yang mati hatinya dalam kegelapan kesesatan. Disnilah disajikan perumpamaan tentang kehidupan spiritual dan hidayah melalui simbolisme "cahaya" dan "kegelapan".

Di ayat 122 ini Allah membandingkan seseorang yang hatinya mati (kafir atau sesat), lalu dihidupkan dengan iman dan cahaya hidayah, dengan orang yang tetap tinggal dalam kegelapan kekufuran dan hawa nafsu. Maknanya, orang beriman berjalan dalam terang bimbingan wahyu, sementara orang kafir terombang-ambing dalam gelapnya kebodohan, tidak tahu jalan keluar (Al-Alusi, 1994).

Pada perumpamaan ini ada penegasan seputar "mati kemudian dihidupkan", dimana Allah mengibaratkan orang yang tadinya kafir (sesat) sebagai orang yang "mati", kemudian Allah memberikan hidayah sehingga ia menjadi "hidup". Cahaya yang dimaksud dalam ayat ini adalah Al-Qur'an atau Islam. Dengan cahaya tersebut, seorang mukmin memiliki tuntunan untuk berjalan di tengah-tengah manusia dengan kebenaran.

Di sisi lain, orang kafir diibaratkan berada dalam kegelapan yang berlapis-lapis yakni kesesatan, dan tidak dapat keluar darinya karena mereka memandang baik perbuatan buruk yang mereka lakukan. Sehingga melalui penyandingan dua kondisi mukmin dan kafir ini tampak jelas kontras kegelapan.



Gambar: Ilustrasi transformasi dari hati yang mati menuju hati yang hidup dengan Cahaya Islam dan al-Qur'an

Sebagian ahli tafsir menyebutkan ayat ini turun berkenaan dengan Umar bin Khattab (yang mendapat hidayah) atau Hamzah bin Abdul Muthalib (yang mendapat cahaya Islam) dan Abu Jahal (yang tetap dalam kesesatan), untuk menunjukkan perbedaan mendasar antara kedua golongan tersebut (Az-Zuhaili, 2014).

Ayat ini menegaskan bahwa orang kafir memandang baik perbuatan buruk mereka karena tipu daya setan, sehingga mereka enggan menerima hidayah.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Ayat 122 dalam surah al-An'am dianggap sebagai salah satu puncak keindahan metafora (perumpamaan) dalam Al-Qur'an. Para ahli tafsir, baik klasik maupun kontemporer, membedah ayat ini dengan melihat kontras tajam antara elemen-elemen kehidupan dan kematian, serta cahaya dan kegelapan.

Berikut ini akan dianalisis beragama sisi dari keindahan perumpamaan qur'ani ini:

Pertama, perumpamaan qur'ani ini menjadi indah karena di dalamnya ada metafora kematian dan kehidupan yang menggambarkan eksistensi Rohani. Secara harfiah, ayat ini bertanya: "Apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan...?"

Para mufasir klasik, seperti At-Thabari (1412 H) dan Ibnu Katsir (1413 H), menekankan bahwa "mati" di sini adalah kekafiran dan kebodohan, sedangkan "hidup" adalah iman dan ilmu. Keindahannya terletak pada penyamaan hidayah dengan napas kehidupan; tanpa iman, manusia hanyalah jasad yang bergerak namun ruhnya mati.

Sedangkan para mufassir di era kontemporer, seperti Quraish Shihab (2002) dalam tafsir *Al-Misbah*, menyoroti bahwa iman memberikan "vitalitas". Orang yang beriman memiliki sensitivitas moral dan intelektual, sehingga ia benar-benar "hidup" dalam merespons lingkungan sekitarnya, bukan sekadar eksis secara biologis.

Kedua, adanya simbolisme cahaya (*nur*) versus kegelapan (*zulumat*) semakin menambah keindahan perumpamaan ini. Keindahan ayat ini terletak pada penggunaan kata *nur* yang bermakna cahaya yang bersifat tunggal, dan *zulumat* yang bermakna kegelapan yang seringkali bersifat jamak atau menyelubungi.

Cahaya digambarkan sebagai instrumen untuk "berjalan di tengah-tengah manusia". Ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang eksklusif atau bertapa, melainkan agama sosial yang memberikan navigasi etis saat berinteraksi dengan orang lain, serta kejelasan langkah dalam setiap keputusan yang diambil.

Para ahli tafsir era klasik, seperti Al-Zamakhshari (1987) dalam *Al-Kasasyaf*, menyoroti frasa "tidak dapat keluar darinya". Ini menggambarkan kondisi psikologis orang yang tersesat: mereka terjebak dalam labirin keraguan dan syahwat yang sangat gelap sehingga kehilangan orientasi arah sama sekali. Itu merupakan pernyataan yang tegas terkait ketidakmampuan keluar.

Ketiga, perumpamaan qur'ani ini juga semakin indah dengan adanya aspek psikologis: "tampak Indah bagi orang kafir". Perhatikan di akhir ayat, Allah menyebutkan bahwa perbuatan buruk orang kafir "dijadikan tampak indah bagi mereka".

Para mufassir di era kontemporer, diantaranya Sayyid Qutb (2004) dalam tafsirnya *Fi Zilalil Qur'an*, menjelaskan keindahan sastra ini sebagai "tragedi persepsi". Orang yang berada dalam kegelapan tidak hanya tersesat, tetapi saraf sensorik batinnya rusak sehingga ia melihat keburukan sebagai keindahan. Inilah puncak kesesatan: ketika seseorang merasa nyaman dalam kehancurannya sendiri.

Keempat, perumpamaan qur'ani ini juga menyajikan perbandingan tokoh antara antagonis versus protagonis, yang justru semakin menambah keindahannya. Secara kontekstual, keindahan ayat ini sering dikaitkan dengan perbandingan personal yang sangat kontras. Potret cahaya sering diidentikkan dengan Hamzah bin Abdul Muthalib atau Umar bin Khattab, yang setelah memeluk Islam, membawa dampak besar bagi masyarakat (berjalan dengan cahaya). Sedangkan potret kegelapan diidentikkan dengan Abu Jahal, yang meski secara sosial memiliki kedudukan tinggi, secara spiritual ia "mati" dan terpenjara dalam kegelapan kesombongan (Al-Alusi, 1994).

Dari ulasan di atas dapat diringkas estetika ayat sebagai berikut:

Unsur	Makna Metafora	Pesan Keindahan
Mati ke Hidup	Transformasi Akidah	Iman adalah energi kehidupan yang nyata.
Cahaya	Ilmu dan Al-Qur'an	Kebenaran itu terang dan menuntun langkah.
Berjalan di Manusia	Implementasi Sosial	Kesalahan harus nampak dalam perilaku sosial.
Kegelapan	Kesesatan/Kebodohan	Ketidakmampuan melihat realitas yang sebenarnya.

PERUMPAMAAN HATI ORANG KAFIR YANG SEMPIT DALAM MENERIMA KEBENARAN DALAM QS. AL-AN'AM AYAT 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا
كَأَنَّمَا يَصْعَقُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Konteks Surah dan Ayat

Surah al-An'am bercerita tentang pokok-pokok akidah, tauhid, keesaan Allah, kenabian, dan bantahan terhadap kemusyrikan kaum Quraisy.

Secara umum surah al-An'am ini meliputi empat tema utama yaitu: (1) bukti keesaan Allah, dengan menegaskan bahwa hanya Allah Pencipta, Pengatur, dan Pemilik alam semesta, (2) kenabian dan wahyu, dengan membela posisi Nabi Muhammad SAW dan kebenaran Al-Qur'an dari tuduhan kafir Quraisy, (3) kesesatan kemusyrikan, dengan menyanggah keyakinan palsu, terutama terkait penyembahan berhala dan pengharaman makanan/ternak yang dibuat-buat, dan (4) hari kebangkitan, dengan menegaskan adanya hari pembalasan (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat 125 menggambarkan perumpamaan hati orang kafir yang sempit dan sesak saat menerima kebenaran, digambarkan "seakan-akan dia mendaki ke langit" sebagai tanda kesesatan dan ketiadaan iman, serupa dengan sesaknya nafas saat berada di ketinggian (Al-Baghawi, 1420 H).

Ayat ke 125 ini menjelaskan dua kondisi hati manusia terhadap petunjuk Allah (hidayah). Ada hati yang lapang, itulah hati yang mendapatkan hidayah. Orang yang dikehendaki Allah mendapat petunjuk, dadanya akan dilapangkan untuk menerima Islam dengan mudah dan tenang. Namun, adapula hati yang sempit, yakni hati yang diliputi kesesatan. Orang yang dikehendaki sesat karena kedengkian dan penolakannya sendiri, dadanya disempitkan, terasa sesak, dan berat untuk menerima iman (Al-Baghawi, 1420 H).



Gambar: Ilustrasi perbandingan dua hati antara mukmin yang lapang dada dan kafir yang sesak dadanya dalam konteks menerima hidayah

Allah melapangkan dada para penerima hidayah untuk menerima Islam, sehingga ia merasa tenang dan ringan dalam menjalankan ketaatan. Sebaliknya, Allah menjadikan dada orang yang sesat sesak lagi sempit, yang diumpamakan seperti orang yang sedang mendaki ke langit.

Konteks perumpamaan "mendaki ke langit" sebagai gambaran kondisi hati orang kafir setidaknya menunjukkan beberapa pesan penting. Pertama, ketidakmampuan alamiah, dimana Allah mengibaratkan kesempitan dada orang kafir seperti seseorang yang memaksa diri mendaki ke langit.

Sains modern menunjukkan bahwa semakin tinggi seseorang mendaki ke atmosfer, tekanan udara dan kadar oksigen akan semakin berkurang. Ketika seseorang mendaki ke ketinggian yang ekstrem (menuju langit), tekanan atmosfer menurun drastis. Hal ini menyebabkan oksigen sulit masuk ke dalam aliran darah. Efeknya, paru-paru harus bekerja lebih keras, detak jantung meningkat, dan dada terasa sangat sesak karena kekurangan oksigen (Al-Najjar, 2007).

Perhatikan bagaimana Al-Qur'an menggunakan kata "*dayyiqan haraja*" (sempit lagi sesak) untuk menggambarkan kondisi dada, yang secara akurat mendeskripsikan gejala fisik saat berada di ketinggian.

Secara medis, saat tekanan udara di luar tubuh menurun, gas-gas di dalam rongga tubuh (seperti usus dan dada) akan memuai. Pemuai ini menekan diafragma ke atas, yang secara mekanis membuat ruang untuk paru-paru berekspansi menjadi semakin sempit. Inilah mengapa seseorang akan merasa "terhimpit" dari dalam.

Selain itu, adapula sesak nafas yang merupakan gambaran fisik. Sebagaimana manusia secara alami tidak mampu mencapai langit dan akan merasa sesak nafas (kekurangan oksigen) semakin tinggi mendaki, begitu pula hati orang kafir yang kaku tidak akan bisa menerima kebenaran Islam. Kondisi ini secara fisik menyebabkan dada terasa sangat sempit dan sulit bernapas.

Di sisi lain ada pula gambaran siksa sebagai konsekwensi mengikuti kebatilan. Makna spiritualnya, orang yang hatinya tertutup dari kebenaran; ia merasa sangat berat, tertekan, dan "sesak" setiap kali diajak menuju jalan Allah karena tidak adanya cahaya iman di dalam hatinya. Ini merupakan gambaran siksa psikologis dan spiritual yang diberikan Allah kepada mereka yang enggan beriman meskipun kebenaran telah datang.

Satu hal yang menakjubkan, pada masa Nabi Muhammad SAW, manusia belum memiliki teknologi untuk terbang atau mendaki gunung yang sangat tinggi (seperti Everest) untuk membuktikan

fenomena ini. Namun, Al-Qur'an sudah menetapkan bahwa semakin tinggi seseorang naik ke langit, maka dadanya akan semakin sesak secara otomatis (Al-Najjar, 2007).

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Analisis para mufassirin lintas zaman mengungkap bahwa perumpamaan dalam ayat 125 surah Al-An'am bukan sekadar soal fisik, melainkan sebuah estetika bahasa (*balaghah*) yang menggambarkan kondisi psikis yang sangat nyata.

Berikut akan dipaparkan ulasannya.

Pertama, analisis para mufassir di era klasik terhadap keindahan perumpamaan qur'ani ini berfokus pada makna maknawi dan Bahasa. Para mufassir klasik, seperti Ibnu Katsir (1413 H) dan Ath-Thabari (1412 H), menitikberatkan pada ketidakmampuan manusia melakukan hal yang mustahil.

Perumpamaan itu menunjukkan ketidakmungkinan (*impossibility*), karena mendaki ke langit bagi manusia saat itu adalah hal yang mustahil. Allah mengumpamakan orang kafir yang ingin masuk ke dalam iman itu "seperti orang yang dipaksa terbang ke langit". Ia tidak akan mampu karena tidak memiliki alatnya (hidayah).

Kata *haraja* dalam bahasa Arab klasik merujuk pada hutan yang sangat lebat sehingga dahan-dahannya saling melilit dan tidak ada jalan lewat. Para mufassir klasik mengartikan dada orang sesat itu "terlilit" oleh keraguan, sehingga cahaya iman tidak punya celah untuk masuk (Al-Alusi, 1994).

Mereka melihat ini sebagai bentuk *qudrah* (kekuasaan) Allah; jika Allah sudah menutup hati seseorang, maka dada orang itu akan menyempit secara alami sebagai konsekuensi jauh dari kebenaran.

Hal yang berbeda ditemukan pada analisis para mufassir di era kontemporer, dimana mereka berfokus pada fenomena fisik dan empiris.

Mufassir modern, seperti Sayyid Quthb (2004) dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, dan Thahir bin 'Ashûr (1984) dalam

tafsirnya *at-Tahrir wa at-Tanwir*, mulai menghubungkan rasa sesak tersebut dengan pengalaman nyata manusia.

Sayyid Qutb (2004) menekankan keindahan *tashwir* atau penggambaran. Al-Qur'an tidak hanya menyebut "sesak", tapi mengajak pembaca membayangkan gerakan mendaki yang melelahkan (*yash-sha'adu*). Huruf *shad* yang bertasydid dalam kata tersebut memberikan efek suara napas yang terengah-engah dan berat.

Mufassir modern menyadari bahwa semakin tinggi seseorang naik, tekanan udara berkurang. Ini adalah "*mukjizat isyari*". Kesesakan dada bukan lagi sekadar kiasan perasaan, tapi gambaran penderitaan fisik yang nyata bagi ruh yang kehilangan oksigen spiritual (iman).

Kedua, Perumpamaan qur'ani ini menjadi indah karena faktor keindahan pilihan kata (leksikal). Para mufassir menyoroti pemilihan kata yang sangat presisi.

Perhatikan ungkapan "*yash-sha'adu*" (يَصْعَدُ): menggunakan pola kata yang menunjukkan usaha yang sangat keras, berulang-ulang, dan dipaksakan. Ini menggambarkan bahwa orang yang sesat merasa setiap langkah menuju kebenaran adalah beban yang sangat menyiksa (Qutb, 2004).

Perhatikan pula penyandingan dua hal yang kontras, antara "*dhayyiqan*" versus "*harajan*". *Dhayyiq* adalah sempit secara horizontal, sedangkan *haraj* adalah kesempitan yang amat sangat hingga tidak ada udara sama sekali. Perpaduan keduanya menggambarkan "mati lemas" secara spiritual.

Ketiga, perumpamaan qur'ani ini semakin bertambah keindahannya dengan adanya sinkronisasi makna. Keindahan utamanya terletak pada keseimbangan kontras:

Perhatikan bagaimana orang beriman diberi "*insyirah*" (kelapangan dada) diibaratkan berada di dataran rendah yang subur, kaya oksigen, dan luas sejauh mata memandang. Di sisi lain, orang kafir diberi "*dhayyiq*" (kesempitan) diibaratkan terjebak di puncak gunung yang tipis udara, dingin, dan mencekam (Al-Najjar, 2007).

Perumpamaan ini membuktikan bahwa Al-Qur'an berbicara kepada logika manusia di segala zaman; melalui bahasa yang puitis bagi orang Arab terdahulu, dan melalui fakta bio-fisika bagi manusia modern.

PERUMPAMAAN KEMUSTAHILAN ORANG KAFIR MASUK SURGA DALAM QS. AL- A'RAAF AYAT 40

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Sesungguhnya (bagi) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat durhaka.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-A'raf ini secara garis besar bercerita tentang sejarah spiritual kemanusiaan dan perjuangan antara kebenaran (tauhid) melawan kebatilan (syirik). Surah Al-A'raf berfokus pada kisah penciptaan Adam, pembangkangan Iblis, kisah nabi-nabi terdahulu dengan kaumnya, serta peringatan hari kiamat.

Al-A'raf sendiri bermakna tempat yang tertinggi. Nama surah ini diambil dari tempat yang berada di antara surga dan neraka, di mana terdapat orang-orang yang timbangan kebajikan dan keburukannya seimbang (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat 40 menegaskan bahwa orang yang sombong dan mendustakan ayat Allah tidak akan masuk surga, digambarkan mustahil seperti unta masuk lubang jarum, akibat perbuatan keji mereka.

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang memiliki dua penyakit hati: mendustakan kebenaran (tidak percaya ayat Allah) dan *takabur* (menyombongkan diri atau merasa lebih tinggi dari kebenaran tersebut).

Mereka tidak akan pernah masuk surga, bahkan kemungkinan mereka masuk surga digambarkan dengan kalimat "sampai unta masuk ke dalam lubang jarum". Perumpamaan "unta masuk ke lubang jarum" digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang mustahil terjadi. Secara logika, mustahil hewan sebesar unta dapat melewati lubang jarum yang sangat kecil. Ini menegaskan bahwa orang-orang kafir yang sombong tidak akan pernah masuk surga selama-lamanya (Az-Zuhaili, 2014).

Bagi golongan ini, selain tidak masuk surga pintu-pintu langit juga tidak akan dibukakan, yang berarti doa mereka tidak akan naik, amal mereka tidak diterima, dan ruh mereka tidak akan disambut dengan kemuliaan saat kematian.



Gambar: Ilustrasi kemustahilan orang yang sombong dan mendustakan ayat Allah masuk surga, seperti mustahilnya unta masuk lubang jarum

Penggunaan perumpamaan yang tajam ini berfungsi sebagai peringatan keras (ancaman) agar manusia menjauhi sifat sombong yang dapat menutup jalan keselamatan mereka di akhirat. Ini merupakan bentuk ancaman dan balasan yang pedih dari Allah atas perilaku mereka yang merusak dan zalim semasa hidup (Asy-Syaukani, tt).

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*tasybih*) dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-A'raf ayat 40, bukan sekadar gaya bahasa, melainkan sebuah hiperbola logis yang sangat dalam.

Keindahan perumpamaan qur'ani di ayat ini dapat dianalisis dari berbagai sisi sebagai berikut:

Pertama, perumpamaan qur'ani ini keindahannya tercermin dari kontras ukuran yang ekstrem. Allah SWT membandingkan dua objek yang sangat bertolak belakang. Satu sisi ada unta yang disebut "*Al-Jamal*", sebagai hewan darat terbesar yang dikenal akrab oleh masyarakat Arab (audiens pertama Al-Qur'an). Ia melambangkan sesuatu yang besar, berat, dan nyata. Di sisi lain ada lubang jarum yang disebut "*Sammi al-Khiyath*", yakni lubang terkecil yang dibuat oleh manusia untuk keperluan yang sangat halus (Asy-Syaukani, tt).

Penggunaan dua objek ini menciptakan imajinasi visual tentang kemustahilan fisik. Disinilah letak keindahannya. Menyatukan sesuatu yang paling besar ke dalam sesuatu yang paling kecil adalah cara Al-Qur'an mengunci logika bahwa "pintu surga tertutup rapat" bagi mereka yang sombong.

Kedua, keindahan perumpamaan qurani ini datang dari pilihan kata yang spesifik. Lihat bagaimana al-Qur'an memilih kata *Yalija*, yang artinya masuk. Dalam bahasa Arab, *walaja* berarti masuk ke dalam sesuatu yang sempit dengan susah payah (seperti cahaya masuk ke celah jendela). Penggunaan kata ini memberi kesan bahwa jangankan masuk dengan longgar, mencoba "menyusup" pun tidak akan bisa (Al-'Imadi, tt).

Begitu juga perhatikan bagaimana kecermatan al-Qur'an memilih kata "*al-Jamal*" yang dimaknai dengan unta. Sebagian mufassir (ahli tafsir) juga mengaitkan kata ini dengan makna "tali kapal yang besar". Baik diartikan sebagai "unta" maupun "tali kapal", keduanya tetap mewakili sesuatu yang sangat tebal/besar yang tidak mungkin masuk ke lubang jarum (Al-Alusi, 1994).

Ketiga, keindahan perumpamaan qur'ani juga lahir dari adanya simbolisme "kesombongan" versus "lubang jarum". Ada

pesan filosofis yang sangat indah di sini. Di satu sisi, orang yang sombong merasa dirinya "besar" (seperti unta). Sedangkan jalan menuju kebenaran dan surga memerlukan kerendahan hati yang "halus" (seperti lubang jarum). Dengan demikian, maknanya selama seseorang masih membesarkan egonya (menjadi "unta"), dia tidak akan pernah bisa melewati jalan ketaatan yang menuntut ketundukan dan kehalusan budi (lubang jarum). Untuk bisa masuk, ia harus menanggalkan "kebesarannya" (kesombongannya) terlebih dahulu.

Keempat, perumpamaan qur'ani ini semakin indah dengan adanya penegasan terkait penutupan pintu langit. Sebelum masuk ke perumpamaan unta, ayat ini menyebutkan bahwa "pintu-pintu langit tidak akan dibukakan bagi mereka". Di dunia, mereka menutup hati dari hidayah. Maka di akhirat, Allah menutup langit dari ruh dan doa mereka. Ini adalah bentuk keadilan yang sejajar (*al-jaza' min jinsil 'amal*) (As-Sa'di, 1420 H).

Kelima, Perumpamaan qur'ani ini juga semakin indah dengan adanya fungsi retorik: *ta'liq bi al-muhal*. Dalam ilmu Balaghah (sastra Arab), menggantungkan suatu syarat pada sesuatu yang mustahil terjadi disebut *ta'liq bi al-muhal*. "Kalian bisa masuk surga, asalkan unta bisa masuk lubang jarum." Karena syaratnya (unta masuk lubang jarum) mustahil, maka hasilnya (masuk surga) juga menjadi mustahil secara absolut (Az-Zamakhsyari, 1987).

PERUMPAMAAN KUALITAS HATI MANUSIA DALAM MENERIMA HIDAYAH ALLAH DALAM QS. AL-A'RAAF AYAT 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ۝

Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-A'raf secara umum menceritakan tentang pertarungan antara kebenaran dan kebatilan. Nama "Al-A'raf" sendiri berarti "tempat yang tinggi", merujuk pada sebuah tempat di antara surga dan neraka bagi orang-orang yang timbangan amal baik dan buruknya seimbang.

Setidaknya ada tiga poin utama kandungan Surah Al-A'raf, yakni (1) kisah penciptaan, dimana Allah menceritakan penciptaan Nabi Adam, pembangkangan Iblis, dan peringatan bagi manusia agar tidak tergoda rayuan setan. (2) kisah para nabi, dimana di dalamnya dimuat sejarah dakwah para nabi terdahulu (seperti Nuh, Hud, Saleh, Luth, Syuaib, dan Musa) serta bagaimana kaum yang membangkang akhirnya hancur. (3) ketauhidan dan hari akhir, dimana Allah menegaskan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta dan memberikan gambaran tentang hisab di hari kiamat (Nukhbah, 2010).

Adapun ayat ke-58 dalam surah Al-A'raf memberikan perumpamaan tentang kualitas hati manusia melalui analogi tanah dan air hujan. Perumpamaan tanah yang baik menggambarkan hati orang mukmin yang bersih. Ketika menerima "hujan" (wahyu atau

hidayah), ia segera menyerapnya dan menumbuhkan amal kebajikan yang subur. Sebaliknya perumpamaan tanah yang buruk menggambarkan hati orang kafir atau munafik yang keras. Meski disirami wahyu yang sama, ia tidak memberikan manfaat apa pun, atau hanya menumbuhkan tanaman yang merana (Al-Andalusi, 2000).



Gambar: Ilustrasi perbandingan hati mukmin dan hati kafir laksana perbandingan tanah yang baik dan tanah yang buruk

Melalui perumpamaan ini Allah ingin menggambarkan bahwa air hujan melambangkan wahyu Allah atau Al-Qur'an yang turun sebagai rahmat dan sumber kehidupan rohani bagi manusia.

Adapun tujuan perumpamaan ini adalah sebagai pengingat agar manusia senantiasa bersyukur dan menjaga kebersihan hati mereka agar hidayah Allah dapat berbuah menjadi ketaatan dan akhlak yang mulia.

Perlu dicatat bahwa ayat ini bukan sekadar membandingkan A dengan B, melainkan membandingkan keadaan dengan keadaan. Keadaan pertama adalah kondisi tanah subur yang menyerap hujan lalu menumbuhkan kebaikan secara cepat dan indah. Sedangkan keadaan kedua Adalah kondisi jiwa manusia yang tulus (*fitrah*) yang

menyerap wahyu, lalu segera memanifestasikannya dalam bentuk akhlak dan ibadah (Al-'Imadi, tt).

Keindahannya terletak pada bagaimana Al-Qur'an menyatukan hukum alam (biologi/geologi) dengan hukum rohani dalam satu tarikan napas.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Aspek keindahan perumpamaan (*amtsal*) dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 58 terletak pada kemampuannya menyederhanakan konsep spiritual yang abstrak (hidayah dan hati) menjadi fenomena alam yang konkret dan mudah diamati (tanah dan hujan).

Berikut akan dianalisis keindahan perumpamaan qur'ani ini dari berbagai sisi:

Pertama, keindahan perumpamaan qur'ani ini tercermin dari adanya simetri alam dan psikologi atau yang biasa diistilahkan dengan paralelisme. Al-Qur'an menggunakan hukum alam untuk menjelaskan hukum kejiwaan. Perhatikan gambaran tanah yang baik (*al-balad ath-thayyib*). Secara visual, tanah subur akan langsung menghijau saat terkena hujan. Ini adalah metafora bagi hati yang sehat (*qolbun salim*). Begitu mendengar ayat Allah, ia langsung tergetar dan membuahkan amal.

Bandingkan pula dengan gambaran tanah yang buruk (*alladzi khabutsa*). Potret yang tergambar menggambarkan tanah berbatu atau bergaram. Meskipun hujan deras turun, tanah tersebut tetap gersang. Ini adalah metafora hati yang tertutup (kufur). Masalahnya bukan pada "hujannya" (wahyu), tapi pada "wadahnya" (hati) (Al-Alusi, 1994).

Kedua, Perumpamaan ini semakin indah disebabkan faktor penggunaan diksi yang presisi (*I'jaz Lughawi*). Pemilihan kata dalam ayat ini sangat spesifik untuk menggambarkan proses pertumbuhan:

Perhatikan bagaimana penggunaan frasa "*bi-idzni rabbih*" (dengan izin Tuhannya) menekankan bahwa hidayah dan amal shaleh bukan semata-mata usaha manusia, melainkan rahmat Allah.

Begitu juga frasa "tidak tumbuh melainkan dengan sulit (*nakida*)."
Kata *nakida* yang digunakan disini benar – benar menggambarkan tanaman yang tumbuh merana, kerdil, dan tidak memberi manfaat. Ini adalah sindiran halus bagi orang yang berilmu tapi tidak beramal, atau beramal tapi penuh dengan riya dan keraguan (Al-Alusi, 1994).

Dalam tafsir *Al-Kashshaf*, Az-Zamakhshari (1987) menjelaskan bahwa penggunaan kata "*izin Tuhan*" pada tanah yang baik, namun tidak pada tanah yang buruk, memiliki rahasia *balaghah*, yakni:

Alasan pertama, untuk menekankan adanya berkah. Amal shaleh dari hati yang baik disebut tumbuh "dengan izin Allah" untuk menunjukkan bahwa itu adalah taufiq dan kemuliaan yang diberkati.

Alasan kedua, untuk menjelaskan adanya kemandulan spiritual, dimana pada tanah yang buruk, kata "izin" ditiadakan untuk mengisyaratkan bahwa keburukan mereka tidak memiliki keberkahan dan tidak mendatangkan ridha Allah, meski secara hukum alam tanaman (buruk) itu tetap tumbuh.

Ketiga, perumpamaan qur'ani ini semakin indah dengan adanya keindahan kontras (oposisi biner). Ayat ini menggunakan teknik *muqabalah* (perbandingan kontras) yang tajam untuk memperjelas pesan: mulai dari "subur versus tandus", mudah versus sulit", serta "manfaat versus sia-sia". Kontras ini berfungsi untuk memberikan pilihan yang jelas bagi pembaca: "Ingin menjadi tanah yang mana?" (Az-Zuhaili, 2014).

Ibnu Katsir (1413 H) menekankan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan estetis dari ayat sebelumnya yang menceritakan tentang angin dan awan yang membawa hujan. Terlihat jelas adanya kontras geometris di saat Al-Qur'an menyandingkan kata *Al-Balad* (negeri atau tanah) dengan sifat *thayyib* (baik) dan *khabutsa* (buruk atau busuk). Tercermin pula estetika hasil di saat tanaman dari tanah baik disebut "keluar" (*yakhruju*), menggambarkan kekuatan dan kemudahan. Sedangkan dari tanah buruk disebut "tidak keluar kecuali dengan sulit" (*laa yakhruju illa nakida*), menggambarkan kesia-siaan dan kepayahan yang tak berbuah (Al-'Imadi, tt)

Keempat, perumpamaan ini menjadi lebih indah dengan adanya relevansi siklus kehidupan. Perumpamaan ini indah karena bersifat universal. Siapa pun, baik petani di desa maupun ilmuwan di kota, memahami bahwa kualitas hasil panen sangat bergantung pada kualitas tanah. Al-Qur'an menggunakan logika ini untuk menegaskan bahwa wahyu yang digambarkan sebagai hujan itu adil, karena ianya turun kepada siapa saja. Namun, justru respon manusia yang digambarkan sebagai tanah itu justru berbeda-beda, tergantung kesiapan masing-masing individu.

Karenanya, digunakan disini *uslub at-tashrif* (pengulangan tanda-tanda dengan variasi). Allah mengakhiri ayat dengan "*kadzalika nusharriful ayaat*" (Demikianlah Kami mengulang-ulang tanda). Ini menunjukkan bahwa perumpamaan tanah dan hujan adalah alat pedagogis (pendidikan) terbaik untuk menyentuh logika manusia yang paling dasar: kualitas hasil sangat bergantung pada kualitas media (Al-Razi, 1420 H).

Kelima, Perumpamaan ini semakin indah dengan penutup yang mengetuk logika, yang dalam balaghah disebut *tasybih al-badi'*. Ayat ini diakhiri dengan kalimat: "Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran Kami bagi orang-orang yang bersyukur."

Aspek keindahannya ada pada kata "bersyukur". Allah tidak menutupnya dengan kata "orang yang berpikir" saja, karena untuk menjadi "tanah yang baik", seseorang butuh kerendahan hati (syukur) untuk menerima air wahyu yang turun dari atas (Asy-Syaukani, tt).

Disini digambarkan bahwa syukur adalah tindakan "tanah yang baik" yang membalas air hujan dengan tanaman. Hati yang bersyukur adalah hati yang produktif. Sebaliknya, tanah yang buruk adalah simbol kekufuran (menutup diri) terhadap nikmat hujan.

PERUMPAMAAN TOKOH AGAMA YANG MENGGAJAKAN AGAMANYA DEMI DUNIA DALAM QS. AL-A'RAAF AYAT 175-176

وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ. وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka (tentang) berita orang yang telah Kami anugerahkan ayat-ayat Kami kepadanya. Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat) itu, lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat. Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

Konteks Surah dan Ayat

Secara umum, surah Al-A'raf bercerita tentang perjuangan antara kebenaran (tauhid) dan kebatilan serta sejarah para nabi dalam menghadapi kaum yang membangkang. Nama "Al-A'raf" sendiri berarti "tempat yang tertinggi", merujuk pada pembatas antara surga dan neraka bagi orang-orang yang timbangan amal baik dan buruknya seimbang.

Surah Al-A'raf ini juga bercerita tentang sejarah permusuhan setan dengan manusia, kisah para nabi, serta perjanjian manusia dengan Allah, menekankan pertanggungjawaban di akhirat (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat 175-176 ini memberikan perumpamaan yang sangat keras bagi orang yang berilmu agama namun melepaskan diri dari kebenaran demi hawa nafsu duniawi seperti anjing yang terengah-engah, hina, dan tidak pernah puas.

Para mufasir menyebutkan ayat ini merujuk pada sosok bernama Bal'am bin Ba'ura, seorang alim yang diberi pemahaman ayat-ayat Allah, yang doanya mustajab dan memahami kitab Allah, namun ia tergoda oleh dunia serta memilih tunduk pada hawa nafsu dan dunia, hingga akhirnya mendukung musuh nabi (Nabi Musa). Secara umum, ini berlaku bagi siapa pun yang sudah paham agama tetapi sengaja meninggalkannya (Az-Zuhaili, 2014).

Allah menyamakan perilaku tersebut dengan anjing (*al-kalb*) yang terus menjulurkan lidahnya (terengah-engah), baik dihalau maupun dibiarkan. Anjing yang menjulurkan lidahnya menunjukkan kehausan yang tak pernah puas, baik diberi beban atau tidak, anjing tetap menjulurkan lidahnya. Ini melambangkan ketamakan terhadap dunia; meskipun sudah memiliki ilmu, hatinya tetap merasa haus akan harta dan jabatan (Al-Alusi, 1994).



Gambar: Ilustrasi tokoh agama yang diberi pemahaman ayat-ayat Allah, namun ia tergoda oleh dunia laksana seekor anjing (*al-kalb*) yang terus menjulurkan lidahnya (terengah-engah), baik dihalau maupun dibiarkan

Perumpamaan ini adalah salah satu yang terburuk dalam Al-Qur'an, menggambarkan kehinaan orang yang menukar ayat Allah dengan kemewahan fana. Potret ini melambangkan orang yang gila dunia, tidak pernah merasa cukup, dan sengsara hidupnya. Mereka meninggalkan iman dan ilmu, lalu mengikuti setan sehingga derajatnya turun (Asy-Syaukani, tt).

Tatkala seseorang tersebut melepaskan diri dari "selimut" ayat-ayat Allah, maka otomatis setan segera mengikutinya dan menjadikannya sesat. Ini adalah peringatan agar kita tidak sekadar mengejar ilmu, tetapi juga mengamalkannya agar tidak tergelincir oleh hawa nafsu dan godaan dunia.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*tasybih*) dalam Surah Al-A'raf ayat 175-176 terletak pada kedalaman psikologis dan ketajaman ilustrasinya dalam menggambarkan kehinaan seseorang yang memiliki ilmu, namun memilih menjadi budak nafsu.

Keindahan ayat ini terletak pada bagaimana Al-Qur'an membuat visualisasi kegelisahan batin dan ketamakan manusia. Orang yang berilmu tanpa iman digambarkan bukan sebagai manusia yang merdeka, melainkan makhluk yang terengah-engah mengejar bayang-bayang dunia (Asy-Syaukani, tt).

Keindahan perumpamaan ini secara terperinci akan dianalisis sebagai berikut:

Pertama, perumpamaan qurani ini menjadi indah dengan adanya metafora "menanggalkan kulit" (*insalakha*). Ayat 175 menggunakan kata *insalakha*, yang biasanya digunakan untuk proses ular berganti kulit atau menguliti hewan sembelihan. Disinilah letak keindahannya, tatkala ilmu diibaratkan sebagai "kulit" atau "pakaian" yang seharusnya melindungi, memperindah, dan menyatu dengan tubuh manusia (Al-Andalusi, 2000).

Makna perumpamaan ini bahwa orang tersebut secara sengaja dan paksa "keluar" dari perlindungan ayat-ayat Allah. Ia melepaskan

kemuliaan ilmu secara sadar demi mengejar dunia, sehingga jiwanya menjadi "telanjang" dan rentan diserang setan.

Kedua, perumpamaan qur'ani ini semakin indah dengan adanya momentum serangan setan (*fa atba'ahu asy-syaithan*). Setelah ia melepas "perisai" ilmunya, ayat menyebutkan *fa-atba'ahu asy-syaithan*. Kata *atba'a* bermakna setan segera menyusul dan menempel padanya. Dengan kata lain, selama manusia berpegang pada ilmu, setan sulit mendekat. Namun, begitu ilmu ditinggalkan, setan tidak hanya menggoda dari jauh, tetapi langsung menyergap dan menjadikannya pengikut setia.

Ketiga, adanya analogi anjing sebagai simbol ketamakan yang tidak pernah padam juga menambah keindahan perumpamaan ini. Puncak keindahan (dan kengerian) perumpamaan ini ada pada ayat 176, di mana Allah menyerupakan orang tersebut dengan anjing yang menjulurkan lidah (*yalhats*). Allah berfirman: "Jika kamu menghalaunya, dia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga)."

Potret yang demikian mencerminkan filosofi haus dunia, dimana anjing menjulurkan lidah bukan hanya karena haus, tapi karena itulah sifat alaminya untuk mendinginkan suhu tubuh (Al-Razi, 1420 H).

Dengan demikian, orang yang sudah "mencicipi" ilmu lalu murtad demi dunia, hatinya akan mengalami kegelisahan abadi. Ia tidak akan pernah merasa puas. Diberi peringatan atau tidak, diberi harta atau tidak, ia akan terus mengejar dunia dengan penuh ambisi (rakus), layaknya anjing yang tidak pernah berhenti menjulurkan lidah (Al-Baghawi, 1420 H).

Keempat, perumpamaan qurani ini semakin menarik dengan adanya kontras antara "ketinggian" dan "kerendahan". Ayat ini membangun struktur kontras yang sangat kuat. Di satu sisi tercermin potensi ketinggian, sebagaimana yang terungkap dalam firman Allah "Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu." (Ilmu adalah tangga menuju langit). Namun di sisi lain ada realitas kerendahan, yang tercermin

dalam firman Allah: "Tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya yang rendah."

Letak keindahannya tercermin dari bagaimana Al-Qur'an menggambarkan gerakan moral manusia. Ilmu mengangkat ke atas (vertikal), namun hawa nafsu menariknya tersungkur ke bumi (horizontal atau tanah).

Kelima, Perumpamaan ini juga menggunakan fungsi retorik: peringatan bagi pemilik ilmu. Perumpamaan ini tidak digunakan untuk orang kafir yang sejak awal tidak tahu, melainkan untuk orang yang tahu (alim). Karenanya, kita menemukan adanya efek kejut di sana, dengan menggunakan hewan yang dianggap hina dalam budaya Arab (anjing) sebagai cermin bagi ulama/intelektual yang menjual prinsipnya, bertujuan untuk memberikan efek jera yang sangat mendalam bagi pembacanya (Al-Baghawi, 1420 H).

PERUMPAMAAN HAKIKAT KEHIDUPAN DUNIA BAGI MANUSIA DALAM QS. YUNUS AYAT 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ
وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا آمَرْنَا
لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias, dan pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Yunus secara umum bercerita tentang penguatan aqidah, tauhid, dan kebenaran wahyu Al-Qur'an di tengah penolakan kaum musyrik Makkah. Nama surah ini diambil dari kisah Nabi Yunus AS, satu-satunya kaum yang secara keseluruhan beriman setelah sebelumnya menolak dakwah nabi mereka, sehingga Allah meluputkan mereka dari azab. Surah ini berfokus pada penegasan akidah, kebenaran Al-Qur'an, kerasulan, dan kebangkitan (Nukhba, 2010).

Sedangkan ayat 24 mengibaratkan dunia yang indah namun sementara seperti tanaman subur yang tiba-tiba musnah, menegaskan bahwa kesenangan dunia cepat sirna, menipu, dan tidak

kekal, sehingga manusia harus berfokus pada akhirat (Asy-Syaukani, tt).

Di ayat ke 24 Allah membuat perumpamaan bahwa kehidupan dunia ibarat hujan yang menumbuhkan tanaman subur, menghidupkan bumi, lalu tiba-tiba datang azab atau bencana (seperti tanaman yang disabit) hingga seakan tidak pernah tumbuh sebelumnya. Intinya, perumpamaan ini bercerita tentang Gambaran kehidupan dunia yang fana dan menipu.

Perhatikan bagaimana dunia diibaratkan seperti air hujan yang turun dari langit, menyirami bumi hingga tumbuhlah berbagai tanaman yang indah dan rimbun, baik yang dimakan manusia maupun hewan. Saat bumi sudah tampak indah dengan perhiasannya dan pemiliknya merasa telah "menguasai" atau memanen hasilnya, itulah gambaran manusia yang sedang berada di puncak kesuksesan duniawi. Allah kemudian mendatangkan azab atau perintah-Nya di waktu malam atau siang, yang membuat tanaman tersebut musnah seolah-olah tidak pernah tumbuh sebelumnya.



Gambar: Ilustrasi Gambaran kehidupan dunia laksana air hujan yang turun dari langit, menyirami bumi hingga saat bumi sudah tampak indah datanglah azab Allah yang menghancurkan segalanya

Karenanya, ayat ini memberikan penegasan bahwasanya keindahan dunia hanya sementara dan bisa lenyap seketika atas kehendak Allah. Karenanya, Allah mengingatkan manusia agar tidak tertipu oleh gemerlap dunia dan merasa berkuasa penuh atas harta, karena kehancuran dapat terjadi siang atau malam. Allah memberikan perumpamaan ini agar manusia yang berpikir mengambil pelajaran (tadabbur) untuk tidak melupakan akhirat.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Ayat ke-24 Surah Yunus sering dianggap sebagai salah satu puncak keindahan sastra Al-Qur'an karena menggambarkan siklus kehidupan dunia dalam satu narasi yang sangat padat, visual, dan dramatis.

Perumpamaan ini dapat dibagi menjadi enam tahapan dimana masing - masing tahapan mencerminkan aspek keindahan, sebagai berikut:

Pertama, tahap kesegaran yang menggambarkan awal kehidupan. Hal ini tercermin dalam firman Allah: "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit..."

Al-Qur'an menggunakan air sebagai simbol awal kehidupan. Air bersifat dinamis, tidak menetap di satu tempat, dan bisa habis. Begitulah dunia; ia datang memberi kesegaran, namun tidak pernah permanen (Al-Andalusi, 2000).

Kedua, tahap interaksi dan pertumbuhan. Hal ini tercermin dalam firman Allah: "...maka tanam-tanaman bumi tumbuh subur karena air itu, di antaranya ada yang dimakan manusia dan ada yang dimakan ternak."

Kata "*fakhtalatha*" yang maknanya bercampur baur, menggambarkan bagaimana unsur air masuk ke dalam tumbuhan. Ini melambangkan bagaimana manusia sangat terikat dan "larut" dalam urusan dunia (harta, takhta, keluarga) hingga sulit dipisahkan (Az-Zamakhshari, 1987).

Menariknya, penyebutan makanan manusia dan ternak menunjukkan bahwa dunia menyediakan segala kebutuhan fisik secara lengkap, membuat manusia merasa sangat nyaman.

Ketiga, tahap puncak keindahan yang diungkapkan dengan kata “*zukhruf*”. Hal ini tercermin pada firman Allah: "Hingga apabila bumi itu telah memakai perhiasannya, dan lahir dengan indahya..."

Allah menggunakan kata “*zukhruf*” yang bermakna perhiasan emas atau emas yang disepuh. Ini menggambarkan dunia saat mencapai puncak kemilaunya. Bumi terlihat sangat cantik, hijau, dan berbunga-bunga, layaknya pengantin yang sedang berhias (Al-‘Imadi, tt).

Pada tahap ini, dunia terlihat sangat sempurna sehingga manusia seringkali lupa bahwa ada kekuatan di luar dirinya. Dan ini merupakan efek psikologis yang menimpa manusia di tahap ini.

Keempat, tahap tipu daya dalam wujud kekuasaan semu. Hal ini tercermin dalam firman Allah: "...dan pemilik-pemiliknya bermaksud (merasa) bahwa mereka pasti menguasainya (memanennya)..."

Kata "*qadiruna 'alaiha*" menggambarkan rasa percaya diri yang berlebihan. Manusia merasa teknologi, harta, dan kekuasaannya sudah cukup untuk menjamin masa depan mereka. Mereka merasa sebagai "tuan" atas nasibnya sendiri. Kondisi ini merupakan klimaks kesombongan manusia (Al-Alusi, 1994).

Kelima, tahap kehancuran yang tiba-tiba. Hal ini tercermin dalam firman Allah: "...datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit..."

Di sini terlihat jelas adanya unsur kejutan, dimana Allah tidak menghancurkannya saat tanaman itu layu, tapi justru saat tanaman itu paling indah. Ini menunjukkan bahwa kematian atau kiamat bisa datang saat manusia sedang berada di puncak kesenangan (Al-Baghawi, 1420 H).

Hal ini mengandung pesan bahwa penghancuran bisa terjadi di waktu malam (saat orang tidur) atau siang (saat orang bekerja),

menunjukkan bahwa tidak ada waktu yang aman dari ketetapan Allah, sebagai gambaran kecepatan ketetapan Allah.

Keenam, tahap kepunahan total. Hal ini tercermin pada firman Allah: "...seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin."

Kalimat "*ka-an lam taghna bil-ams*" adalah penutup yang sangat kuat. Semua kejayaan, bangunan megah, dan harta yang dikumpulkan bertahun-tahun hilang tanpa bekas sedikit pun, seolah-olah semua itu hanya mimpi. Ungkapan yang sangat singkat untuk menunjukkan nihilisme dunia (Az-Zuhaili, 2014).

Dari gambaran keindahan sastra perumpamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menggunakan alur "Lahir - Indah - Merasa Kuasa - Musnah" untuk menampar kesadaran manusia. Keindahannya terletak pada kontras yang tajam antara bumi yang "berhias emas" dengan bumi yang "rata seperti habis disabit" dalam satu helai ayat.

PERUMPAMAAN PERBEDAAN ANTARA KEBENARAN (HAQ) DAN KEBATILAN (BATHIL) DALAM QS. AR-RA'AD AYAT 17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُۥ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ
فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ هٗ فَآمَّا الزَّبَدُ
فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَّآمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْاَرْضِ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ

Dia telah menurunkan air dari langit, lalu mengalirlah air itu di lembah-lembah sesuai dengan ukurannya. Arus itu membawa buih yang mengambang. Dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buih seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang hak dan batil. Buih akan hilang tidak berguna, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia akan menetap di dalam bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.

Konteks Surah dan Ayat

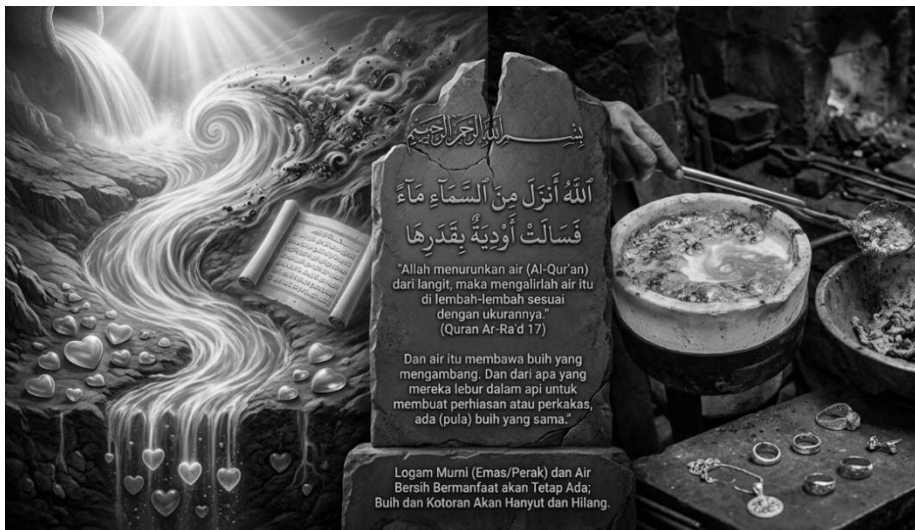
Surah Ar-Ra'd berfokus pada keesaan Allah, kebenaran Al-Qur'an, kekuasaan Allah di alam semesta, dan peringatan tentang hari pembalasan (akhirat), serta hukum sebab-akibat dalam kehidupan manusia.

Surah ini menegaskan bahwa bimbingan Allah berkaitan dengan hukum sebab-akibat, membedakan antara iman dan kekafiran, serta menegaskan bahwa yang hak akan menetap sementara kebatilan akan musnah.

Nama "Ar-Ra'd" yang berarti guruh diambil dari ayat ke-13 yang menggambarkan fenomena alam tersebut bertasbih memuji kesucian Allah (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat ke 17 membuat dua perumpamaan yang menggambarkan perbedaan antara kebenaran (iman/ Al-Qur'an) dan kebatilan (kekafiran).

Diturunkannya al-Qur'an ke muka bumi laksana diturunkannya air hujan ke Lembah. Allah menurunkan air (Al-Qur'an) yang mengalir di lembah-lembah (hati manusia) sesuai ukurannya. Air bersih yang bermanfaat akan meresap dan menetap di tanah, sementara kotoran dan buih akan hanyut dan hilang (Al-'Imadi, tt).



Gambar: Ilustrasi Allah menurunkan air (Al-Qur'an) yang mengalir di lembah-lembah (hati manusia) sesuai ukurannya. Air bersih yang bermanfaat akan menetap di tanah, sementara kotoran dan buih akan hanyut dan hilang.

Dengan kata lain, Allah menurunkan hujan ke lembah-lembah. Arus air tersebut membawa buih yang mengambang. Di sini, air diibaratkan sebagai wahyu atau ilmu yang bermanfaat dan menetap di bumi (hati manusia), sedangkan buih adalah kebatilan yang akan hilang tak berbekas karena tidak berguna.

Allah juga membuat perumpamaan kebenaran dan kebatilan laksana logam yang dilebur. Saat manusia melebur logam (seperti emas atau perak) untuk dijadikan perhiasan, akan muncul kotoran atau buih di permukaannya. Logam murni yang bermanfaat akan tetap ada, sementara kotorannya akan dibuang (Al-Alusi, 1994).



Gambar: Ilustrasi saat manusia melebur logam (seperti emas atau perak) untuk dijadikan perhiasan, akan muncul buih di permukaannya. Logam murni yang bermanfaat akan tetap ada, sementara kotorannya akan dibuang.

Allah ingin menegaskan bahwa buih (kebatilan atau dosa) bersifat sementara dan tidak berguna, sedangkan air atau logam bersih (kebenaran atau iman atau ilmu) bersifat menetap dan bermanfaat. Orang mukmin ibarat tanah subur yang menampung air bersih (ilmu), sedangkan orang kafir ibarat buih yang akan lenyap. Ini menegaskan bahwa meski kebatilan tampak besar, ia akan sirna.

Perumpamaan pertama menunjukkan pesan mengenai kapasitas hati. Lembah yang luas menampung banyak air, sementara yang sempit hanya sedikit. Ini menggambarkan hati manusia yang berbeda-beda dalam menyerap ilmu dan iman.

Sedangkan perumpamaan kedua menunjukkan pesan mengenai ketahanan kebenaran. Kebatilan mungkin terlihat mendominasi atau "mengapung" di atas seperti buih, namun ia bersifat sementara dan akan lenyap. Hanya sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang akan tetap eksis dan kokoh (Asy-Syaukani, tt).

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*amtsal*) dalam ayat 17 Surah Ar-Ra'd sering disebut oleh para mufassir sebagai salah satu perumpamaan paling cerdas dan mendalam dalam Al-Qur'an. Ayat ini menggunakan fenomena fisik yang kasat mata untuk menjelaskan hakikat metafisika yang abstrak.

Berikut akan dipaparkan analisis keindahan perumpamaan qur'ani ini dari berbagai aspek menurut para mufassir:

Pertama, keindahan perumpamaan qur'ani ini dapat dikaji dari aspek epistemologi bahwa ilmu adalah air, sebagaimana dijabarkan tafsir klasik. Para mufassir klasik, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Katsir (1413 H) menekankan bahwa air hujan adalah simbol dari wahyu atau ilmu, sedangkan lembah adalah simbol dari hati.

Air mengalir ke lembah sesuai ukurannya (*biqadariha*). Ada hati yang luas (seperti lembah besar) yang mampu menampung ilmu yang dalam, dan ada hati yang sempit yang hanya mampu menampung sedikit. Deskripsi ini menggambarkan kapasitas hati. Sebagaimana air membersihkan bumi, wahyu membersihkan hati dari keraguan. Ini gambaran purifikasi.

Kedua, keindahan perumpamaan qur'ani dapat pula dilihat dari aspek sosiologis dalam wujud buih versus manfaat, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir kontemporer. Para mufassir modern, seperti Sayyid Qutb (2004) dalam *Fi Zilalil Qur'an* menyoroti sisi "dinamika sosial" dari perumpamaan ini:

Buih (*zabad*) berada di atas air, terlihat besar, menggelembung, dan menonjol. Ini melambangkan kebatilan yang seringkali tampak mendominasi, gaduh, dan penuh pencitraan. Ini merupakan sifat kebatilan yang "berisik".

Sedangkan air berada di bawah buih, tenang, dan berat. Kebenaran mungkin tidak terlihat menonjol di permukaan, namun ia memiliki substansi yang memberi kehidupan. Ini merupakan gambaran sifat kebenaran yang "tenang" (Al-Imadi, tt).

Alam secara alami "membuang" buih karena tidak berguna (*fayadzhabu jufaa-an*), sementara yang bermanfaat bagi manusia tetap tinggal di bumi. Ini gambaran eliminasi alami.

Ketiga, keindahan perumpamaan qur'ani juga terlihat dari aspek kimiawi dan industry dalam wujud logam dan api. Ayat ini tidak hanya bicara air, tapi juga logam (emas atau perak) yang dilebur. Imam Al-Qurthubi (1420 H) dan mufassir lainnya menjelaskan kata *fitnah* secara bahasa berarti membakar emas untuk memisahkan kotoran. Kebenaran diuji melalui "api" cobaan.

Emas yang murni tetap ada setelah dibakar, sementara kotorannya (buih logam) terbuang. Ini mengajarkan bahwa esensi seorang mukmin yang tulus akan tetap kokoh meski dihantam ujian berat. Ini merupakan substansi murni.

Keempat, keindahan perumpamaan qur'ani juga terlihat dari aspek balaghah (sastra) dalam wujud kontradiksi yang indah. Secara sastra, ayat ini menggunakan perbandingan yang sangat kontras untuk memudahkan pemahaman:

Ada gambaran atas versus bawah, dimana buih di atas (sementara), sedangkan air atau logam di bawah (menetap).

Adapula gambaran kosong versus isi, dimana buih itu hampa udara, sedangkan air atau logam itu padat materi.

Di sisi lain ada gambaran hilang versus menetap, dimana kebatilan digambarkan "pergi begitu saja" (*jufaa-an*), sedangkan kebenaran "menetap di bumi" (*yamkutsu fil ardhi*).

Dapat disimpulkan bahwa keindahan ayat ini terletak pada penegasannya bahwa "kebermanfaatan" adalah standar eksistensi. Sesuatu yang tidak bermanfaat bagi manusia, meski terlihat besar dan tinggi seperti buih, pada akhirnya akan musnah secara otomatis oleh hukum alam Allah.

PERUMPAMAAN PERBANDINGAN ANTARA KALIMAT TAUHID DAN KALIMAT KUFUR DALAM QS. IBRAHIM AYAT 24-27

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ. يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah *ṭayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. (Adapun) perumpamaan kalimah *khabiṣah* seperti pohon yang buruk, akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Ibrahim secara keseluruhan fokus pada tauhid, peringatan Allah, kisah nabi-nabi, dan perbandingan nasib antara orang mukmin yang berpegang pada kebenaran dan orang kafir yang zalim.

Surah ini juga menekankan bahwa Allah Swt. mengetahui segala isi hati manusia dan memberikan peringatan melalui kisah umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat 24-27 menjelaskan perumpamaan kalimah tauhid (*kalimah ṭhayyibah*) sebagai pohon yang akarnya kokoh

menghujam bumi dan dahannya menjulang ke langit, memberi manfaat setiap waktu. Konteksnya adalah meneguhkan keimanan orang mukmin di dunia dan kubur, serta perbandingan dengan kalimat kufur (*khabitsah*) yang lemah dan binasa.

Kalimat Tauhid diumpamakan dengan pohon yang baik, seperti pohon kurma yang akar keimanannya kuat, dahannya adalah amal saleh, dan buahnya adalah manfaat yang terus mengalir. Ini menggambarkan keimanan mukmin yang teguh di dunia dan akhirat.



Gambar: Ilustrasi Gambaran kalimat tauhid laksana pohon baik akarnya kokoh menghujam bumi dan dahannya menjulang ke langit, memberi manfaat setiap waktu.

Dengan kata lain, kalimat tauhid (*Laa ilaha illallah*) atau setiap perkataan yang mengandung kebaikan, diibaratkan seperti pohon yang baik (*syajarah thayyibah*), yang sering ditafsirkan sebagai pohon kurma. Ciri utamanya, akarnya kokoh menghujam ke bumi (iman yang mantap di hati), cabangnya menjulang ke langit (amalan yang naik ke hadirat Allah), dan selalu menghasilkan buah atau manfaat bagi sekitar (Al-Andalusi, 2000).

Sedangkan kalimat kufur atau kekafiran diumpamakan dengan pohon yang buruk, yang tercabut akar-akarnya dari

permukaan bumi, tidak memiliki ketetapan, lemah, dan mudah tumbang.



Gambar: Ilustrasi kalimah khabitsah laksana pohon yang buruk, yang tercabut akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak memiliki ketetapan, lemah, dan mudah tumbang.

Dengan kata lain, kalimat kufur yang merujuk pada kalimat kekafiran, dusta, atau kemaksiatan yang menjadi induk kejahatan, diibaratkan seperti pohon yang buruk (*syajarah khabithah*), Dimana ciri utamanya akarnya tidak menghujam ke tanah dan mudah tercabut dari permukaan bumi. Ini menggambarkan hati yang tidak memiliki prinsip kokoh, sehingga mudah terombang-ambing oleh bisikan atau pengaruh luar (Asy-Syaukani, tt).

Dengan perumpamaan ini Allah ingin meneguhkan hati orang beriman dengan perkataan yang teguh (tauhid) dalam kehidupan dunia dan akhirat (saat ditanya di dalam kubur), sedangkan orang zalim (kafir) akan disesatkan. Allah menegaskan bahwa Ia akan meneguhkan iman orang-orang mukmin dengan "ucapan yang teguh" tersebut.

Beberapa tafsir menyebutkan konteks keteguhan ini tidak hanya berlaku di dunia, tetapi juga saat menghadapi pertanyaan di alam kubur.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Perumpamaan dalam Surah Ibrahim ayat 24-27 sering dianggap sebagai salah satu metafora paling indah dan mendalam dalam Al-Qur'an. Para ahli tafsir, baik klasik maupun kontemporer, membedah keindahan ini dari berbagai sudut: struktural, psikologis, hingga ekologis.

Berikut dianalisis beragam aspek keindahan perumpamaan ini:

Pertama, keindahan perumpamaan ini tercermin dalam deskripsi sifat *kalimah thayyibah* (pohon yang baik) dan sifat *kalimah khabithah* (pohon yang buruk).

Terkait pohon yang baik, para ulama tafsir era klasik, seperti Ibnu Katsir (1413 H) dan At-Thabari (1412 H), bersepakat bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma (*nakhlah*). Keindahannya terletak pada analogi organ tumbuhan dengan iman. Ada akar yang menghujam (*ashluha tsabit*) sebagai gambaran bahwa iman bukan sekadar ucapan, tapi keyakinan yang tertanam di dasar hati. Seperti pohon kurma yang akarnya sangat dalam, ia tidak mudah tumbang oleh badai cobaan atau angin keraguan (*syubhat*).

Adapula cabang yang menjulang (*far'uha fis-sama'*) sebagai gambaran amal saleh. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa amal orang beriman itu naik ke langit dan diterima oleh Allah. Semakin kokoh akarnya, semakin tinggi dahan pencapaian spiritualnya.

Ditambah pula dengan sifat buah yang tidak putus (*tu'ti ukulaha kulla hin*). Pohon ini memberikan manfaat setiap waktu. Artinya, orang beriman selalu menebar kebaikan, akhlak mulia, dan manfaat bagi sesama dalam kondisi apa pun (susah maupun senang).

Sedangkan pohon yang buruk, maka ianya kebalikan dari pohon kurma, pohon buruk ini sering diibaratkan sebagai pohon *hanzhalah* (pohon pahit yang akarnya dangkal).

Sifat utama pohon ini adalah ketidakberdayaan structural, dimana ayat menyebutkan ia "tercabut dari permukaan bumi" (*ujtutstast min fauqil ardh*). Secara sastra, ini menggambarkan bahwa kekafiran atau kebatilan itu rapuh. Ia mungkin terlihat besar

di permukaan, tapi tidak punya landasan logika atau spiritual yang kuat.

Selain itu, pohon yang buruk ini juga tercermin darinya ketiadaan manfaat, sehingga ianya sangat berbeda dengan pohon baik yang berbuah, pohon ini hanya memenuhi ruang tanpa memberi nutrisi, peneduh, atau keindahan.

Kedua, keindahan perumpamaan qur'ani ini dapat dilihat pula dari sisi psikologis dan linguistik jika dianalisis dengan perspektif kontemporer.

Para mufasir modern, seperti Sayyid Qutb (2004) dalam *Fi Zilalil Qur'an* atau M. Quraish Shihab (2002), melihat sisi dinamis dari ayat ini, dari bagaimana Al-Qur'an tidak membandingkan iman dengan batu yang keras, tapi dengan makhluk hidup (pohon). Ini menunjukkan bahwa iman bersifat dinamis—ia butuh "penyiraman" (ibadah) dan bisa tumbuh berkembang. Inilah gambaran pertumbuhan yang hidup.

Pada ayat 27, Allah menjanjikan keteguhan. Para ahli tafsir kontemporer menekankan bahwa di era disinformasi dan kegalauan mental, "kalimat yang baik" berfungsi sebagai jangkar psikologis yang menjaga kewarasan dan prinsip seseorang di dunia, serta menjadi jawaban yang menyelamatkan di alam kubur (*barzakh*).

Ketiga, adanya analogi estetika yang menggambarkan keserasian alam menambah aspek keindahan dalam perumpamaan ini. Secara sastra (*balaghah*), keindahannya terletak pada kontras (antitesis):

Pohon Baik: Kokoh – Tinggi – Bermanfaat.

Pohon Buruk: Rapuh – Rendah – Sia-sia.

Dapat disimpulkan oleh para ahli bahwa kata-kata manusia itu memiliki "nyawa". Kata yang baik akan tumbuh menjadi peradaban yang kuat, sementara kata yang buruk (fitnah, kebencian, kekafiran) akan musnah tanpa meninggalkan jejak yang mulia.

PERUMPAMAAN PERBANDINGAN KELAYAKAN ALLAH DENGAN BERHALA UNTUK DISEMBAH DALAM QS. AN-NAHL AYAT 75-76

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ. وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمٌ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dengan seorang yang Kami anugerahi rezeki yang baik dari Kami. Lalu, dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Apakah mereka itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Allah (juga) membuat perumpamaan dua orang laki-laki, yang seorang bisu tidak dapat berbuat sesuatu sehingga dia menjadi beban penanggungnya. Ke mana saja disuruh (oleh penanggungnya itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Apakah sama orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat adil dan dia berada di jalan yang lurus?

Konteks Surah dan Ayat

Surah An-Nahl berfokus pada penegasan tauhid, kekuasaan Allah, serta nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung, sering juga disebut Surat *An-Ni'am* (nikmat-nikmat), karena ia secara umum bercerita tentang berbagai nikmat Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya, baik berupa alam semesta, hewan ternak, hingga petunjuk berupa wahyu (Nukhbah, 2010).

Sedangkan perumpamaan ayat 75 menggambarkan kebatilan syirik, membandingkan antara budak tidak berdaya (berhala/

sembahan selain Allah) dengan orang merdeka yang kaya (Allah) yang berhak disembah.

Dengan kata lain, Allah membuat sebuah perumpamaan (*parable*) untuk membedakan antara Dirinya (Sang Pencipta) dengan berhala atau sesembahan lain (makhluk). Berikut adalah rincian perbandingannya

Di satu sisi ada hamba sahaya (budak) yang diibaratkan sebagai hamba yang tidak memiliki kekuasaan atau kemampuan apa pun atas dirinya sendiri maupun harta orang lain. Ini mewakili berhala atau benda mati yang disembah kaum musyrik; mereka tidak bisa memberi manfaat atau mudarat (Al-'Imadi, tt).

Di sisi lain ada orang merdeka yang berlimpah rezeki yang diibaratkan sebagai seseorang yang diberi rezeki baik oleh Allah dan ia mampu menginfakkannya secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Ini adalah perumpamaan bagi Allah SWT yang memiliki kekuasaan mutlak dan sumber segala rezeki (Al-Alusi, 1994).



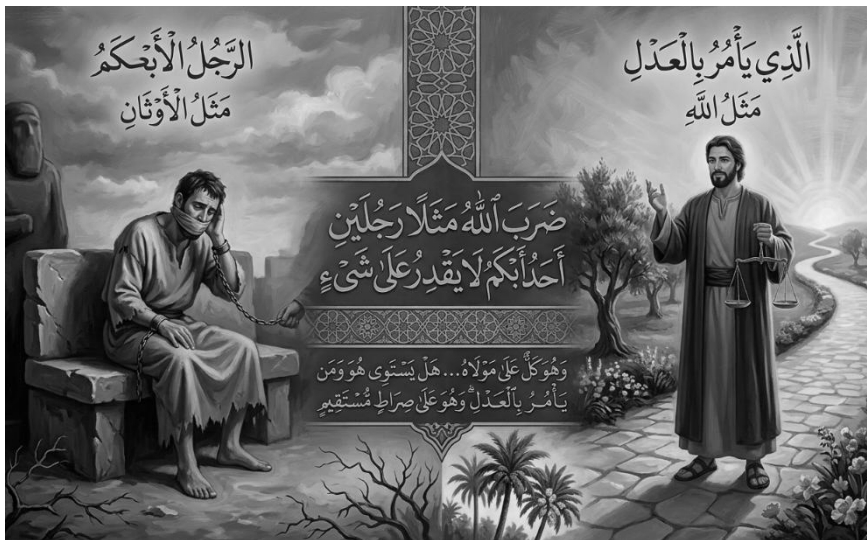
Gambar: Ilustrasi perbandingan antara budak tidak berdaya dengan orang merdeka yang kaya sama dengan perbandingan antara berhala dengan Allah yang berhak disembah.

Tujuan utama perumpamaan ini adalah untuk menyadarkan kaum musyrik bahwa menyamakan Allah yang Maha Kuasa dengan berhala yang "lemah dan tak berdaya" (seperti seorang budak di hadapan tuannya) adalah tindakan yang tidak masuk akal secara logika maupun akidah

Karenanya, tidak mungkin menyamakan antara Allah yang Maha Memberi Rezeki dan Pencipta dengan berhala yang tidak bisa berbuat apa-apa, sebagaimana tidak samanya budak sahaya dengan orang merdeka yang dermawan.

Menurut sebagian riwayat, ayat ini turun berkaitan dengan seorang pria Quraisy (Hisyam bin 'Umar) yang rajin bersedekah dan budaknya yang menentang perilaku tersebut, sebagai sindiran terhadap orang yang menyekutukan Allah (Az-Zuhaili, 2014).

Sedangkan ayat ke 76 Allah menyajikan perumpamaan tentang dua orang laki-laki untuk menjelaskan perbedaan antara Allah (Sang Pencipta) dengan berhala atau sembahhan selain-Nya.



Gambar: Ilustrasi perbandingan antara lelaki yang bisu, tuli dan tidak berdaya dengan lelaki yang dapat bertindak adil dan berjalan di jalan kebenaran sebagai perumpamaan perbandingan antara berhala dengan Allah

Lelaki pertama disifati dengan sifat bisu dan tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa pun, dan menjadi beban bagi

penanggungnya. Ke mana pun dia diutus, dia tidak membawa kebaikan. Ini adalah perumpamaan bagi berhala atau dewa-dewa palsu yang tidak bisa bicara, tidak punya kekuatan, dan tidak bisa memberi manfaat bagi penyembahnya.

Adapun lelaki kedua disifati dengan sifat adil dan berjalan di jalan yang lurus, sebagai gambaran orang yang mampu memerintahkan keadilan dan berada di jalan yang lurus. Ini adalah perumpamaan bagi Allah SWT yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, memerintahkan kebenaran, dan menuntun hamba-Nya ke jalan yang lurus (Al-Andalusi, 2000).

Perumpamaan ini bertujuan menyadarkan kaum musyrik bahwa sangat tidak logis menyamakan Allah yang Maha Sempurna dengan berhala yang mati dan tidak berdaya (Al-‘Imadi, tt).

Keindahan Perumpamaan Qur’ani

Perumpamaan (*amsal*) dalam ayat 75 Surah An-Nahl diakui oleh para mufassir sebagai salah satu bentuk argumen logis (*hujjah aqliyyah*) yang paling tajam untuk meruntuhkan konsep syirik.

Keindahan perumpamaan qur’ani ini dari berbagai sisi akan dianalisis sebagai berikut:

Pertama, perumpamaan qur’ani ini menjadi indah dengan adanya struktur kontras yang ekstrem jika dikaji dari sisi retorika. Perhatikan bagaimana ayat ini menyandingkan dua sosok yang sangat bertolak belakang untuk memancing nalar manusia:

Sosok Pertama, yakni sosok seorang hamba sahaya (*‘abdan mamlukan*) yang tidak berdaya (*la yaqdiru ‘ala syai’*). Penggunaan kata *mamlukan* (yang dimiliki) menegaskan bahwa ia tidak punya otoritas bahkan atas dirinya sendiri.

Sedangkan sosok kedua, yakni sosok seseorang yang merdeka, yang Kami (Allah) beri rezeki yang baik, lalu ia menafkahnnya secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan (Al-Baghawi, 1420 H).

Keindahan perumpamaan ini terlihat dari bagaimana Allah menggunakan perbandingan sosiologis yang sangat dipahami

masyarakat Arab saat itu (majikan versus budak) untuk menjelaskan hakikat teologis (Tuhan versus Berhala).

Kedua, Keindahan perumpamaan ini dalam pandangan para mufassir klasik berfokus pada pendekatan tauhid dan logika. Mufassir klasik, seperti Imam At-Thabari (1412 H) dan Ibnu Katsir (1413 H), menekankan pada aspek ketidakmungkinan penyeteraan.

Berhala diibaratkan seperti budak yang "bisu" dan "lemah". Jika manusia saja menganggap budak tidak setara dengan majikannya, bagaimana mungkin manusia menyamakan berhala (makhluk atau benda mati) dengan Allah (*Al-Khaliq*)? Ini merupakan Gambaran yang sangat gamblang terkait ketidakmampuan berhala.

Disinilah bagaimana pertanyaan retorik yang tersimpul dalam kalimat "*hal yastawun?*" (Apakah mereka sama?) merupakan kunci. Jawabannya secara naluri adalah "Tidak". Menurut para mufassir klasik, ini adalah bentuk sindiran keras bagi kaum musyrik yang kehilangan akal sehatnya karena menyembah sesuatu yang tidak bisa memberi manfaat sedikit pun.

Hal berbeda ditemukan pada pandangan mufassir kontemporer yang lebih berfokus pada pendekatan sosial dan eksistensial dalam mengeksplorasi keindahan perumpamaan ini.

Para mufassir modern, seperti Sayyid Qutb (2004) dalam tafsirnya *Fi Zilalil Qur'an*, atau M. Quraish Shihab (2002) dalam *tafsir Al-Misbah*, melihat sisi yang lebih luas.

M. Quraish Shihab (2002) menyoroti kata "*razaqnahu*" (Kami beri rezeki). Keindahan ayat ini menunjukkan bahwa kemerdekaan sejati bukan hanya status sosial, tapi kemampuan untuk memberi dan bermanfaat bagi sesama (*yunfiqu minhu*). Inilah hakikat kemerdekaan dalam beramal.

Sedangkan Sayyid Qutb (2004) menjelaskan bahwa perumpamaan ini juga menyentuh nurani tentang nilai kemanusiaan. Orang yang memiliki (merdeka) punya tanggung jawab moral, sementara yang dimiliki (budak) terbelenggu. Namun dalam konteks ketuhanan, ayat ini menghancurkan mitos bahwa ada "perantara"

antara manusia dan Tuhan yang setara dengan-Nya. Ini merupakan kritik beliau terhadap status sosial.

Ketiga, keindahan perumpamaan qur'ani ini juga terlihat dari sisi filosofis: kebebasan versus keterikatan. Para ahli tafsir juga melihat aspek keindahan pada pemilihan kata infak. Infak dideskripsikan dengan sifat "*sirran wa alaniyyatan*" (sembunyi dan terang-terangan). Ini menunjukkan kekuasaan penuh. Allah memberi secara totalitas tanpa rasa takut kehilangan, sementara berhala bahkan tidak bisa menjaga dirinya sendiri dari debu atau kerusakan.

Sedangkan penutup ayat "*Alhamdulillah*" (Segala puji bagi Allah) menunjukkan bahwa hanya Allah yang layak dipuji karena Dialah sumber rezeki, sedangkan kebanyakan manusia tidak mengetahui hakikat kemuliaan ini. Ini merupakan wujud adanya keadilan Allah.

Dapat disimpulkan bahwa keindahan ayat ini terletak pada cara Al-Qur'an membumikan konsep ketuhanan yang abstrak menjadi analogi sosial yang sangat nyata. Ayat ini memaksa pendengarnya untuk mengakui bahwa Pemberi Rezeki (Allah) tidak mungkin bisa disejajarkan dengan penerima rezeki yang lemah (mahluk/berhala).

Adapun perumpamaan qur'ani pada ayat ke-76 surah an-Nahl ini tercermin dalam visualisasi apik yang mampu menangkap kontras tajam sebagai mahakarya logika dan bahasa.

Keindahan perumpamaan ini dalam pandangan para mufassir, baik klasik, seperti Ibnu Katsir (1413 H) dan Al-Qurthubi (1420 H), maupun kontemporer, seperti Hamka (2004) dan M. Quraish Syihab (2002), akan dianalisis sebagai berikut:

Pertama, keindahan perumpamaan ini terlihat jkelas dari sisi psikologis, adanya perbandingan antara menjadi beban versus kemandirian.

Para mufassir klasik menekankan kata "*Kallun 'ala maulahu*" (beban bagi penanggungnya). Ini adalah hinaan halus bagi penyembah berhala, dimana mereka menyembah sesuatu yang justru harus mereka urus, bersihkan, dan pindahkan. Berhala adalah beban fisik dan mental.

Sedangkan para mufassir kontemporer menyoroti aspek kemandirian. Allah digambarkan sebagai sosok yang bukan hanya mandiri, tapi aktif "memerintah keadilan". Ini menunjukkan Tuhan yang hidup, berkomunikasi, dan memiliki kehendak, bukan sekadar simbol mati.

Kedua, keindahan perumpamaan qur'ani ini juga terlihat jelas dari sisi komunikasi, yakni perbandingan antara bisu versus perintah keadilan.

Kata "*abkam*" bukan sekadar bisu biasa, tapi bisu sejak lahir yang biasanya disertai ketidakmampuan memahami konsep (tuli-bisu). Inilah eksistensi makna yang terkandung (Az-Zamakhsyari, 1987).

Al-Qur'an membandingkan sesuatu yang "tidak bisa bicara atau mengerti" (berhala) dengan Allah yang "memerintah keadilan" (lewat wahyu). Bagaimana mungkin manusia meminta petunjuk pada sesuatu yang tidak bisa berkomunikasi, sementara ada Tuhan yang hukum-hukum-Nya tegak di atas keadilan?. Ini merupakan wujud kontras logika.

Ketiga, keindahan perumpamaan qur'ani ini juga dapat dilihat dari sisi manfaat, yakni perbandingan antara kegagalan versus keberhasilan.

Redaksi ayat "*Ainama yuwajjih-hu la ya'ti bikhair*" yang bermakna ke mana pun si bisu diutus, ia tidak membawa hasil. Ini adalah sindiran bahwa doa dan kurban kepada berhala adalah investasi yang sia-sia (nol hasil). Sedangkan di sisi lain redaksi "*huwa 'ala shirathim mustaqim*", sebagai gambaran sosok yang kedua, ia tidak hanya berbuat baik, tapi ia berada di jalur yang benar. Segala tindakan-Nya membawa hasil yang pasti, nyata, dan membimbing pengikutnya menuju tujuan yang jelas (Al-Qurthubi, 1420 H).

Keempat, Keindahan perumpamaan ini dapat juga dikaji dari sisi estetika bahasa (*balaghah*). Para ahli *Balaghah* mencatat bahwa ayat ini menggunakan metode *istifham inkari* (pertanyaan retorik): "*hal yastawi huwa...*" (Apakah sama orang ini dengan orang itu?).

Ini bukan pertanyaan mencari jawaban, melainkan tamparan bagi logika manusia. Al-Qur'an mengajak pembaca "melihat" dengan mata batin mereka sendiri betapa jauh rentang perbedaan antara Sang Pencipta dan ciptaan yang tak berdaya.

Kelima, Adanya relevansi konteks (*munasabah*) semakin menambah keindahan perumpamaan qur'ani ini. Para mufassir kontemporer sering mengaitkan ini dengan perilaku manusia modern. Berhala tidak selalu berupa patung batu; bisa berupa ideologi, harta, atau kekuasaan yang dianggap bisa memberi solusi namun nyatanya "bisu" dan menjadi "beban" bagi kemanusiaan saat krisis moral terjadi (Al-Alusi, 1994).

Dapat disimpulkan bahwa perumpamaan ini bukan sekadar mengejek berhala, tapi bentuk kasih sayang Allah dalam membimbing akal manusia agar tidak meletakkan pengabdian pada tempat yang salah.

PERUMPAMAAN DAMPAK KUFUR NIKMAT TERHADAP BERUBAHNYA KONDISI DALAM QS. AN-NAHL AYAT 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ أَمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ
اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat.

Konteks Surah dan Ayat

Surah An-Nahl bercerita tentang tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, nikmat-Nya yang tak terhitung, dan perintah bersyukur. Nama surah ini diambil dari kisah lebah (ayat 68-69) sebagai simbol keajaiban ciptaan Tuhan yang memberi manfaat (madu) bagi manusia.

Secara umum tema utama surah ini meliputi: (1) bukti keagungan Allah, dengan menjelaskan tentang penciptaan langit, bumi, hujan, hewan ternak, dan alam semesta sebagai tanda kekuasaan-Nya, (2) perintah bersyukur, dengan menyeru agar manusia menyadari nikmat tersebut dan hanya menyembah Allah semata (tauhid), dan (3) keadilan dan akhlak, dengan memberikan petunjuk mengenai keadilan, kebajikan, dan larangan berbuat keji (Nukhba, 2010).

Sedangkan ayat 112 memberikan perumpamaan negeri yang kufur nikmat—dahulu aman dan makmur—namun dihancurkan dengan kelaparan dan ketakutan karena mengingkari karunia Allah, yang merujuk pada masyarakat Mekah saat itu.



Gambar: Ilustrasi berubahnya kondisi negeri dari Makmur dan aman menjadi penuh takut dan kelaparan akibat kufur nikmat

Dengan kata lain, perumpamaan dalam ayat ini bercerita tentang sebuah negeri yang aman dan makmur yang kemudian hancur karena penduduknya kufur (mengingkari) nikmat Allah. Negeri tersebut awalnya sangat tenteram, tanpa ketakutan atau ancaman. Makanan dan kekayaan datang dari segala penjuru. Karena penduduknya mendustakan rasul dan nikmat Allah, Tuhan "memakaikan" kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan sebagai balasan atas perbuatan mereka (Asy-Syaukani, tt).

Sebagian besar ulama tafsir, termasuk Ibnu Katsir (1413 H), menyatakan bahwa perumpamaan ini secara khusus merujuk pada penduduk Makkah. Makkah awalnya adalah kota suci yang diberkati dan menjadi pusat perdagangan yang kaya. Ketika Nabi Muhammad datang membawa ajaran Islam, para tokoh Quraisy justru mendustakannya. Akibatnya, Allah memberikan hukuman berupa masa paceklik/kelaparan yang hebat dan perasaan tidak aman sebelum akhirnya kota tersebut dibebaskan (*Fathu Makkah*).

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*tamsil*) dalam Surah An-Nahl ayat 112 terletak pada kedalaman psikologis dan pemilihan diksi yang sangat kontras. Ayat ini menggambarkan sebuah negeri yang awalnya *amniyah* (aman) dan *muthma'innah* (tenteram), lalu berubah total menjadi sarang kelaparan dan ketakutan.

Berikut dianalisis beragam aspek keindahan perumpamaan qur'ani ini:

Pertama, adanya diksi "*libas*" yang bermakna pakaian menambah keindahan metafora hukuman pada perumpamaan qur'ani ini. Salah satu keajaiban bahasa dalam ayat ini adalah penggunaan kata "*al-libas*" (pakaian) untuk menyertai kata "*al-ju*" (lapar) dan "*al-khauf*" (takut) (Al-Alusi, 1994).

Para mufassir klasik, seperti Al-Zamakhsyari (1987) dalam *Al-Kasysyaf* menjelaskan bahwa kelaparan dan ketakutan tidak sekadar "datang", tapi "dipakaikan". Pakaian adalah sesuatu yang menempel langsung pada kulit dan meliputi seluruh tubuh. Ini menggambarkan bahwa penderitaan mereka begitu rapat, menyeluruh, dan tidak ada celah untuk lari.

Disinilah terlihat jelas sisi estetika, tatkala kelaparan yang biasanya dirasakan di perut, tapi di sini ia menjadi "pakaian". Ini menunjukkan kemiskinan yang sangat parah hingga terlihat dari penampilan fisik (kurus kering) dan raut wajah mereka (Al-Baghawi, 1420 H).

Kedua, perumpamaan qur'ani ini semakin indah dengan memasang "aman" versus "takut" dan "makmur" versus "lapar". Ayat ini menggunakan struktur simetris yang sangat kuat:

Dipasangkannya kata "aman" dan "tenteram" (*aminatan muthma'innatan*), dalam pandangan at-Thabathaba'i (1997), seorang mufassir kontemporer dalam *Al-Mizan*, menunjukkan keindahan, karena kata "*aminah*" merujuk pada gangguan luar, sementara "*muthma'innah*" merujuk pada ketenangan batin.

Selain itu, digunakan pula kata *raghadan*, yang berarti rezeki yang datang tanpa susah payah. Disinilah, Allah menghancurkan dua

pilar utama kehidupan (keamanan dan pangan) sebagai bentuk keadilan. Keindahan sastranya terletak pada bagaimana Allah menunjukkan bahwa kemakmuran materi tanpa rasa syukur adalah rapuh.

Ketiga, keindahan perumpamaan qur'ani ini semakin bertambah dengan penggunaan kata "*fadzâqahâ*" (Maka Allah merasakan kepada mereka). Kata *dzauq* (rasa/ mencicipi) biasanya untuk sesuatu yang sedikit. Namun, para mufasir menjelaskan bahwa penggunaan kata "merasakan" di sini bertujuan untuk menekankan bahwa "permulaan" azabnya saja sudah sedemikian dahsyat, apalagi puncaknya (Al-Andalusi, 2000).

Dalam analisis mufasir kontemporer, seperti Sayyid Qutb (2004) dalam *Fi Zhilalil Qur'an*, beliau menekankan sisi psikologis. Kelaparan dan ketakutan bukan lagi konsep abstrak, tapi menjadi pengalaman indrawi yang menyentuh seluruh eksistensi manusia.

Keempat, adanya konteks "kufur nikmat" sebagai sebab perubahan semakin menambah keindahan perumpamaan ini. Para mufasir lintas zaman, seperti Al-Razi (1420 H) hingga Hamka (2004), menyoroti keindahan logika ayat ini: negeri tersebut tidak dihancurkan oleh bencana alam murni, tetapi oleh "perbuatan mereka sendiri" (*bima kanu yashna'un*).

Perumpamaan ini bersifat universal. Meskipun konteks historisnya adalah Makkah, mufasir kontemporer melihatnya sebagai hukum sejarah (*sunnatullah*). Sebuah bangsa yang mengganti rasa syukur dengan kesombongan dan kezaliman secara otomatis sedang "menjahit pakaian" penderitaannya sendiri.

Dapat diringkas bahwa keindahan ayat ini bukan pada rima atau bunyinya saja, melainkan pada visualisasi penderitaan. Al-Qur'an mengubah konsep abstrak (krisis ekonomi dan ketidakstabilan politik) menjadi gambaran konkret: seorang manusia yang tubuhnya dibalut oleh pakaian yang terbuat dari rasa lapar dan rasa takut (Az-Zuhaili, 2014).

PERUMPAMAAN HAKIKAT KEHIDUPAN DUNIA DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 45

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ
هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Buatkanlah untuk mereka (umat manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, yaitu ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering kerontang yang diterbangkan oleh angin. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Kahfi bercerita tentang empat kisah utama yang mengajarkan perlindungan akidah, fitnah harta, ilmu, dan kekuasaan. Keempat kisah itu antara lain;

1. Kisah ashabul kahfi (pemuda gua), yakni kisah sekelompok pemuda beriman yang tertidur di dalam gua selama 309 tahun demi menyelamatkan dan mempertahankan iman dari raja zalim,
2. Kisah pemilik dua kebun, yakni perdebatan antara seorang kaya yang sombong dengan hartanya dan seorang mukmin yang miskin namun teguh imannya, kisah yang terkait fitnah harta dan kesombongan,
3. Kisah Nabi Musa dan Khidir, yakni perjalanan menuntut ilmu yang mengajarkan bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas dibandingkan hikmah Allah, kisah yang terkait pentingnya kerendahan hati dalam menuntut ilmu, serta
4. Kisah Zulkarnain, yakni kisah seorang pemimpin perkasa dan adil yang membangun tembok raksasa untuk melindungi

kaum lemah dari serangan Ya'juj dan Ma'juj, yang terkait kekuasaan yang digunakan untuk kebaikan (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat 45 mengumpamakan kehidupan dunia seperti air hujan yang menumbuhkan tanaman subur namun segera kering dan hancur, menegaskan kefanaan duniawi dan kesombongan manusia yang tidak abadi.

Dalam ayat ke 45 ini kehidupan dunia diibaratkan seperti air hujan (dari langit) yang menumbuhkan tanaman hijau subur. Tanaman yang awalnya hijau dan memukau itu kemudian menjadi kering, patah, dan diterbangkan angin. Ini menunjukkan bahwa keindahan dunia, harta, dan anak-anak hanyalah sementara dan akan sirna, mirip dengan kisah pemilik dua kebun yang sombong (Al-'Imadi, tt).



Gambar: Ilustrasi dunia laksana air hujan yang turun dari langit, menyuburkan tanaman hingga tampak hijau dan indah, namun tak lama kemudian tanaman itu mengering, hancur, dan diterbangkan angin.

Dengan kata lain, Allah mengibaratkan dunia seperti air hujan yang turun dari langit, menyuburkan tanaman hingga tampak hijau dan indah, namun tak lama kemudian tanaman itu mengering, hancur, dan diterbangkan angin.

Makna filosofisnya, keindahan dan kekayaan dunia (seperti harta dan anak-anak) bersifat sementara dan bisa lenyap seketika, sama seperti siklus tanaman yang layu setelah subur.

Ayat ini mendidik manusia agar tidak tertipu oleh gemerlap dunia dan tidak sombong dengan kekayaan yang dimiliki, karena Allah Mahakuasa untuk melenyapkan semuanya. Manusia diingatkan untuk mencari kebahagiaan yang kekal (akhirat) melalui amal saleh, bukan berfokus pada perhiasan dunia yang fana (Al-Qurthubi, 1420 H).

Dapat disimpulkan bahwa dalam perumpamaan terdapat peringatan agar manusia tidak terlena oleh gemerlap dunia dan tidak menjadikannya sebagai standar kemuliaan utama, karena hanya amal saleh yang akan kekal.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Perumpamaan pada ayat 45 Surah Al-Kahfi sering disebut oleh para mufassir sebagai salah satu metafora paling sempurna tentang kefanaan.

Berikut akan dianalisis keindahan perumpamaan tersebut merujuk kepada analisis mufassir klasik, seperti At-Thabari dan Ibnu Katsir, hingga kontemporer, seperti Hamka dan M. Quraish Shihab:

Pertama, keindahan perumpamaan ini terlihat dari sisi estetika visual yang menggambarkan siklus yang cepat. Para mufassir menyoroti struktur ayat yang menggambarkan siklus hidup secara ringkas namun lengkap:

Awalnya digambarkan adanya air dan kesuburan, sebagaimana digambarkan dalam redaksi "*kama'in anzalnahu...*" (seperti air yang Kami turunkan). Air adalah sumber kehidupan. Pertemuan air dan tanah menghasilkan *khalath* (percampuran), yang menurut Ibnu Katsir (1413 H) melambangkan pertumbuhan yang sangat pesat dan indah dipandang.

Puncaknya adalah tatkala lahirnya kehijauan, dimana tanaman menjadi subur, melambangkan masa muda, kekayaan, dan kejayaan manusia.

Pada akhirnya terjadi kekeringan, yang digambarkan dalam redaksi "*Fa ashbaha hasyiman...*" (Menjadi kering kerontang). Penggunaan kata *hasyiman* menggambarkan tanaman yang sudah rapuh sehingga hancur hanya dengan disentuh atau diinjak.

Selanjutnya menjadi hilang dengan datangnya hembusan angin, dalam redaksi "*tadzruuhu al-riyaah*" (diterbangkan angin). Ini adalah puncak ketiadaan; sesuatu yang tadinya kokoh dan hijau kini hilang tak berbekas.

Kedua, perumpamaan ini juga semakin indah terlihat dari sisi psikologis dalam wujud manipulasi harapan. Imam Al-Qurthubi (1420 H) dan Ar-Razi (1420 H) menjelaskan mengapa Allah memilih "air" dan "tanaman".

Air hujan tidak bisa digenggam, ia mengalir dan meresap. Begitu pula harta dan jabatan. Ini merupakan gambaran ketidakpastian.

Selanjutnya, manusia cenderung fokus pada hijaunya tanaman (hasil akhirnya) dan lupa bahwa ia berasal dari air yang bisa kering dan tanah yang bisa gersang. Dunia memberi harapan besar di awal, namun mengecewakan di akhir. Ini juga gambaran ketertipuan.

Ketiga, keindahan perumpamaan qur'ani ini semakin terlihat jika dianalisis secara kontemporer, yang terkait dengan dinamika dan energi. Para mufassir modern, seperti Sayyid Qutb (2004) dalam *Fi Zilalil Qur'an*, menekankan pada "ritme" ayat ini.

Beliau melihat adanya gerakan cepat dari turunnya air hingga tanaman diterbangkan angin. Ini menunjukkan bahwa umur dunia, jika dibandingkan dengan akhirat, hanyalah sekejap mata. Ini merupakan wujud aksi cepat.

Buya Hamka (2004) dalam *Tafsir Al-Azhar* menambahkan bahwa ayat ini adalah teguran bagi "ego" manusia. Manusia sering merasa sebagai "pemilik" kebun (dunia), padahal mereka hanyalah penonton dari proses alam yang digerakkan Allah.

Keempat, keindahan perumpamaan qur'ani ini juga dapat dilihat dari sisi filosofis, dalam wujud perbandingan "Zahir" versus "Hakikat". M. Quraish Shihab (2002) dalam *Tafsir Al-Misbah*

menyoroti diksi "*Wadrib lahum matsala*" (Buatkanlah perumpamaan untuk mereka), dimana ini adalah metode edukasi agar hal yang abstrak (akhirat/kefanaan) menjadi konkret (tanaman kering). Keindahannya terletak pada penggunaan elemen alam yang akrab dengan manusia (hujan dan angin) untuk menjelaskan konsep teologis yang berat.

Kelima, adanya relevansi struktur: mengapa diletakkan setelah kisah dua pemilik kebun? juga menambah keindahan perumpamaan ini. Para ulama *Munasabah* (ilmu kaitan ayat) menjelaskan bahwa ayat ini adalah kesimpulan logis. Setelah menceritakan orang kaya yang sombong karena kebunnya hancur, Allah memberikan "rumus umum" bahwa semua keindahan dunia—bukan hanya kebun orang itu—memiliki pola kehancuran yang sama (Az-Zuhaili, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa keindahan ayat ini terletak pada kontras yang tajam: dimulai dengan air yang menghidupkan dan diakhiri dengan debu yang diterbangkan angin, mengingatkan manusia bahwa dunia adalah proses menuju ketiadaan.

PERUMPAMAAN DAHSYATNYA HARI KIAMAT BAGI MANUSIA YANG MENYAKSIKANNYA DALAM QS. AL-HAJJ AYAT 1-2

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ. يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ كُلُّ مَرْضِعَةٍ عَمَّا
أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ
اللَّهِ شَدِيدٌ.

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar. Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Hajj secara keseluruhan menekankan keagungan Allah, kepastian hari kiamat, tauhid (larangan syirik), serta sejarah dan hukum ibadah haji (Nukhba, 2010).

Di ayat ke-1 Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa dan memperingatkan bahwa guncangan pada hari kiamat (*zalzat as-sa'ah*) adalah kejadian yang sangat besar. Sedangkan di ayat ke-2 ada tiga potret yang ditampilkan untuk menggambarkan dahsyatnya hari kiamat itu. Mulai dari potret ibu menyusui yang melupakan bayinya, yang menggambarkan rasa panik yang luar biasa, hingga hubungan paling intim (ibu dan anak) terabaikan. Dahsyatnya kiamat menjadikan seorang ibu yang sedang menyusui akan seketika meninggalkan dan melupakan anaknya karena rasa takut yang luar biasa (Al-Alusi, 1994).

Perumpamaan pertama ini terfokus pada ekspresi ibu yang mengalami kegalauan luar biasa (*tadzhalu*). Ketakutan akan azab Allah membuat fokusnya teralihkan sepenuhnya dari bayi yang

sedang disusui—sebuah tindakan yang dalam keadaan normal tidak mungkin dilakukan oleh seorang ibu.



Gambar: Ilustrasi dahsyatnya hari kiamat sehingga seorang ibu meninggalkan bayi yang sedang disusui.

Selanjutnya, potret wanita hamil yang mengalami keguguran, yang pastinya menunjukkan kengerian yang menyebabkan guncangan fisik dan mental dahsyat. Dahsyatnya guncangan menyebabkan setiap wanita yang hamil akan langsung menggugurkan kandungannya. Secara medis dan psikologis, guncangan mental yang luar biasa dahsyat dapat memicu reaksi fisik spontan pada tubuh manusia. Al-Qur'an menggunakan fenomena ini untuk menunjukkan bahwa kiamat bukan sekadar bencana alam biasa, tapi sesuatu yang menghancurkan sistem pertahanan tubuh manusia.

Janin yang biasanya dijaga dengan sangat hati-hati di dalam rahim, pada hari itu "terlepas" begitu saja karena sang ibu sudah tidak lagi memiliki kendali atas dirinya sendiri akibat ngerinya suasana (Al-Alusi, 1994).



Gambar: Ilustrasi Wanita hamil yang ketakutan saat kiamat tiba hingga keguguran

Kemudian ditutup dengan potret ketiga, potret "seperti orang mabuk", dimana manusia terlihat bingung, panik, dan tidak sadar, bukan karena minuman keras, melainkan karena rasa takut yang amat sangat terhadap siksa Allah yang sangat keras. Gambaran bagaimana orang-orang akan tampak berjalan sempoyongan dan kehilangan kesadaran seperti orang mabuk, padahal mereka tidak meminum khamr. Hal ini murni karena ngerinya azab Allah yang sedang mereka saksikan (Al-Baghawi, 1420 H).



Gambar: Ilustrasi orang-orang tampak berjalan sempoyongan dan kehilangan kesadaran karena ketakutan akan datangnya kiamat

Konteks dari perumpamaan ini adalah perintah Allah kepada seluruh umat manusia untuk mempersiapkan diri (bertakwa) di dunia, karena kiamat akan datang secara tiba-tiba dengan huru-hara yang tidak bisa dibayangkan oleh akal manusia saat ini. Sehingga perumpamaan ini bertujuan untuk membangunkan kesadaran manusia akan kedahsyatan akhirat, agar mereka mawas diri, beriman, dan bertakwa sebelum hari itu tiba (Al-Andalusi, 2000).

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*amtsal*) dalam surah al-Hajj ayat 2 terletak pada cara Al-Qur'an menggunakan insting manusia yang paling dasar untuk menggambarkan betapa hebatnya guncangan hari kiamat. Al-Qur'an tidak hanya menyebutkan "kiamat itu

menakutkan," tetapi melukiskannya melalui tiga metafora yang menyentuh sisi psikologis dan fisik terdalam manusia.

Keindahan tiga metafora tersebut dianalisis dari berbagai sisi sebagai berikut:

Pertama, keindahan perumpamaan qur'ani pada ayat ini terlihat dari pelalaian naluri terkuat, yang wujud dalam potret Ibu yang menyusui. Secara alamiah, kasih sayang ibu kepada bayi yang sedang disusunya adalah puncak dari segala bentuk keterikatan emosional dan naluri perlindungan. Keindahan perumpamaan ini terlihat dari penggunaan kata "menyusui" (*tardha'u*) yang lebih spesifik daripada sekadar "mempunyai anak." Secara teknis, bayi yang sedang menyusui berada dalam pelukan paling dekat dengan ibunya (Al-'Imadi, tt).

Dengan kata lain, jika dalam keadaan itu seorang ibu sampai "lalai" atau "melupakan" (*tadzhalu*) bayinya, ini menunjukkan bahwa kiamat bukan sekadar bencana fisik, melainkan guncangan mental yang menghancurkan seluruh logika dan rasa cinta manusia.

Kedua, perumpamaan dahsyatnya kiamat juga digambarkan melalui respons fisik spontan, yakni keguguran kandungan. Di perumpamaan kedua ini terjadi pergeseran ke arah dampak fisik yang luar biasa hebat. Disinilah keindahannya terlihat, dari bagaimana Al-Qur'an menggunakan diksi "meletakkan kandungannya" (*tadha'u kullu dzati hamlin hamlaha*). Ini melambangkan beban yang sangat berat dan guncangan fisik yang tak tertahankan (Asy-Syaukani, tt).

Dengan kata lain, huru-hara kiamat begitu dahsyat sehingga tubuh manusia merespons secara otomatis karena rasa takut yang ekstrem, yang bahkan menyebabkan janin keluar sebelum waktunya.

Ketiga, keindahan perumpamaan qurani ini terlihat juga dari hilangnya kesadaran, satu kondisi mabuk tanpa *khamr*. Hal ini menggambarkan hilangnya kendali diri secara kolektif. Di sini terlihat keindahan perumpamaannya, dari bagaimana manusia terlihat seperti orang mabuk (*sukara*), namun ditegaskan kembali

oleh Allah bahwa mereka "sebenarnya tidak mabuk" (*ma hum bi sukara*) (Al-Alusi, 1994).

Dengan kata lain, hal ini adalah teknik sastra untuk menunjukkan bahwa kebingungan mereka bukan karena zat kimia, melainkan karena dahsyatnya azab Allah. Manusia kehilangan arah, berjalan sempoyongan, dan tidak tahu harus berbuat apa karena akal sehat mereka sudah tidak sanggup lagi memproses ngerinya situasi tersebut.

Keindahan ketiga perumpamaan di atas berfungsi sebagai pengingat yang sangat tajam bagi manusia agar tidak meremehkan janji Allah mengenai hari akhir.

PERUMPAMAAN SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA KAUM OPORTUNIS DALAM QS. AL-HAJJ AYAT 11

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ
عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Hajj bercerita tentang dahsyatnya hari kiamat, tauhid, haji, serta pembelaan Allah terhadap orang beriman. Surah ini dimulai dengan peringatan tentang guncangan kiamat yang dahsyat, yang membuat manusia seperti orang mabuk.

Selanjutnya surah ini menjelaskan sejarah, hikmah, dan tata cara ibadah haji yang disyariatkan Allah, termasuk kurban dan penghormatan terhadap Ka'bah.

Selain itu, surah ini juga menegaskan bahwasanya Allah adalah satu-satunya pelindung, sementara berhala tidak memberi manfaat maupun mudarat. Sebagaimana digambarkan pula di surah ini tipe-tipe manusia dalam beriman, membedakan antara yang kokoh dan yang rapuh (Nukhbah, 2010).

Ayat ke-11 dari surah ini menggambarkan golongan manusia yang beragama hanya untuk keuntungan duniawi, bukan ketulusan hati. Adapun perilaku mereka terlihat dimana saat mendapat kebaikan (rezeki, kesehatan), mereka tenang dan tetap beriman. Namun, jika ditimpa musibah (sakit, kemiskinan, cobaan), mereka berbalik arah (murtad) dan meragukan Allah. Ayat ini membuat

perumpamaan mereka ibarat orang yang berdiri di "tepi" jurang, sangat tidak kokoh, mudah jatuh dan binasa. Konsekwensinya jelas bahwa mereka merugi di dunia (tidak mendapat ketenangan) dan di akhirat (siksa neraka), yang merupakan kerugian yang nyata (Al-Qurthubi, 1420 H).



Gambar: Ilustrasi sekelompok manusia oportunistas yang beragama hanya jika menguntungkan diri mereka semata

Ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok orang Badui yang datang ke Madinah untuk memeluk Islam. Jika setelah berislam mereka mendapatkan kebaikan (seperti istri yang melahirkan anak laki-laki atau ternak yang berkembang biak), mereka berkata, "Agama ini baik" dan tetap teguh. Namun, jika mereka tertimpa kemalangan (seperti kekeringan atau tidak punya keturunan), mereka berpaling dan berkata, "agama ini buruk" (Az-Zuhaili, 2014).

Kondisi mereka dalam beribadah kepada Allah diumpamakan dengan orang yang berada di tepi jurang. Istilah ini menggambarkan iman yang goyah dan tidak meresap ke hati. Orang tersebut diibaratkan seperti orang yang berdiri di pinggir jurang atau di tepi barisan pasukan perang; jika merasa akan menang dan untung, ia bergabung, namun jika melihat tanda-tanda kekalahan atau kesulitan, ia segera melarikan diri (Al-Andalusi, 2000).

Pesan moral yang dapat diambil dari ayat ini bahwa Allah memperingatkan bahaya beragama hanya saat senang saja (*opportunist*). Orang yang beriman dengan cara ini disebut mengalami kerugian ganda: rugi di dunia (karena tidak tenang saat diuji) dan rugi di akhirat (karena berpaling dari kebenaran).

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*amtsal*) dalam Surah Al-Hajj ayat 11 terletak pada ketajaman metaforanya yang menggambarkan psikologi manusia yang ragu-ragu dalam beragama. Hal ini dapat di analisis dari beberapa sisi sebagai berikut:

Pertama, Perumpamaan ini menggunakan metafora "Di Tepian", yang diungkap dengan frasa '*ala harfin*. Al-Qur'an menggunakan kata *harf* yang secara harfiah berarti "tepi", "pinggir", atau "pucuk" gunung atau jurang.

Ungkapan ini setidaknya menunjukkan dua makna penting. Di satu sisi ungkapan ini menunjukkan makna ketidakstabilan posisi, dimana orang yang berdiri di tepian adalah orang yang posisinya sangat rawan jatuh. Sedikit saja ada "goyangan" (ujian), ia akan tergelincir. Ini menggambarkan iman yang tidak menghujam ke pusat hati, melainkan hanya menempel di permukaan.

Di sisi lain, ungkapan ini juga menunjukkan makna kesiapan untuk lari, sebagaimana kondisi tentara yang berjaga di paling belakang atau di tepi barisan; jika mereka melihat kemenangan, mereka maju mengambil keuntungan, namun jika ada tanda kekalahan, mereka yang paling pertama melarikan diri (Az-Zamakhsyari, 1987).

Kedua, keindahan perumpamaan ini juga tercermin dari gambaran kontrasnya sikap terhadap ujian. Keindahan ayat ini juga terlihat dari penggambaran dua respons yang sangat bertolak belakang tergantung situasi duniawi.

Saat kondisi nyaman, atau yang dikenal dengan "*fitnah khair*", jika mendapatkan kesehatan, rezeki melimpah, atau keturunan, ia merasa tenang (*ithma'anna*) dan merasa pilihannya berislam adalah

benar. Sebaliknya, dalam kondisi sulit, atau yang disebut “*fitnah syarr*”, begitu ditimpa kesulitan (sakit, rugi, atau musibah), ia segera berbalik arah (*inqalaba 'ala wajhih*). Kata *inqalaba* (terbalik atau berbalik) menunjukkan perubahan total yang drastis, seolah-olah ia tidak pernah beriman sebelumnya (Al-Alusi, 1994).

Ketiga, keindahan perumpamaan ini juga terlihat dari adanya konsekuensi "kerugian yang nyata", dimana ayat ini ditutup dengan kalimat *khosirod dunya wal akhirah* (rugi di dunia dan di akhirat).

Mereka dinilai rugi di dunia, karena ia kehilangan ketenangan hati yang didapat dari iman yang tulus. Saat musibah datang, ia tidak memiliki sandaran batin dan hidup dalam kegelisahan. Sebagaimana mereka juga dinilai rugi di akhirat, karena ia berpaling dari Allah (murtad atau menyeru selain Allah), sehingga kehilangan pahala dan keselamatan abadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, ayat ini adalah peringatan sastra yang halus namun tajam agar kita tidak menjadikan agama sebagai transaksi materi, melainkan sebagai pengabdian hati yang kokoh dalam kondisi apa pun.

PERUMPAMAAN KEHINAAN HANCURNYA ORANG YANG MEMPERSEKUTUKAN ALLAH DALAM QS. AL-HAJJ AYAT 31

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukannya. Siapa yang mempersekutukan Allah seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Konteks Surah dan Ayat

Surah al-Hajj dinamakan dengan nama Al-Hajj, karena memuat banyak hal terkait ibadah haji, termasuk sejarah pembangunannya oleh Nabi Ibrahim, manasik, dan hikmahnya.

Secara garis besar, kandungannya meliputi peringatan kiamat, yang mana surah ini dimulai dengan peringatan dahsyatnya hari kiamat. Selanjutnya, dibahas seputar tauhid dan syirik, dengan menegaskan untuk beribadah hanya kepada Allah dengan ikhlas dan menjauhi perbuatan syirik. Seterusnya, dikaji mengenai syiar Allah dan kurban, melalui perintah mengagungkan syiar Allah, termasuk hewan kurban yang daging/darahnya tidak sampai kepada Allah, melainkan ketakwaan pelakunya. Dan dibahas pula di surah ini mengenai izin berperang, Dimana Allah memberikan izin kepada orang beriman untuk membela diri karena diusir tanpa alasan benar (Nukhbah, 2010).

Adapun ayat ke-31 yang berbunyi: "...siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh", di dalamnya terdapat perumpamaan yang indah.

Ayat ini menegaskan perintah untuk bertauhid (lurus) dan menjauhi syirik (penyembahan berhala atau kata-kata dusta). Makna Perumpamaan menegaskan bahwa orang yang berbuat syirik diibaratkan jatuh dari tempat tinggi (langit) lalu disambar burung atau diterbangkan angin.

Ayat ini melambangkan setidaknya dua hal. Di satu sisi hal ini menggambarkan kehancuran total, dimana pelaku syirik membinasakan diri sendiri, hilangnya iman, dan tidak ada harapan keselamatan. Allah mengibaratkan orang yang berbuat syirik seperti seseorang yang jatuh dari ketinggian langit. Langit melambangkan tingginya derajat iman dan ketauhidan; saat seseorang menyekutukan Allah, ia kehilangan perlindungan tersebut dan terjatuh ke dalam kesesatan yang dalam (Al-Qurthubi, 1420 H).

Sedangkan di sisi lain, tergambar pula bagaimana mereka yang mempersekutukan Allah terputus dari Allah. Mereka terputus dari tali Allah, layaknya orang yang terlempar ke tempat terpencil dan mustahil kembali.

Bagaimana digambarkan bahwa orang musyrik setelah jatuh, ia digambarkan dalam dua kondisi kehancuran. Di satu sisi ia disambar burung, yang menandakan ia menjadi mangsa bagi setan-setan yang mencabik-cabik akal dan jiwanya. Sedangkan di sisi lain, ia juga diterbangkan angin ke tempat jauh, yang menandakan ia terbawa oleh hawa nafsu dan kesesatan hingga binasa di tempat yang sangat jauh dari rahmat Allah (Asy-Syaukani, tt).



Gambar: Ilustrasi kehancuran orang musyrik yang jatuh dari langit lalu disambar burung dan jatuh ke tempat yang jauh

Intinya, ayat ini menekankan bahwa tanpa ketauhidan (ikhlas kepada Allah), kehidupan seseorang tidak memiliki pijakan yang kokoh dan akan berakhir dalam kehancuran yang sangat tragis. Selain itu, perumpamaan ini menggambarkan betapa rendah dan hinanya posisi orang musyrik di hadapan Allah.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*tasybih*) dalam Surah al-Hajj ayat 31 terletak pada cara Al-Qur'an menggambarkan kehancuran spiritual secara visual dan psikologis. Ayat ini tidak sekadar menyebut "orang musyrik akan celaka," tetapi membangun sebuah skenario bencana yang menggambarkan hilangnya pegangan hidup.

Analisis terhadap keindahan perumpamaan qurani pada ayat ini dapat disajikan dari beberapa sisi sebagai berikut:

Pertama, perumpamaan ini menggunakan metafora langit sebagai simbol fitrah dan iman. Kata langit seringkali melambangkan analogi posisi tinggi. Bagaimana orang yang bertauhid diibaratkan berada di langit yang tinggi. Langit melambangkan kesucian, kemuliaan, dan kedekatan dengan Allah. Sedangkan kata "*kharra*" (terjatuh) dalam bahasa Arab sering digunakan untuk sesuatu yang jatuh secara tiba-tiba dan keras dari tempat yang sangat tinggi. Syirik (menyekutukan Allah) membuat seseorang kehilangan martabat kemanusiaannya dan jatuh dari "ketinggian" iman menuju jurang kebinasaan (Al-Andalusi, 2000).

Kedua, Keindahan perumpamaan ini juga tak dapat dilepaskan dari penggunaan frasa "disambar burung", yang dimaknai dengan setan dan hawa nafsu. Gambaran ini menunjukkan satu kondisi yang mengisyaratkan ketidak berdayaan. Bayangkan sesuatu yang sedang jatuh bebas lalu tiba-tiba disambar oleh burung buas di udara. Ini menggambarkan orang musyrik yang tidak lagi memiliki pelindung. Burung pada ayat ini sering ditafsirkan sebagai simbol setan atau hawa nafsu yang mencabik-cabik pikiran dan hati seseorang. Begitu seseorang melepas tauhid, ia menjadi mangsa empuk bagi berbagai godaan yang menyesatkan (Al-Baghawi, 1420 H).

Ketiga, keindahan perumpamaan ini semakin bertambah dengan digunakannya frasa "dihempas angin ke tempat yang jauh". Ungkapan ini jelas menunjukkan ketidakpastian nasib. Jika tidak disambar burung, ia dihempas oleh angin kencang ke *makanin sahiq* (tempat yang sangat jauh atau dalam). Selain itu, ungkapan ini juga menunjukkan kehancuran total. Angin melambangkan keraguan dan kebatilan yang menyeret seseorang jauh dari kebenaran. Frasa "tempat yang jauh" mengisyaratkan bahwa orang tersebut akan tersesat begitu jauh hingga sulit untuk menemukan jalan kembali ke rahmat Allah (Asy-Syaukani, tt).

Keempat, perumpamaan ini juga bertambah indah karena faktor adanya kontras yang tajam. Ayat ini menciptakan kontras antara ikhlas (*hunafaa*) yang memberikan ketenangan dan pijakan kokoh, dengan syirik yang mengakibatkan kondisi melayang-layang tanpa kendali hingga hancur berkeping-keping.

Singkat kata, perumpamaan ini memberikan efek kejiwaan yang kuat bagi pembacanya bahwa tauhid adalah satu-satunya "tali penyelamat," sementara syirik adalah kondisi di mana seseorang benar-benar kehilangan kontrol atas nasib abadi mereka (Al-Alusi, 1994).

PERUMPAMAAN LEMAHNYA SESEMBAHAN SELAIN ALLAH DALAM QS. AL-HAJJ AYAT 73

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ
اجْتَمَعُوا لَهُ إِنْ يَسْلُمِ لَهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْفِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Hajj bercerita tentang keagungan Allah, kepastian hari kiamat, ibadah haji, serta perdebatan antara tauhid dan syirik (Nukhba, 2010).

Sedangkan ayat ke-73 menggambarkan kelemahan berhala/tuhan selain Allah, yang tidak mampu menciptakan lalat—bahkan jika bekerja sama—dan tidak bisa merebut kembali barang yang diambil lalat.

Ayat ini diturunkan untuk menegur kaum musyrik (kafir Quraisy) yang menyembah berhala. Allah menantang logika mereka dengan menggunakan lalat sebagai simbol makhluk kecil, hina, dan lemah (Al-‘Imadi, tt).

Allah menyampaikan perumpamaan tentang lalat untuk meruntuhkan kesombongan kaum musyrik yang menyembah selain-Nya. Konteks utamanya adalah ketidakmampuan berhala, dimana Allah menantang bahwa semua sembahsan selain Allah, meskipun mereka berkumpul, tidak akan pernah mampu menciptakan seekor lalat yang kecil dan lemah sekalipun (Al-Baghawi, 1420 H).

Hal ini jelas menunjukkan kelemahan mutlak. Bahkan jika lalat itu mengambil sesuatu dari berhala tersebut (seperti makanan atau wewangian yang diletakkan padanya), berhala itu tidak akan sanggup merebutnya kembali.

Ini merupakan sindiran keras dari Allah kepada para penyembah berhala. Perumpamaan ini menyoroti betapa lemahnya "yang menyembah" (kaum musyrik) dan "yang disembah" (berhala/makhluk lainnya), sehingga sangat tidak logis untuk menyejajarkan mereka dengan Allah Sang Pencipta (Al-Qurthubi, 1420 H).

Secara sains, perumpamaan ini juga dianggap mukjizat karena lalat memiliki cara makan dengan mengeluarkan enzim yang langsung mencairkan makanan, sehingga makanan tersebut berubah struktur kimianya dan tidak bisa diambil kembali dalam bentuk semula (Al-Najjar, 2007).



Gambar: Ilustrasi lemahnya berhala yang tidak mampu mengambil apa yang diambil lalat, apalagi menciptakan lalat

Ayat ini pada akhirnya menegaskan bahwa hanya Allah Yang Maha Perkasa (Aziz) dan Maha Kuasa. Tindakan menyembah berhala dianggap merendahkan akal sehat manusia karena menyembah sesuatu yang lebih lemah daripada lalat.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*amtsal*) dalam Surah Al-Hajj ayat 73 terletak pada cara Al-Qur'an menggunakan makhluk yang dianggap paling hina dan lemah, yaitu lalat, untuk meruntuhkan kesombongan seluruh sembah selain Allah.

Berikut dianalisis beragama sisi keindahan dalam perumpamaan ini:

Pertama, keindahan perumpamaan ini lahir dari adanya tantangan penciptaan yang mustahil. Perhatikan bagaimana tantangan yang diajukan Allah ini sifatnya kolektif, namun yang ditantang tetap saja gagal dalam menjawabnya. Allah menantang semua sembah selain-Nya (berhala, manusia, atau makhluk lain) untuk menciptakan seekor lalat. Keindahannya terletak pada penekanan bahwa meskipun mereka semua bersatu dan berkumpul (*wa lawijtima'u lahu*) untuk melakukan tugas sepele itu, mereka tetap akan gagal total (As-Sa'di, 1420 H).

Di sisi lain, Allah sengaja memilih makhluk kecil, yakni lalat, sebagai tolok ukur. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan memilih lalat (bukan gajah atau singa) menunjukkan bahwa kelemahan sembah-sembah tersebut sangat ekstrem. Jika menciptakan lalat saja tidak mampu, bagaimana mungkin mereka dianggap sebagai tuhan? (Al-'Imadi, tt).

Kedua, perumpamaan ini juga bertambahindahannya disebabkan faktor ketidakberdayaan menghadapi "pencuri" kecil. Hal ini jelas menunjukkan ketidakmampuan membela diri. Bagaimana ayat ini menjelaskan bahwa jika lalat mengambil sesuatu (seperti makanan atau wewangian) dari berhala tersebut, mereka tidak akan sanggup merebutnya kembali (*la yastanqidzuuhu minhu*). Hal ini jelas menjadi ironi penyembahan dalam bentuk sindiran tajam; bagaimana mungkin seseorang menyembah sesuatu yang bahkan tidak bisa melindungi dirinya sendiri dari gangguan seekor lalat? (Asy-Syaukani, tt)

Ketiga, Keindahan perumpamaan ini semakin bertambah dengan adanya kelemahan mutlak kedua belah pihak. Suatu fakta

yang diungkapkan dalam frasa "*dha'ufat thoolibu wal mathluub*". Ayat ini ditutup dengan kalimat puitis yang sangat dalam: "Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah". Ada dua pihak yang lemah disini, yakni pertama pihak "*thoolib*" (pencari atau penyembah), yakni manusia yang berharap pada benda mati. Sedangkan kedua pihak "*mathluub*" (Yang dicari atau disembah), yakni berhala atau lalat itu sendiri. Keduanya sama-sama tidak memiliki kuasa di hadapan Allah (Az-Zamakhshari, 1987).

Keempat, keindahan perumpamaan ini semakin mendapatkan keindahannya sejalan dengan sisi mukjizat ilmiah (sains) yang ada di dalamnya. Keindahan ayat ini juga terungkap melalui sains modern yang menjelaskan mengapa sesuatu yang diambil lalat tidak bisa direbut Kembali. Hal ini disebabkan oleh setidaknya dua hal.

Hal pertama, karena adanya pencernaan eksternal, dimana lalat tidak mengunyah makanan di dalam perut, melainkan mengeluarkan enzim pencernaan ke luar tubuh untuk mencairkan makanan tersebut sebelum dihisap.

Dan hal kedua, adanya perubahan struktur kimia. Begitu lalat mengambil zat dari suatu benda, struktur kimia benda tersebut langsung berubah menjadi cair dan terserap. Secara teknis, benda itu sudah "lenyap" dalam bentuk aslinya dan mustahil dikembalikan seperti semula, persis seperti yang digambarkan Al-Qur'an 14 abad lalu (Al-Najjar, 2007).

PERUMPAMAAN TERANGNYA CAHAYA ALLAH (HIDAYAH) DALAM QS. AN-NUUR AYAT 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ
كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ
لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Konteks Surah dan Ayat

Surah An-Nur bercerita tentang aturan kehidupan sosial, moral, dan hukum kesopanan dalam Islam, terutama mengatur perzinahan, tuduhan palsu (*qadzaf*), tata krama rumah tangga, dan kewajiban berhijab.

Secara ringkas, surah ini membahas hukum perilaku social, dengan mengatur tentang hukuman bagi pezina, tuduhan palsu (*qadzaf*), dan tata cara bersumpah bagi suami yang menuduh istrinya berzina (*li'an*). Selanjutnya dibahas etika dan kesopanan, yang mencakup perintah menjaga pandangan, kewajiban menutup

aurat bagi wanita, serta aturan meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain. dan diakhiri dengan kehormatan Keluarga, dengan menekankan pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan individu maupun keluarga agar tercipta masyarakat yang saleh (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat 35, yang dikenal sebagai "ayat cahaya", berisi perumpamaan tentang hidayah Allah di dalam hati orang mukmin yang diibaratkan seperti pelita bercahaya terang.

Allah menegaskan diri-Nya sebagai pemberi cahaya (petunjuk/hidayah) bagi langit dan bumi. Cahaya iman dalam hati orang beriman diibaratkan seperti pelita di dalam tabung kaca, yang memancarkan cahaya terang di atas cahaya lain (cahaya fitrah dan cahaya ilmu).

Secara filosofis, ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah pemilik dan pemberi hidayah yang menerangi hati orang-orang yang dikehendaki-Nya agar dapat membedakan mana yang benar dan salah.



Gambar: Ilustrasi Allah adalah pemilik dan pemberi hidayah yang menerangi hati orang-orang yang dikehendaki-Nya agar dapat membedakan mana yang benar dan salah.

Kemuliaan cahaya Allah (hidayah) digambarkan melalui perumpamaan yang sangat detail, yang mencakup:

Pertama, gambaran lentera dalam rel, yang menunjukkan cahaya Allah diibaratkan sebagai pelita (lampu) yang berada dalam *misykat* (rel atau lubang dinding yang tidak tembus). Hal ini menggambarkan cahaya yang terkumpul sehingga fokus dan terang benderang (Al-Alusi, 1994).

Kedua, gambaran kaca bening, dimana pelita tersebut berada di dalam kaca yang sangat jernih, tampak berkilau seperti bintang. Ini melambangkan hati orang beriman yang bersih.

Ketiga, minyak zaitun yang diberkahi, yakni lampu tersebut dinyalakan dengan minyak dari pohon zaitun yang tidak tumbuh di timur maupun barat, yang artinya mendapat sinar matahari sepanjang hari sehingga minyaknya berkualitas tinggi dan hampir bercahaya meski belum disentuh api (Al-‘Imadi, tt).

Keempat, cahaya di atas cahaya, atau yang diistilahkan *nur 'ala nuur* merujuk pada perpaduan antara cahaya iman di dalam hati manusia dengan cahaya wahyu (Al-Quran) yang diturunkan Allah. Keduanya bersatu memberikan petunjuk yang sempurna bagi jiwa.

Keindahan Perumpamaan Qur’ani

Keindahan perumpamaan pada Ayat ke- 35 surah An-nuur terletak pada struktur cahaya yang berlapis-lapis, di mana Allah menggambarkan proses masuknya hidayah ke dalam jiwa manusia melalui analogi fisik yang sangat presisi.

Berikut penjelasannya;

Pertama, perumpamaan ini menggunakan diksi “*al-Misykat*” yang diartikan dengan lubang di dinding. Allah mengibaratkan rongga dada manusia seperti *misykat* (lubang di dinding yang tidak tembus). Dalam arsitektur lama, lubang ini berfungsi untuk meletakkan lampu agar cahayanya tidak tersebar ke segala arah, melainkan terkumpul dan memantul kembali ke depan. Ini melambangkan dada yang terjaga untuk menampung iman (Al-Qurthubi, 1420 H).

Kedua, perumpamaan ini juga menggunakan diksi “*al-Misbah*” yang diartikan dengan pelita atau lampu. Di dalam lubang itu ada pelita. *Misbah* adalah sumber api. Ini melambangkan hidayah atau Al-Qur'an yang menjadi sumbu utama penerangan dalam hidup. Tanpa pelita ini, ruang batin manusia akan gelap gulita (Al-Alusi, 1994).

Ketiga, perumpamaan ini menggunakan diksi “*az-zujajah*” yang bermakna kaca yang bening. Pelita tersebut dibungkus oleh kaca yang sangat jernih, digambarkan seperti "bintang yang berkilau". Kaca ini berfungsi melindungi api dari tiupan angin agar tidak padam, sekaligus membiaskan cahaya menjadi lebih luas. Maknanya, hal ini adalah perumpamaan hati orang mukmin. Hati yang bersih (bening) akan membuat cahaya iman terpancar keluar dengan sempurna tanpa terhalang noda dosa (Al-Alusi, 1994).

Keempat, penggunaan diksi “minyak zaitun yang bersumber dari pohon *"mubarakah"*. Sumber energi lampu ini bukan minyak biasa, tapi minyak zaitun dari pohon yang tidak tumbuh di Timur maupun Barat (mendapat matahari sepanjang hari). Pada perumpamaan ini terkandung keajaiban bahwa minyak ini digambarkan *yakadu zeituhu yudhi'u walau lam tamsashu naar* (minyaknya saja hampir menerangi meski belum disentuh api). Maknanya, hal ini melambangkan fitrah manusia. Orang yang memiliki fitrah suci, bahkan sebelum ia menerima wahyu secara formal, jiwanya sudah memiliki kecenderungan kuat pada kebenaran. Begitu "api" wahyu menyentuhnya, ia langsung berkobar hebat (Al-Andalusi, 2000).

Kelima, penggunaan diksi “*nur 'ala nur*” yang dimaknai dengan cahaya di atas cahaya. Inilah puncak keindahannya. Cahaya tidak berdiri sendiri, tapi berakumulasi, mulai dari cahaya minyak yang menunjukkan makna fitrah manusia, lalu cahaya api, yang menunjukkan makna wahyu atau Al-Qur'an, lalu cahaya kaca yang menunjukkan kebersihan hati, selanjutnya cahaya *misykat* sebagai cerminan refleksi batin (Asy-Syaukani, tt).

Ketika fitrah manusia yang suci bertemu dengan wahyu Allah, maka terciptalah *nur 'ala nur* – sebuah pencerahan total yang membimbing seseorang menuju jalan yang lurus.

Dalam kitabnya yang fenomenal, *Misykat al-Anwar*, Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali (2021) menjelaskan bahwa cahaya fisik dalam ayat ini adalah simbol bagi lima tingkatan ruh (potensi) manusia dalam menangkap kebenaran Ilahi, yaitu:

1. Misykat (Lubang di Dinding) = Ruh Sensori (*Al-Ruh al-Hassas*)

Ini adalah tingkat terendah, yaitu kemampuan panca indra untuk menangkap cahaya fisik. Tanpa indra, manusia tidak memiliki jalan masuk untuk menerima informasi dari alam semesta.

2. Zujajah (Kaca) = Ruh Imajinasi (*Al-Ruh al-Khayali*)

Imajinasi menyimpan gambar-gambar yang ditangkap indra meskipun objeknya sudah hilang. Ia diibaratkan kaca karena sifatnya yang bisa membiaskan dan menyimpan cahaya pengetahuan agar tetap stabil.

3. Misbah (Pelita) = Ruh Intelektual (*Al-Ruh al-'Aqli*)

Inilah inti dari kemanusiaan yang mampu memahami hakikat universal di balik bentuk fisik. Akal adalah cahaya sejati yang membedakan mana yang benar dan salah.

4. Syajarah (Pohon Zaitun) = Ruh Berpikir (*Al-Ruh al-Fikri*)

Kemampuan akal untuk mengolah pengetahuan dasar menjadi kesimpulan-kesimpulan baru yang lebih tinggi. Seperti pohon zaitun yang diberkahi, ruh ini terus menghasilkan "minyak" ilmu yang tak terbatas.

5. Minyak (Zaitun) = Ruh Kenabian (*Al-Ruh al-Qudsi al-Nabawi*)

Tingkatan tertinggi yang hanya dimiliki para Nabi dan sebagian wali Allah. Pada tingkat ini, seseorang mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah (Ladunni) tanpa perlu proses belajar yang panjang—seperti minyak yang hampir menyala meski belum disentuh api.

Selain itu, dalam kitab *Misykat al-Anwar*, Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah tertutup dari makhluk-Nya oleh 70.000 hijab (penghalang) yang terdiri dari cahaya dan kegelapan.

Hijab ini bukanlah jarak fisik, melainkan tingkatan hambatan dalam persepsi manusia untuk melihat Kebenaran Sejati (Allah). Al-Ghazali membagi manusia menjadi tiga golongan berdasarkan hijabnya:

1. Terhijab oleh Kegedapan Murni (Terhijab oleh Materi)

Golongan ini adalah mereka yang sama sekali tidak mengakui adanya Tuhan. Mereka terbelenggu oleh: (1) Keakuan (Ego), dengan hanya percaya pada apa yang bisa dirasakan indra. (2) Hawa Nafsu, dengan hanya mengejar kenikmatan duniawi (harta, takhta, wanita) sebagai "tuhan" mereka. (3) Materi dengan menganggap alam semesta tercipta dengan sendirinya tanpa pencipta.

2. Terhijab oleh Campuran Cahaya dan Kegedapan

Ini adalah golongan yang percaya pada Tuhan, tetapi konsep mereka tentang Tuhan masih tercampur dengan sifat-sifat makhluk (antropomorfisme) atau imajinasi fisik: ada yang indrawi, dengan menganggap Tuhan itu cahaya fisik yang sangat besar atau benda yang indah. Adapula yang imajinasi dengan membayangkan Tuhan duduk di atas singgasana secara fisik (menyamakan-Nya dengan raja). Ada juga dengan akal terbatas dengan mengakui Tuhan sebagai pencipta, namun masih memberikan sifat-sifat kemakhlukan pada-Nya (seperti butuh arah atau tempat).

3. Terhijab oleh Cahaya Murni

Inilah golongan para arif (orang yang bijak secara spiritual). Mereka sudah lepas dari materi dan imajinasi, namun mereka masih terhijab oleh cahaya ilmu atau sifat-sifat Allah. Mereka melihat "Atribut" Allah (seperti Maha Kuasa, Maha Mengetahui) sebagai sesuatu yang terpisah dari Dzat-Nya.

Hijab terakhir yang harus disingkap adalah kemajemukan. Mereka harus menyadari bahwa "Cahaya" yang mereka lihat hanyalah pantulan, dan yang ada hanyalah Satu (*Al-Haqq*).

Pada akhirnya, menurut al-Ghazali tujuan akhir dari menyingkap 70.000 hijab ini adalah mencapai kondisi Fana (leburnya eksistensi diri). Menurut Al-Ghazali, ketika semua hijab tersingkap, manusia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki cahaya sendiri; semua cahaya berasal dari Allah, sebagaimana bulan yang tidak bercahaya tanpa matahari.

**PERUMPAMAAN SIA-SIANYA
AMALAN ORANG KAFIR
DALAM QS. AN NUUR AYAT 39-40**

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا
وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ. أَوْ كظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ
مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرهَا
وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ۝

Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatangnya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Nur memuat panduan etika sosial, hukum rumah tangga, menjaga kesucian diri, dan perintah menundukkan pandangan (hijab). Sedangkan ayat 39-40 menggambarkan perumpamaan sia-sianya amal orang kafir—seperti fatamorgana dan kegelapan di lautan dalam—yang tidak bernilai di akhirat karena tanpa keimanan (Nukhbah, 2010).

Ayat ke-39 menjelaskan amal perbuatan orang-orang kafir yang dikira baik dan akan membawa manfaat digambarkan seperti

orang haus yang melihat fatamorgana di tanah datar, mengiranya air, namun saat didatangi ternyata tidak ada apa-apa.



Gambar: Ilustrasi orang kafir yang menyangka amalannya di dunia bermanfaat ternyata seperti fatamorgana yang melahirkan kesia siaan

Orang yang haus (pelaku amal) menyangka fatamorgana itu adalah air (pahala), namun ketika didatangi di hari kiamat, ia tidak mendapati apa-apa.

Makna perumpamaan ini bahwa amal orang kafir tidak diterima oleh Allah dan tidak memberikan pertolongan di hari kiamat, justru mereka mendapati perhitungan amal yang buruk (Al-Baghawi, 1420 H).

Perumpamaan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa amal tanpa landasan iman tidak akan memberikan manfaat atau pahala di akhirat.

Sedangkan di ayat ke-40, Allah menggambarkan keadaan batin dan nasib orang kafir yang tidak mendapatkan petunjuk (cahaya) Allah seperti gelap gulita di lautan dalam yang diselimuti ombak, di atasnya awan mendung, menciptakan kegelapan berlapis-lapis (As-Sa'di, 1420 H).

Terlihat dalam perumpamaan di atas visualisasi gambaran lautan tersebut tertutup gelombang demi gelombang, dan di atasnya

lagi ada awan gelap, sehingga tercipta "kegelapan yang berlapis-lapis". Begitu pekatnya kesesatan mereka sehingga jika mereka menjulurkan tangan pun, mereka hampir tidak dapat melihatnya.

Makna perumpamaan ini bahwa kegelapan akidah, ucapan, dan amal perbuatan mereka yang pekat. Digambarkan saking gelapnya, tangan sendiri pun tidak terlihat, melambangkan kebingungan, kesesatan, dan tidak adanya cahaya keimanan (Asy-Syaukani, tt).



Gambar: Ilustrasi suasana batin orang kafir yang jauh dari hidayah Allah laksana gelap gulita di lautan dalam yang diselimuti ombak, di atasnya awan mendung, menciptakan kegelapan berlapis-lapis.

Perumpamaan ini menekankan bahwa siapa pun yang tidak diberi "cahaya" (hidayah) oleh Allah, maka dia tidak akan pernah memiliki Cahaya atau petunjuk sama sekali.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan dalam ayat 39 dan 40 Surah An-Nur terletak pada kontras visual yang tajam: antara panasnya padang pasir yang menipu dan dinginnya lautan dalam yang menyesakkan. Keduanya menggambarkan kondisi psikologis dan spiritual orang yang menolak kebenaran.

Keindahan perumpamaan qur'ani pada kedua ayat di atas akan dianalisis sebagai berikut:

Ayat 39: Metafora Fatamorgana (*Sarab*) – Kegagalan Harapan

Ayat ini menysar sisi intelektual dan harapan manusia. Di dalamnya terlihat jelas visualisasi Lokasi, dimana Allah menggunakan istilah *qi'ah* (tanah datar yang luas). Di tempat seperti ini, fatamorgana paling mudah terbentuk, menciptakan ilusi optik air yang sangat meyakinkan bagi pengembara yang haus.

Perumpamaan ini juga mengandung makna yang sangat indah. Orang kafir mengira amal baik mereka (seperti kedermawanan atau kejujuran sosial) akan menyelamatkan mereka di akhirat. Namun, saat mereka sampai di "titik tujuan" (kematian atau hari kiamat), air itu lenyap (Al-Andalusi, 2000).

Perumpamaan ini juga mengandung kejutan di ujung jalan. Alih-alih menemukan air, mereka justru mendapati Allah di sana yang langsung melakukan perhitungan amal secara cepat (*sari'ul hisab*). Ini adalah gaya bahasa yang mengejutkan: dari mencari air untuk hidup, justru bertemu dengan Hakim yang Maha Adil untuk dihisab.

Ayat 40: Metafora Kegelapan Lautan (*Zulumat*) – Kebuntuan Hati

Jika ayat 39 bicara soal "amal luar", ayat 40 bicara soal "kondisi batin" yang tersesat. Di dalamnya terlihat jelas keindahan deskripsi saintifik, dimana ayat ini menyebutkan kegelapan di lautan dalam yang tertutup gelombang (*mauj*), lalu di atasnya ada gelombang lagi, dan di atasnya ada awan (*sahab*). Secara sains, ini menggambarkan fenomena *internal waves* dan kedalaman laut dimana cahaya matahari sama sekali tidak bisa menembus.

Perumpamaan ini juga menggambarkan kegelapan berlapis (*zulumatun ba'duha fauqa ba'din*), yang menggambarkan kebingungan yang total. Orang tersebut tidak hanya salah jalan, tapi dia kehilangan arah sama sekali (Al-Andalusi, 2000).

Bagian paling dramatis dalam perumpamaan ini adalah ketika disebutkan: "Jika ia mengeluarkan tangannya, hampir ia tidak dapat melihatnya." Tangan adalah anggota tubuh terdekat. Jika seseorang tidak bisa melihat tangannya sendiri, artinya dia telah kehilangan kesadaran akan dirinya dan realitas di sekitarnya.

Kedua perumpamaan di atas mampu memberikan makna dan pesan yang mendalam bagi para pembacanya. Namun, muncul pertanyaan mengapa keduanya disampaikan secara berurutan?

Dapat dijawab bahwa ada simetri yang indah di sini. Ayat ke-39 (Siang/Panas/Terang) menggambarkan orang yang merasa "terang" dan benar dengan amalnya, padahal itu hanya fatamorgana (fatamorgana hanya ada saat matahari terik). Sedangkan ayat ke-40 (Malam/Dingin/Gelap) menggambarkan keraguan dan kekacauan pikiran yang mencekam, di mana tidak ada sedikit pun cahaya hidayah yang masuk (Az-Zamakhsyari, 1987).

Bahkan penutup kedua ayat ini menjadi pengingat yang sangat kuat: "Barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun."

Hubungan Perumpamaan Qur'ani di ayat 35 dengan ayat 39-40

Hubungan antara ayat 35 yang biasa dikenal dengan sebutan ayat cahaya dan Ayat 39-40 yang biasa disebut ayat kegelapan dalam Surah An-Nur adalah bentuk kontras sempurna (*muqabalah*). Allah menggunakan perumpamaan visual yang berlawanan untuk memisahkan antara realitas orang beriman dan orang kafir.

Keterhubungan antara kedua perumpamaan ini dapat di analisis setidaknya dalam tiga aspek utama:

Pertama, dalam kedua perumpamaan terdapat kontras antara sumber cahaya versus sumber kegelapan. Ayat 35 yang bercerita mengenai hidayah, menggambarkan sumber cahaya yang berlapis-lapis kebaikannya (*nur 'ala nur*). Ada minyak yang murni, kaca yang bening, dan api yang terang. Ini adalah simbol kejelasan (kebenaran) dan ketenangan. Sedangkan ayat 40 yang bercerita mengenai kesesatan, justru menggambarkan kegelapan yang berlapis-lapis

keburukannya (*zulumatun ba'duha fauqa ba'din*). Ada laut dalam, gelombang besar, dan awan mendung. Ini adalah simbol kebingungan, ketakutan, dan ketersesatan total (Al-'Imadi, tt).

Kedua, dalam kedua perumpamaan tergambar efektivitas amal antara yang nyata versus fatamorgana. Keterhubungan ini terlihat jelas saat kita membandingkan hasil akhir dari perbuatan manusia. Amalan orang beriman, sebagaimana dijelaskan di ayat 35-38, cahaya mereka menuntun pada amal saleh yang diterima (disebutkan di ayat 36-38 tentang orang yang memakmurkan masjid). Amal mereka memiliki landasan yang kokoh dan terang. Berbanding terbalik dengan amalan orang kafir, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 39, tanpa cahaya dari Ayat 35, amal orang kafir hanyalah fatamorgana. Mereka merasa telah berbuat banyak, namun saat "dahaga" di akhirat, mereka tidak menemukan apa-apa kecuali perhitungan Allah yang sangat cepat (Asy-Syaukani, tt).

Ketiga, kedua perumpamaan menjelaskan perbandingan perbedaan kapasitas manusia dan kemampuan mereka melihat realitas. Dalam Cahaya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 35, seseorang bisa melihat jalan dengan sangat jelas karena didukung oleh cahaya fitrah dan cahaya wahyu. Hatinya berfungsi seperti "kaca yang bersinar seperti bintang." Sedangkan dalam Kegelapan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 40, seseorang kehilangan arah total. Perumpamaan "menjulurkan tangan namun tidak dapat melihatnya" menunjukkan bahwa tanpa hidayah Allah (yang dijelaskan di ayat 35), sekecil apa pun usaha manusia untuk mencari kebenaran akan gagal total.

**PERUMPAMAAN LEMAHNYA
PERLINDUNGAN SESEMBAHAN SELAIN ALLAH
DALAM QS. AL-ANKABUT AYAT 41**

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بِئْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ
لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-'Ankabut menekankan bahwa kehidupan adalah ujian iman, menuntut kesabaran, dan menegaskan tauhid dengan menjauhi kesyirikan. Surah ini juga menceritakan Nabi Nuh, Ibrahim, Luth, Syuaib, dan Musa untuk menunjukkan kesabaran dalam dakwah dan akibat kaum yang mendustakan. Sebagaimana surah ini menegaskan bahwa hanya Allah tempat bergantung, dan berhala tidak memiliki kekuatan sedikitpun (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat 41 mengumpamakan penyembah berhala seperti laba-laba yang berlindung pada sarangnya yang rapuh. Konteksnya adalah kelemahan mutlak pelindung selain Allah (berhala, manusia, jin) yang tidak dapat memberikan perlindungan, ibarat sarang laba-laba yang mudah hancur, menyoroti kesia-siaan mempercayai selain Allah.

Dalam ayat ke-41 ini, Allah menggambarkan orang-orang kafir atau musyrik yang mencari pelindung (tuhan, berhala, atau kekuatan manusia) selain Allah diibaratkan seperti laba-laba yang membangun rumah sebagai tempat berlindung.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sarang laba-laba adalah struktur yang paling rapuh, tidak mampu melindungi dari cuaca atau

bahaya. Sarang laba-laba dianggap sebagai rumah yang paling lemah karena tidak sanggup menahan tiupan angin, hujan, ataupun memberikan keamanan bagi penghuninya.

Ini melambangkan rapuhnya kekuatan yang diandalkan kaum musyrik. Mengandalkan berhala atau manusia adalah tindakan sia-sia karena mereka tidak memiliki kekuatan absolut, sama seperti sarang laba-laba yang tidak bisa melindungi nyawanya sendiri. Ada kelemahan maknawi di sana yang berlaku dengan penyembah berhala; sesembahan mereka tidak memiliki kekuatan mutlak dan tidak akan bisa menolong mereka dari azab Allah di akhirat (Al-Andalusi, 2000).



Gambar: Ilustrasi para penyembah berhala yang meminta perlindungan kepada mereka laksana laba- laba yang berlindung dengan rumah rapuh yang dibangunnya

Allah menggunakan perumpamaan benda nyata (sarang laba-laba) agar manusia menggunakan akal pikiran untuk memahami betapa sia-sianya bersandar pada sesuatu yang lemah dan tidak kekal. Ayat ini mengajak kita untuk menggunakan akal sehat (berpikir) bahwa hanya Allah tempat berlindung yang sejati (Al-Alusi, 1994).

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*amtsal*) dalam Al-Qur'an pada ayat ke-41 Surah Al-Ankabut terletak pada kedalaman maknanya yang mencakup aspek teologis, psikologis, hingga fakta ilmiah yang menakjubkan.

Keindahan perumpamaan qur'ani ini dapat dianalisis dari berbagai sisi sebagai berikut:

Pertama, keindahan perumpamaan qurani ini terlihat dari sisi pilihan kata (linguistik). Al-Qur'an menggunakan kata "*ittakhadzat*" (menggambil atau membuat) yang berbentuk *muannats* (feminin). Secara tata bahasa, ini menunjukkan bahwa yang membangun sarang adalah laba-laba betina. Luar biasanya berabad-abad kemudian, sains membuktikan bahwa memang laba-laba betinalah yang bertugas memproduksi benang dan membangun sarang, bukan jantan. Pilihan kata ini menunjukkan ketelitian redaksi Ilahi (Al-Najjar, 2006).

Secara biologis laba-laba betina memiliki kelenjar sutra yang lebih berkembang dan aktif dibandingkan jantan. Mayoritas spesies laba-laba yang membangun jaring (seperti keluarga *Araneidae*) dilakukan oleh betina untuk tempat tinggal sekaligus perangkat berburu. Laba-laba jantan biasanya hidup berpindah-pindah hanya untuk mencari betina guna kawin (Al-Najjar, 2006).

Kedua, Perumpamaan qur'ani ini menjelaskan kelemahan berlapis antara kelemahan fisik versus kelemahan maknawi. Ayat ini menyebut sarang laba-laba sebagai "*auhanul buyut*" (rumah yang paling lemah). Kelemahan ini tidak hanya merujuk pada satu sisi, tapi bersifat komprehensif.

Di satu sisi ada kelemahan fisik, dimana sarang laba-laba adalah struktur yang sangat rapuh. Ia tidak bisa melindungi dari panas matahari, tidak bisa menahan air hujan, dan hancur hanya dengan satu sentuhan jari manusia atau tiupan angin kencang (Al-Alusi, 1994).

Di sisi lain adapula kelemahan maknawi yang terkait dengan fungsi rumah itu sendiri. Rumah seharusnya menjadi tempat

perlindungan, kedamaian, dan keharmonisan. Namun, sarang laba-laba justru menjadi tempat yang paling tidak aman bagi penghuninya. Dalam dunia biologi, sering terjadi kanibalisme di mana laba-laba betina memakan jantannya setelah kawin, atau anak-anaknya saling memakan (Al-Najjar, 2006).

Dalam banyak spesies, laba-laba betina akan membunuh dan memakan jantannya segera setelah proses perkawinan. "Rumah" ini bukan tempat perlindungan bagi pasangan, melainkan tempat eksekusi. Pada beberapa jenis, anak-anak laba-laba yang baru menetas akan memakan induknya sendiri (*matriphagy*) untuk bertahan hidup. Secara sosiologis, tidak ada ikatan kekeluargaan yang saling melindungi di dalam "rumah" tersebut. Inilah puncak dari kelemahan sebuah rumah tangga.

Kenyataan ini semua menjadi analogi bagi kaum Musyrik, dimana orang yang menyembah selain Allah mengira mereka sedang membangun "benteng" perlindungan, padahal mereka justru terjebak dalam sesuatu yang siap menghancurkan mereka kapan saja.

Ketiga, perumpamaan qur'ani ini justru semakin indah dengan adanya kontras antara "kekuatan benang" dan "kelemahan rumah". Ada paradoks yang indah di sini. Secara sains, serat sutra laba-laba adalah salah satu material alami terkuat di dunia (lebih kuat dari baja dengan berat yang sama). Benang laba-laba terbuat dari protein fibroin yang memiliki elastisitas luar biasa. Jika benang ini dipilin setebal pensil, ia mampu menghentikan pesawat jet yang sedang terbang (Al-Najjar, 2006).

Perumpamaan ini mengandung pesan mendalam, bahwa meskipun materialnya (benang) sangat kuat, namun cara penyusunannya (sarang) tetap menjadikannya rumah yang paling lemah.

Allah ingin menunjukkan bahwa material sekuat apa pun (ibarat kecerdasan atau kekayaan manusia) tidak akan berguna jika sistem atau landasannya salah (syirik). Sebagaimana benang yang

kuat tapi disusun menjadi jaring yang rapuh terhadap angin dan hujan.

Hal ini mengisyaratkan bahwa sehebat apa pun logika, harta, atau kekuasaan yang dimiliki manusia, jika dibangun di atas landasan yang salah (bukan karena Allah), maka hasilnya akan tetap rapuh dan sia-sia di hadapan kekuasaan Allah (Al-'Imadi, tt).

Keempat, Perumpamaan qur'ani ini bertambah indah dengan adanya sindiran halus terhadap logika syirik. Laba-laba merasa sangat aman di dalam jaringnya dan menganggapnya sebagai mahakarya. Demikian pula orang kafir yang merasa bangga dengan perlindungan berhala, ideologi, atau kekayaan mereka.

Seakan - akan Al-Qur'an ingin mengetuk logika manusia: "Jika kamu mencari pelindung selain Penciptamu, kamu persis seperti serangga kecil yang merasa aman di dalam jaring yang bahkan tak sanggup menahan sebutir tetesan embun."

Kelima, keindahan perumpamaan qur'ani semakin indah dengan penutup ayat yang menantang: "*lau kaannu ya'lamun*". Ayat ini diakhiri dengan kalimat: "Sekiranya mereka mengetahui." Ini adalah penekanan bahwa kelemahan ini mungkin tidak terlihat oleh mata lahiriah (karena mereka melihat berhala atau kekuasaan itu tampak megah), namun secara hakiki dan maknawi, semuanya sangat rapuh bagi siapa pun yang memiliki ilmu pengetahuan (Al-Alusi, 1994).

Di masa Nabi Muhammad SAW, pengetahuan tentang kanibalisme laba-laba atau mikroskopis kekuatan benangnya belum ada. Kalimat penutup ayat ini seolah-olah ditujukan kepada generasi masa depan (termasuk kita) bahwa kebenaran ayat ini akan semakin terbukti seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan (Al-Najjar, 2006).

Penutup ini juga menegaskan bahwa orang yang menyembah selain Allah sebenarnya sedang berada dalam kondisi "ketidaktahuan" yang fatal.

PERUMPAMAAN BURUKNYA TAMPILAN POHON ZAQQUM DALAM QS. ASH-SHAFFAT AYAT 64-65

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ. طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيْطَانِ.

Sesungguhnya itu adalah pohon yang keluar dari dasar (neraka) Jahim. Mayangnya seperti kepala-kepala setan.

Konteks Surah dan Ayat

Surah As-Saffat secara garis besar menekankan pada penegasan keesaan Allah (tauhid), kepastian hari kebangkitan, dan pembalasan atas perbuatan manusia di akhirat.

Surah ini dibuka dengan sumpah malaikat yang berbaris rapi (ash-shaffat), menegaskan bahwa Allah itu Esa dan membantah keyakinan musyrik Mekah yang menganggap malaikat sebagai putri-putri Allah. Kemudian diceritakan keadaan orang-orang kafir yang akan diseret ke dalam neraka Jahim dan penyesalan mereka. Selanjutnya, Allah mengisahkan perjuangan nabi-nabi terdahulu untuk menghibur Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya, di antaranya Nabi Nuh, Ibrahim (termasuk peristiwa kurban Nabi Ismail), Musa, Harun, Ilyas, Luth, dan Yunus (Nukhbah, 2010).

Ayat 64-65 yang berbunyi: "Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim. Mayangnya seperti kepala setan-setan." (QS. As-Saffat: 64-65), menceritakan tentang pohon *zaqqum*, makanan bagi penghuni neraka yang sangat buruk dan menyiksa.

Allah menegaskan pohon ini tumbuh dari dasar neraka Jahim, bukan di tempat yang subur. Dahan-dahannya menjulang tinggi ke tempat azab, dan buahnya dijadikan makanan orang berdosa.

Perumpamaan "mayangnya atau buahnya seperti kepala setan" adalah gambaran Arab untuk sesuatu yang sangat buruk, menjijikkan, dan menakutkan. Meskipun wujud setan tidak diketahui

manusia, orang Arab memahami perumpamaan tersebut sebagai gambaran bentuk yang sangat jelek dan mengerikan (Al-Alusi, 1994).



Gambar: Ilustrasi pohon Zaqqum yang tumbuh dari dasar neraka Jahim, dahan-dahannya menjulang tinggi ke tempat azab, dan buahnya dijadikan makanan orang berdosa, serta mayangnya atau buahnya seperti kepala setan

Masyarakat Arab pada masa itu menggunakan istilah "kepala setan" untuk menggambarkan sesuatu yang sangat buruk, menjijikkan, dan menakutkan, meskipun mereka belum pernah melihat wujud fisik setan tersebut. Allah menggunakan bahasa yang mereka pahami untuk menekankan betapa mengerikannya azab neraka (Al-Qurthubi, 1420 H).

Penyebutan pohon yang tumbuh di tengah api neraka sempat menjadi bahan ejekan kaum kafir Quraisy, seperti Abu Jahal, yang secara logis menganggap api seharusnya membakar pohon. Allah menegaskan bahwa bagi-Nya hal itu mudah, dan informasi ini menjadi ujian bagi mereka yang percaya pada kekuasaan-Nya.

Ayat ini bertujuan menggambarkan betapa mengerikannya azab Allah, dimana makanan yang disediakan bagi penghuni neraka memiliki wujud yang menjijikkan dan tumbuh dari api neraka itu sendiri (Asy-Syaukani, tt).

Dilihat dari posisi perumpamaan ini, ia diletakkan tepat setelah penjelasan tentang kenikmatan surga, bertujuan untuk memberikan peringatan keras kepada orang-orang zalim agar segera bertaubat.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Perumpamaan dalam Surah As-Saffat ayat 64-65 merupakan salah satu puncak retorika Al-Qur'an dalam menggambarkan kengerian (*at-tarhib*).

Berikut akan dianalisis mendalam keindahan perumpamaan qur'ani ini dari berbagai aspek:

Pertama, keindahan perumpamaan qur'ani ini tidak dapat dipisahkan dari adanya aspek semantik dan imajinasi. Para mufasir klasik, seperti Imam At-Thabari (1412 H) dan Ibnu Katsir (1413 H), menyoroti mengapa Allah menyerupakan mayang (buah) pohon *zaqqum* dengan "kepala setan" (*ru'usu asy-syayathin*), padahal manusia belum pernah melihat setan.

Dalam imajinasi kolektif manusia, "setan" adalah representasi segala sesuatu yang buruk dan menakutkan. Al-Qur'an menggunakan teknik *tasybih al-khayali* (penyerupaan dengan sesuatu yang ada dalam imajinasi namun belum tentu terlihat mata) untuk membangkitkan rasa ngeri yang maksimal, untuk menggambarkan puncak keburukan visual.

Imam Az-Zamakhshari (1987) dalam tafsirnya *Al-Kasyaf* menjelaskan bahwa orang Arab terbiasa menyebut tanaman yang bentuknya buruk atau ular yang menakutkan dengan sebutan "setan". Jadi, perumpamaan ini sangat masuk akal secara linguistik bagi audiens pertama wahyu. Hal ini jelas merupakan bentuk penggunaan istilah lokal Arab.

Kedua, keindahan perumpamaan qur'ani ini juga semakin bertambah karena adanya aspek biologis dan paradoks. Mufassir modern, seperti Buya Hamka (2004) dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab (2002) dalam tafsirnya *Al-Misbah*, menggali lebih dalam sisi logis dan psikologisnya.

Secara logika manusia, pohon akan hangus dalam api. Namun, Allah menegaskan bahwa *zaqqum* justru tumbuh dari "dasar neraka Jahim" (*ashal al-jahim*). Ini menunjukkan bahwa hukum alam di akhirat berbeda total dengan dunia. Pohon ini bukan sumber kehidupan, melainkan alat siksaan. Ini jelas merupakan paradoks kehidupan di tengah api.

Selain itu, pohon ini adalah hasil dari benih kekafiran dan kemaksiatan. Buahnya yang menyerupai kepala setan menyimbolkan bahwa apa yang mereka tanam di dunia (bisikan setan) itulah yang mereka panen di akhirat. Ini memberikan isyarat tentang simbol kejahatan yang membuahkan.

Ketiga, adanya aspek psikologi siksaan yang merupakan bagian dari *i'jaz bayani* telah menambah keindahan pada perumpamaan ini. Para ulama *balaghah* (sastra) melihat keindahan perumpamaan ini dari sisi "teror mental"

Perhatikan bagaimana mayang (*thal'u*) biasanya merujuk pada bagian pohon kurma yang lembut dan enak dipandang. Namun, pada *zaqqum*, kata *thal'u* disandingkan dengan kepala setan. Ini menciptakan kontras psikologis yang mengguncang: sesuatu yang seharusnya menjadi makanan (lembut) malah menjadi sesuatu yang sangat menjijikkan untuk didekati, apalagi dimakan. Ini merupakan isyarat terkait kekasaran tekstur (Asy-Syaukani, tt).

Selain itu, membaca ayat ini tidak hanya memberikan gambaran visual, tapi juga membangkitkan rasa mual dan takut secara sensorik. Ini merupakan wujud efek sinestesia.

Keempat, keindahan perumpamaan ini juga terlihat dari perbandingan lintas era di kalangan para mufassirin dalam memaknai ayat. Hal ini dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Aspek	Pandangan Klasik (Contoh: At-Thabari)	Pandangan Kontemporer (Contoh: Sayyid Qutb)
Fungsi Ayat	Menjelaskan fakta fisik neraka sebagai ancaman nyata.	Menekankan pada "sentuhan artistik" yang memengaruhi jiwa

		pembaca agar menjauhi keburukan.
Makna "Setan"	Bisa merujuk pada setan jin atau jenis ular gurun yang sangat buruk rupa.	Menekankan pada simbolisme kejahatan yang memuncak dan memuakkan.

Dapat disimpulkan bahwa keindahan perumpamaan ini terletak pada kemampuannya menyederhanakan konsep azab yang abstrak menjadi gambaran yang sangat konkret dan mencekam. Allah tidak perlu memperlihatkan foto neraka; cukup dengan menyebut "kepala setan", setiap manusia dari zaman Rasulullah hingga sekarang bisa merasakan kengerian yang sama.

PERUMPAMAAN PERBANDINGAN KONDISI KEJIWAAN ANTARA MUKMIN DAN MUSYRIK DALAM QS. AZ-ZUMAR AYAT 29

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا الْحَمْدُ
لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat, (tetapi) dalam perselisihan dan seorang (hamba sahaya) yang menjadi milik penuh seorang (saja). Apakah keduanya sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).

Konteks Surah dan Ayat

Surah Az-Zumar menegaskan keesaan Allah (tauhid), keikhlasan dalam beribadah, kekuasaan Allah, serta pemisahan antara penghuni surga dan neraka.

Nama "Az-Zumar" sendiri berarti "rombongan-rombongan", yang merujuk pada akhir surat yang menggambarkan manusia digiring ke surga atau neraka secara berkelompok sesuai amal mereka (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat 29 memberikan logika perbandingan untuk menjelaskan perbedaan antara orang yang menyekutukan Allah (syirik) dengan orang yang bertauhid.

Pertama, hamba dengan banyak tuan (simbol musyrik), dimana digambarkan sebagai budak yang dimiliki oleh beberapa majikan yang saling berselisih (*mutasyakisun*). Budak ini bingung dan tertekan karena harus menuruti perintah yang berbeda-beda dan seringkali bertentangan dari banyak majikan (Al-Alusi, 1994).

Kedua, hamba dengan satu tuan (simbol mukmin), dimana digambarkan sebagai budak yang hanya dimiliki oleh satu majikan

yang damai/ bijak (*salaman lirajulin*). Budak ini hidup tenang karena hanya punya satu fokus dan satu tujuan pengabdian yang jelas.

Dengan kata lain, orang yang musyrik (mempersekutukan Allah) diibaratkan budak yang dimiliki banyak majikan untuk menggambarkan kondisi kejiwaan mereka yang bingung, lelah, dan tersiksa karena harus mengikuti keinginan banyak "tuan" (berhala) yang berbeda-beda dan bertentangan. Sedangkan orang yang bertauhid (mengesakan Allah) diibaratkan budak yang hanya dimiliki satu majikan, dimana hidupnya tenang, jelas, dan fokus hanya untuk menaati satu Tuhan, yaitu Allah (Al-Andalusi, 2000).



Gambar: Ilustrasi perbandingan orang yang syirik dengan orang yang bertauhid

Allah bertanya, "*Adakah kedua budak itu sama halnya?*" Tentu saja tidak. Orang mukmin yang hanya menyembah satu Tuhan (Allah) akan memiliki ketenangan jiwa, sedangkan orang musyrik yang "menghamba" pada banyak tuhan atau keinginan duniawi akan selalu merasa cemas dan tidak stabil (Al-'Imadi, tt).

Jelas tidak akan pernah sama antara penyembah berhala hidup dalam kebingungan dan kebatilan, dengan penyembah Allah yang justru hidup dalam ketenangan, kebenaran, dan keikhlasan.

Ayat ini menegaskan bahwa tauhid memberikan ketenangan dan kemuliaan, sedangkan syirik membawa kekacauan dan kesengsaraan hidup.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*amtsal*) dalam Surah Az-Zumar ayat 29 terletak pada bagaimana Al-Qur'an mengubah konsep teologis yang abstrak, yakni perbandingan antara tauhid versus syirik, menjadi gambaran psikologis dan sosial yang sangat nyata.

Berikut akan dianalisis dengan terperinci keindahan perumpamaan qur'ani ini dalam kacamata mufassir klasik dan kontemporer dari berbagai aspek:

Pertama, perumpamaan qur'ani ini menjadi indah karena adanya aspek linguistik dan psikologis, yang dapat disimpulkan dari analisis kata *mutasyakisun*.

Para mufassir seperti Imam Al-Qurthubi (1420 H) dan Ibnu Katsir (1413 H) menyoroati kata *mutasyakisun* yang bermakna bermacam-macam dan berselisih. Kata ini menyiratkan bukan sekadar "banyak tuan", tapi tuan-tuan yang memiliki perangai buruk, egois, dan saling bertentangan perintahnya. Ini jelas merupakan suatu potret ketidakpastian hidup.

Selain itu, budak tersebut akan selalu berada dalam kecemasan. Jika ia menyenangkan tuan A, ia akan dimarahi tuan B. Secara psikologis, ini adalah gambaran orang musyrik yang hatinya terbagi-bagi untuk mengejar ridha manusia, harta, jabatan, dan nafsu yang tidak pernah puas. Ini juga merupakan cerminan beban mental (Al-Alusi, 1994).

Kedua, adanya aspek kontras kesempurnaan yang diungkap dengan redaksi "*salaman lirajulin*" semakin menambah keindahan perumpamaan ini. Lihat bagaimana kondisi sebaliknya, untuk budak yang bertauhid, Al-Qur'an menggunakan kata *salaman* (selamat/tunduk sepenuhnya) kepada satu tuan.

Syeikh Abdurrahman As-Sa'di (1420 H) menjelaskan bahwa orang mukmin memiliki satu kiblat pengabdian. Karena tuannya

hanya satu (Allah), maka perintahnya konsisten, tidak berubah-ubah, dan penuh rahmat. Ini gambaran adanya fokus tunggal.

Hamba ini tahu persis apa yang harus dilakukan untuk membuat tuannya ridha. Inilah keindahan "kemerdekaan dalam penghambaan"—bebas dari tekanan ribuan "tuhan" palsu, yang menggambarkan ketenangan jiwa.

Ketiga, adanya aspek logika argumen atau yang dikenal dengan istilah "*burhan 'aqli*" semakin menambah keindahan perumpamaan ini.

Fakhruddin Ar-Razi (1420 H) dalam *Tafsir al-Kabir* menekankan bahwa ayat ini adalah argumen logika yang tak terbantahkan. Al-Qur'an bertanya: "Apakah keduanya sama?" Jawabannya secara fitrah adalah "Tidak".

Ar-Razi (1420 H) menjelaskan bahwa penyembah berhala atau pengabdikan dunia sebenarnya sedang menyiksa diri sendiri karena mustahil memuaskan banyak entitas sekaligus. Tauhid adalah jalan paling logis menuju efisiensi hidup dan kedamaian batin.

Keempat, keindahan perumpamaan qur'ani ini semakin indah dan membuka cakrawala berfikir jika dikaji dalam perspektif kontemporer, baik secara sosial maupun eksistensial.

Mufassir modern, seperti Sayyid Qutb (2004) dalam *Fi Zhilalil Qur'an*, melihat ayat ini sebagai gambaran "kepribadian yang terpecah" (*fragmented personality*).

Manusia modern yang tidak bertauhid akan diperbudak oleh tren, opini publik, atasan, atau ideologi yang saling bertabrakan. Mereka adalah "budak dengan banyak tuan" yang menderita krisis identitas. Jelasnya, ini merupakan wujud krisis identitas.

Sebaliknya, tauhid menyatukan seluruh energi manusia ke satu titik. Orang yang hanya takut kepada Allah, tidak akan lagi takut kepada ancaman makhluk lain. ini merupakan pengejawantahan integritas diri.

Kelima, keindahan perumpamaan qur'ani ini juga tercermin dalam keindahan retorika yang dikenal dengan istilah "*I'jaz Bayani*".

Hamka (2004) dalam *Tafsir Al-Azhar* menambahkan bahwa perumpamaan ini sangat menyentuh rasa keadilan. Beliau menggambarkan betapa letihnya seseorang yang harus menjilat ke sana-sini demi mencari muka pada banyak pemimpin. Al-Qur'an menggunakan *tamsil* "budak" karena pada masa itu masyarakat sangat paham betapa beratnya beban fisik seorang budak, apalagi jika beban mentalnya ditambah dengan majikan yang cerewet dan berselisih.

Dapat disimpulkan bahwa keindahan ayat ini terletak pada kesederhanaannya: Satu tuan yang jelas membawa damai; banyak tuan yang berselisih membawa sengsara. Ayat ini ditutup dengan kalimat "*Alhamdulillah*" (Segala puji bagi Allah), seolah-olah mengajak kita bersyukur bahwa Islam hanya mewajibkan kita menyembah satu Tuhan, sehingga hidup kita menjadi sederhana dan tenang.

**PERUMPAMAAN INDAHNYA PERTUMBUHAN
KOLEKTIF UMAT ISLAM
DALAM QS. AL-FATH AYAT 29**

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَتْرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Fath (Kemenangan) secara umum bercerita tentang jaminan kemenangan nyata (*fath mubin*) yang dijanjikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam, lalu bercerita tentang perjanjian Hudaibiyah, keutamaan sahabat Nabi, dan janji ampunan Allah bagi orang beriman.

Surah ini diturunkan setelah Perjanjian Hudaibiyah, yang secara lahiriah merugikan, namun Allah menjaminkannya sebagai

kemenangan besar dan awal pembuka jalan dakwah. Di dalamnya juga terdapat penghormatan kepada para sahabat yang berjanji setia kepada Nabi Muhammad SAW untuk tidak lari dari medan perang, yang dikenal dalam Sejarah dengan istilah *bai'atur ridhwan* (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat 29 Ayat ini menjelaskan karakteristik Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Ayat ini memberikan dua perumpamaan besar yang bersumber dari kitab-kitab sebelumnya:

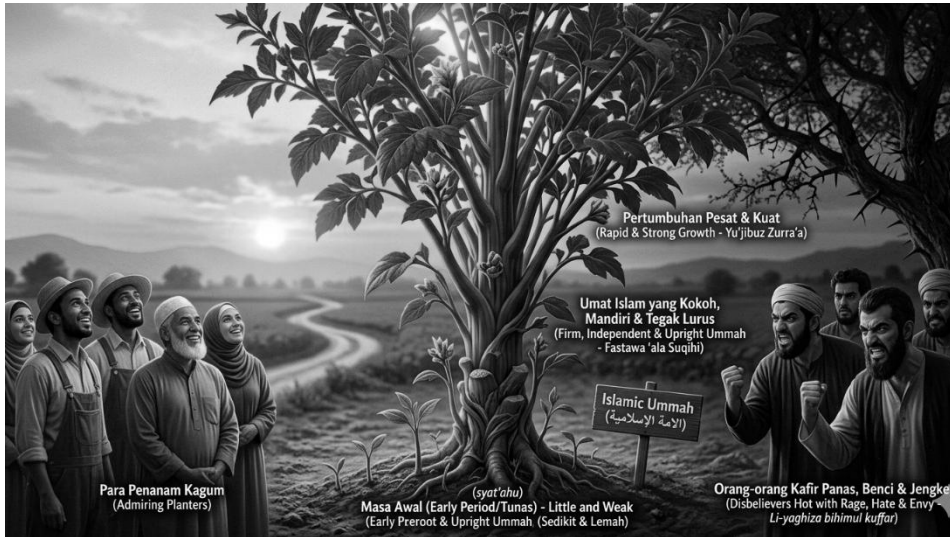
Pertama, sifat dalam taurat yang berkaitan dengan karakteristik Ibadah. Para sahabat digambarkan dengan sifat dasar mereka: "Keras terhadap orang kafir (yang memusuhi), namun berkasih sayang sesama mereka". Adapun ibadah mereka sering rukuk dan sujud, mencari karunia dan keridhaan Allah. Bahkan ada tanda di wajah mereka yang memancarkan "tanda bekas sujud" yang ditafsirkan sebagai cahaya ketakwaan dan kesalehan serta ketundukan kepada Allah, bukan sekadar tanda fisik (Al-Alusi, 1994).

Kedua, sifat dalam Injil yang terkait perumpamaan tanaman. Umat Islam diibaratkan seperti sebatang tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Tunas menggambarkan masa awal Islam yang sedikit dan lemah. Selanjutnya tunas tersebut perlahan-lahan tumbuh kuat, menjadi besar, dan tegak lurus di atas batangnya sendiri. Pertumbuhan yang pesat dan kuat ini membuat para penanam (orang beriman) kagum, sekaligus membuat hati orang-orang kafir merasa benci atau panas, serta jengkel, karena iri melihat kejayaan Islam yang semakin kokoh (Al-Andalusi, 2000).

Perumpamaan ini menegaskan bahwa meskipun dakwah Islam dimulai dari jumlah yang kecil dan kondisi yang tertindas, atas izin Allah ia akan tumbuh menjadi kekuatan besar yang mandiri, kokoh, dan berwibawa di mata dunia.

Ayat ini menegaskan keutamaan para sahabat yang tulus beriman dan beramal saleh, yang mendapatkan ampunan dan pahala besar dari Allah mengumpamakan sahabat sebagai tanaman yang tumbuh kuat dari tunas, simbol pertumbuhan Islam yang awalnya

lemah menjadi kuat dan membuat jengkel orang kafir (Asy-Syaukani, tt).



Gambar: Ilustrasi pertumbuhan umat islam laksana sebatang tanaman yang mengeluarkan tunasnya, yang perlahan-lahan tumbuh kuat, dan tegak lurus di atas batangnya sendiri, yang membuat orang beriman kagum, dan orang kafir merasa jengkel

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Perumpamaan pada ayat ke-29 Surah Al-Fath merupakan salah satu puncak balaghah (sastra) Al-Qur'an yang menggambarkan pertumbuhan kolektif umat Islam. Para ahli tafsir, baik klasik maupun modern, melihat ayat ini bukan sekadar deskripsi fisik, melainkan metafora mendalam tentang kekuatan sosial dan spiritual.

Berikut akan di analisis beragam sisi keindahan dalam perumpamaan qur'ani ini:

Pertama, perumpamaan qur'ani ini menjadi indah dengan adanya deskripsi struktur tanaman: dari lemah menjadi kokoh. Ayat ini menggunakan perumpamaan tanaman (*zar'in*) yang melalui empat fase pertumbuhan:

Fase pertama, fase "*Akhraja syat'ahu*" yakni fase mengeluarkan tunasnya. Menurut Ibnu Katsir (1413 H), ini

melambangkan awal mula Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW sendirian, lalu muncul pengikut-pengikut awal yang kecil dan lemah seperti tunas.

Fase kedua, fase "*fa-azarahu*" yakni lalu tunas itu menguatkannya. Kata *azara* berarti membantu atau mendukung. Tunas-tunas baru (para sahabat) saling menguatkan batang utamanya (Rasulullah). Ini adalah keindahan visual tentang solidaritas.

Fase ketiga, fase "*fastaghlaza*" yakni lalu menjadi besar/tebal. Tanaman itu tidak lagi rapuh. Secara sosiologis, Sayyid Qutb (2004) dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan ini sebagai fase di mana umat Islam telah memiliki sistem, hukum, dan kekuatan yang disegani.

Fase Keempat, fase "*fastawa 'ala suqih*" yakni lalu tegak lurus di atas batangnya. Fase ini adalah puncak kemandirian. Umat Islam digambarkan mampu berdiri di atas kaki sendiri, tidak lagi bergantung atau mudah diombang-ambingkan oleh kekuatan luar.

Kedua, perumpamaan qur'ani ini bertambah keindahannya dengan adanya deskripsi sudut pandang penanam (*Al-Zurra'*). Tidak dapat dipungkiri bahwa bagian yang paling menarik bagi para ahli tafsir adalah kalimat: "*yu'jibuz zurra'a*" (menakjubkan para penanamnya).

Maknanya secara klasik bahwa para penanam adalah kaum mukmin sendiri. Mereka takjub melihat hasil dakwah dan perjuangan mereka yang tumbuh subur dan kuat atas izin Allah. Namun disisi lain ada pula makna simbolis, sebagaimana yang disebutkan Imam Al-Qurtubi (1420 H), bahwa perumpamaan ini sangat indah karena tanaman yang bagus hanya akan tumbuh di tanah yang baik. Ini menunjukkan bahwa "tanah" (hati) para sahabat adalah tempat terbaik bagi benih wahyu.

Perumpamaan ini lantas melahirkan efek psikologis, Dimana keindahan dan kekuatan tanaman ini sengaja ditampakkan untuk membuat hati orang-orang kafir merasa panas atau jengkel (*li-yaghiza bihimul kuffar*).

Ketiga, perumpamaan qur'ani ini juga menyajikan perbandingan taurat versus injil yang justru menambah aspek keindahannya. Para mufassir era klasik, seperti Fakhrudin ar-Razi (1420 H) menyoroti dualitas identitas Muslim dalam ayat ini:

Sifat dalam Taurat berfokus pada kualitas batin dan ibadah (sujud dan rukuk). Ini adalah hubungan vertikal kepada Tuhan. Sedangkan sifat dalam Injil berfokus pada pertumbuhan sosial dan kekuatan di bumi (perumpamaan tanaman). Ini adalah hubungan horizontal dan eksistensi umat di tengah peradaban.

Disinilah letak keindahannya, tatkala Al-Qur'an memadukan keduanya; seorang Muslim adalah ahli ibadah di malam hari (Taurat), namun menjadi sosok yang kuat, produktif, dan mandiri dalam kehidupan sosial di siang hari (Injil).

Keempat, Keindahan perumpamaan qur'ani ini sangat relevan dengan konteks modern yang terkait dengan pertumbuhan organik. Ahli tafsir modern seperti M. Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir *Al-Misbah* menekankan bahwa perumpamaan tanaman menunjukkan bahwa kemajuan Islam itu organik dan bertahap, bukan instan. Perhatikab bagaimana tanaman butuh proses menyiram, merawat, dan waktu. Dapat dimaknai bahwa kekuatan umat Islam bukan hasil pemaksaan, melainkan hasil dari bibit unggul (wahyu) yang dirawat dengan kesabaran (perjuangan sahabat).

Berikut diringkas visual perumpamaan qur'ani ini

Unsur Tanaman	Makna Simbolis
Tunas (<i>Syat'ahu</i>)	Para sahabat generasi awal (lemah & sedikit).
Saling Menguatkan	Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) yang kokoh.
Batang yang Tegak	Kemandirian politik, ekonomi, dan mental umat.
Kekaguman Penanam	Kepuasan atas keberhasilan dakwah yang diberkahi.

PERUMPAMAAN BURUKNYA ORANG YANG MENGGUNJING DALAM QS. AL-HUJURAAT AYAT 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Hujurat secara garis besar bercerita tentang adab, etika, dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara. Surah ini sering disebut sebagai *surah al-adab wal akhlaq* karena mengatur tata krama kepada Allah dan Rasul-Nya, serta hubungan antar sesama manusia, termasuk larangan mengolok-olok, prasangka buruk, dan ghibah.

Surah ini memuat pedoman untuk menjaga harmonisasi sosial dan persaudaraan, dengan poin-poin penting, mulai dari adab kepada Allah dan Rasul, melalui perintah untuk tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya serta sopan santun saat berinteraksi dengan Nabi. Selanjutnya, tata cara penyelesaian konflik, melalui perintah untuk melakukan *tabayyun* (check dan recheck) saat menerima kabar, serta mendamaikan persaudaraan Islam yang bertikai. Berikutnya, dibahas tentang akhlak sosial (Ayat 11-12), yang

mencakup larangan merendahkan orang lain, memanggil dengan julukan buruk, berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain (tajassus), dan menggunjing (ghibah). Dan ditutup dengan penegasan mengenai persaudaraan universal (Ayat 13), Dimana ditegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda (bersuku-suku) untuk saling mengenal, dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa, bukan yang paling kaya atau tinggi jabatannya (Nukhba, 2010).

Secara khusus, ayat ke-12 menjelaskan larangan ghibah (menggunjing), dimana Allah SWT melarang keras perilaku ghibah, yaitu membicarakan keburukan atau aib orang lain meskipun yang dibicarakan itu benar. Bahkan, Allah mengumpamakan pelaku ghibah dengan perumpamaan menjijikkan, seperti orang yang memakan daging saudara kandungnya sendiri dalam keadaan mati (bangkai).



Gambar: Ilustrasi orang yang suka menggunjing laksana orang yang memakan bangkai saudaranya

Dalam ayat 12 ini Allah membuat perumpamaan menggunjing orang lain diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang sudah mati. Muncul pertanyaan, mengapa perumpamaan ini digunakan?

Perumpamaan ini dibuat untuk menunjukkan kehinaan, sebagaimana manusia secara fitrah merasa jijik memakan bangkai manusia, seharusnya mereka lebih jijik lagi melakukan ghibah. Disinilah akan tampak keadilan emosional, bahwa sebagaimana seseorang merasa jijik membayangkan memakan bangkai manusia, Allah ingin menanamkan rasa jijik yang sama terhadap perilaku menggunjing (Al-Andalusi, 2000).

Di sisi lain, perumpamaan ini juga mengisyaratkan ketidakberdayaan korban yang digunjing untuk membela diri, Dimana ia tidak hadir di tempat pembicaraan sehingga tidak bisa memberikan pembelaan atau klarifikasi atas tuduhan yang diarahkan padanya. Sehingga orang yang dighibahi (dibicarakan aibnya) tidak ada di tempat untuk membela diri, sama seperti bangkai yang tidak bisa membela diri ketika dagingnya dimakan. (Asy-Syaukani, tt)

Di tambah lagi, perilaku suka menggunjing ini merupakan dari penyakit hati, dan konsekwensi dari suka berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain. Perumpamaan ini muncul setelah larangan berprasangka buruk (*suudzon*) dan mencari kesalahan orang lain (*tajassus*). Hal ini menunjukkan bahwa ghibah sering kali bermula dari prasangka yang kemudian diikuti dengan usaha mencari-cari aib (Al-Baghawi, 1420 H).

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan (*tasybih*) dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 terletak pada kemampuannya menyentuh psikologi dan logika manusia secara bersamaan. Allah tidak hanya melarang, tapi membuat pelakunya merasa jijik terhadap perbuatan tersebut.

Keindahan dalam perumpamaan ini dapat dianalisis dari berbagai sisi sebagai berikut:

Pertama, perumpamaan ini menjadi indah karena adanya pemilihan kata "saudara" (*Akh*). Alih-alih menyebut "orang lain", ayat ini menggunakan kata "saudaranya". Ini memberikan efek emosional yang kuat. Menyakiti orang asing saja sudah buruk,

namun mengkhianati saudara sendiri—yang seharusnya dilindungi kehormatannya—adalah tingkat kekejian yang luar biasa.

Kedua, keindahan perumpamaan ini bertambah dengan deskripsi kondisi "mati" (*maitan*). Mengapa harus "bangkai" atau "orang mati"? Adanya deskripsi ini justru menambahkan gambaran ketidakberdayaan, dimana orang yang sudah mati tidak bisa membela diri, tidak bisa protes, dan tidak bisa melawan saat dagingnya dikoyak. Ini adalah cerminan akurat dari ghibah, di mana korban dibicarakan saat ia tidak ada di tempat (*absent*). Selain itu, deskripsi ini juga mengisyaratkan hilangnya kehormatan. Dalam Islam, kehormatan seorang Muslim sama sucinya dengan darahnya. Menggunjing sama saja dengan mengoyak kehormatan yang tidak bisa lagi diperbaiki oleh korban saat itu juga (Az-Zuhaili, 2014).

Ketiga, perumpamaan ini juga semakin indah dengan adanya unsur Kejijikan fisik (*fakarihtumuhu*). Al-Qur'an menggunakan pendekatan sensorik. Secara fitrah, manusia sangat menjauhi bangkai. Dengan menyamakan ghibah dengan memakan daging bangkai saudara sendiri, Allah mengubah sesuatu yang "terasa manis" di mulut (gosip) menjadi sesuatu yang secara visual dan rasa sangat menjijikkan. Kalimat "*fakarihtumuhu*" (maka kamu merasa jijik kepadanya) merupakan penegasan bahwa secara naluri, manusia pasti menolak hal tersebut (Az-Zamakhshari, 1987).

Keempat, dalam perumpamaan ini juga ditemukan struktur logika yang bertahap. Keindahan ayat ini juga terlihat dari urutan larangannya yang sistematis. Dimulai dari larangan berprasangka buruk (*zhan*), karena prasangka adalah akar masalah di pikiran. Selanjutnya, larangan mencari kesalahan (*tajassus*), karena prasangka mendorong tangan dan mata untuk memata-matai. Dan akhirnya ditutup dengan larangan menggunjing (*ghibah*), karena setelah menemukan kesalahan, lisan cenderung ingin menyebarkannya (Al-Baghawi, 1420 H).

Kelima, keindahan perumpamaan ini semakin bertambah dengan ditutupnya ayat dengan Sifat *At-Tawwab*. Setelah memberikan perumpamaan yang sangat keras, ayat ini

mengingatkan bahwa Allah Maha Penerima Tobat, sebagai sisi keindahan rahmat-Nya: seburuk apa pun kesalahan manusia di masa lalu (bahkan jika pernah "memakan daging saudaranya"), pintu kembali selalu terbuka asalkan ia memperbaiki adab dan istiqamah (As-Sa'di, 1420 H).

PERUMPAMAAN KEMAHAKUASAAN ALLAH MENGHIDUPKAN MANUSIA DARI KEMATIAN DALAM QS. QAAF AYAT 9-11

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبْتٍ وَحَبِّ الْأَحْصِيدِ. وَالنَّخْلَ بَسِقَتٍ لَهَا طَلْعٌ
نَضِيدٌ. رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ.

Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen. Begitu pula pohon-pohon kurma yang tinggi yang mayangnya bersusun-susun, sebagai rezeki bagi hamba-hamba (Kami). Kami hidupan pula dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur).

Konteks Surah dan Ayat

Surah Qaaf turun untuk membantah kaum musyrikin yang meragukan kehidupan setelah kematian. Mereka menganggap kebangkitan setelah tubuh menjadi tanah adalah mustahil. Bahkan surah ini dimulai dengan sumpah demi Al-Quran yang mulia, menegaskan kebenaran berita tentang hari kebangkitan.

Dalam beberapa Riwayat dinyatakan bahwa Nabi SAW sering membaca surah ini pada salat Jumat, salat Subuh, dan salat Idul Fitri untuk mengingatkan tentang akhirat (Nukhbah, 2010).

Pada ayat 9-11 di surah ini, Allah membuktikan kemampuan membangkitkan melalui fenomena alam, seperti menghidupkan tanah yang mati/tandus dengan air hujan. Ini adalah simulasi kebangkitan manusia dari kubur.

Pada ayat di atas Allah bercerita mengenai proses menghidupkan kembali tanah yang tandus atau mati dengan air hujan. Allah SWT menggambarkan kebangkitan manusia dari kubur analog dengan siklus alam yang terjadi di sekitar manusia, yang menunjukkan kekuasaan mutlak-Nya (Al-'Imadi, tt).

Perhatikan dengan seksama, di ayat 9 Allah menegaskan bahwasanya Dia menurunkan air hujan yang penuh berkah dan manfaat dari langit. Selanjutnya di ayat 10 dijelaskan bahwa dengan air tersebut, Allah menumbuhkan kebun-kebun (tanaman) dan biji-biji yang dipanen (pohon kurma yang tinggi, kebun anggur, dll). Puncaknya di ayat 11 ditegaskan hujan tersebut menghidupkan negeri yang mati (tanah tandus/kering). Allah menegaskan, "Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur)."

Allah membuat perumpamaan sama seperti tanah yang kering kerontang dan mati bisa kembali hidup dan subur setelah turun hujan, Allah mampu menghidupkan kembali tulang-belulang manusia yang sudah hancur di dalam tanah menjadi jasad yang utuh pada hari kiamat (Al-Andalusi, 2000).



Gambar: ilustrasi bagaimana manusia dikeluarkan dari kubur laksana tanaman yang tumbuh di atas tanah gersang setelah turun hujan atasnya

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Perumpamaan qur'ani yang disajikan pada ayat di atas terkandung di dalamnya argumen logis yang dibalut dengan estetika alam. Allah mengajak indra manusia menyaksikan "mukjizat tahunan" untuk memahami konsep kebangkitan.

Pada perumpamaan ini terkandung keindahan yang dapat dikaji dari beberapa sisi:

Pertama, di dalam perumpamaan ini tampak jelas kontras kehidupan dari kematian, dimana ayat ini menggambarkan tanah yang mati (*baldataan maitan*), gersang, dan tak berdaya. Namun, hanya dengan satu unsur—air—tanah tersebut berubah menjadi sumber kehidupan. Ini adalah metafora visual yang kuat: jika tanah yang hancur bisa "hidup" lagi, maka tulang belulang manusia pun demikian (Al-baghawi, 1420 H).

Kedua, keindahan perumpamaan di ayat ini ditopang pula oleh pemilihan objek visual yang spesifik. Allah menyebutkan setidaknya dua objek visual yang indah. Pertama, kebun dan biji-bijian, yang melambangkan sumber pangan dasar dan keanekaragaman hayati. Kedua, pohon kurma yang menjulang (*basiqat*). Penggunaan kata "*basiqat*" pada ayat di atas menggambarkan kekuatan, ketinggian, dan keindahan. Mayang yang bersusun-susun (*nadzid*) menunjukkan keteraturan dan kelimpahan. Ini memberikan kesan bahwa kebangkitan bukan sekadar "hidup kembali", tapi bangkit dengan kesempurnaan (Az-Zamakhsyari, 1987).

Ketiga, Perumpamaan qur'ani di ayat di atas tampak sangat indah, karena digambarkan di dalamnya proses yang bertahap dan teratur. Sama seperti air hujan yang meresap, menumbuhkan benih, hingga menjadi pohon besar, hari kebangkitan digambarkan sebagai proses yang pasti dan sistematis, bukan kejadian acak. Ada hukum alam yang bekerja di sana, yang semuanya berada di bawah kendali Al-Khaliq.

Keempat, dalam perumpamaan di atas terkandung pula sentuhan emosional melalui rezeki. Bagaimana Allah menyebutkan bahwa semua keindahan alam itu adalah rezeki bagi hamba-hambanya. Ini menyentuh sisi kemanusiaan kita; bahwa Tuhan yang telah memelihara hidup kita dengan air dan tumbuhan di dunia, tidak akan membiarkan eksistensi kita berakhir begitu saja tanpa pertanggungjawaban di akhirat (Al-Alusi, 1994).

Kelima, perumpamaan dalam ayat di atas disajikan dalam bentuk kesimpulan yang mengunci logika, yang terangkum dalam kata-kata "kadzalikal khuruj." Kalimat "Seperti itulah terjadinya

kebangkitan" menutup rangkaian estetika tersebut dengan kesimpulan yang tak terbantahkan. Setelah manusia dibuat terpukau oleh pemandangan kebun dan kurma, akal mereka "dikunci" untuk mengakui bahwa membangkitkan manusia dari kubur (*al-khuruuj*) secara teknis sama mudahnya dengan menumbuhkan rumput di tanah gersang (Asy-Syaukani, tt).

PERUMPAMAAN DAHSYATNYA KONDISI MANUSIA PADA HARI KEBANGKITAN DALAM QS. AL-QAMAR AYAT 1-8

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ. وَاِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوْا وَيَقُوْلُوْا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ. وَكَذَّبُوْا
وَاتَّبَعُوْا اَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ اَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ. وَكَذَّبُوْا وَاتَّبَعُوْا اَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ اَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ. حِكْمَةٌ
بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النَّذِرُ. فَتَوَلَّوْا عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ اِلَى شَيْءٍ تُكْرَهُ خَشَعًا اَبْصَارُهُمْ يُخْرَجُوْنَ
مِنَ الْاَجْدَاثِ كَاَنْهُمْ جُرَادٌ مُّنتَشِرٌ. مُّهْطِعِيْنَ اِلَى الدَّاعِ يَقُوْلُ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ.

Hari Kiamat makin dekat dan bulan terbelah. Jika mereka (kaum musyrik Makkah) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.” Mereka mendustakan (Nabi Muhammad) dan mengikuti keinginan mereka, padahal setiap urusan telah ada ketetapanannya. Sungguh, benar-benar telah datang kepada mereka beberapa berita yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap orang-orang kafir). (Berita-berita itu adalah) hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka). Maka, berpalinglah (Nabi Muhammad) dari mereka. Pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) pada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari Pembalasan), pandangan mereka tertunduk. Mereka keluar (berhamburan) dari kubur seperti belalang yang beterbangan. Mereka bersegera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, “Ini adalah hari yang sulit.”

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Qamar bercerita tentang kepastian datangnya hari kiamat, mukjizat terbelahnya bulan sebagai tanda kenabian Muhammad SAW, serta kisah kaum terdahulu (Nuh, 'Ad, Tsamud, Luth, Firaun) yang dibinasakan karena mendustakan rasul (Nukhbah, 2010).

Pembukaan surah menegaskan bahwa hari kiamat sudah dekat dan terbelahnya bulan adalah mukjizat fisik yang nyata, meskipun kaum musyrikin Quraisy menyebutnya sebagai sihir. Orang – orang kafir tidak peduli terhadap ancaman yang disampaikan al-Qur’an untuk mereka. Malahan mereka tidak jarang memperoleng segala peringatan yang disampaikan kepada mereka (Asy-Syaukani, tt).

Namun, situasi kontras dan sangat berbeda tatkala ajal menjemput mereka. Bahkan tatkala hari kiamat tiba, dan mereka orang – orang kafir dibangkitkan dari kubur, mereka digambarkan seperti belalang yang terpecar-pencar (*jaradun muntasyir*). Kondisi kala itu penuh dengan kekacauan, seperti kawanan belalang yang bergerak tidak tentu arah, manusia saat itu berada dalam kondisi bingung, panik, dan bergerak berdesakan tanpa pemimpin karena dahsyatnya hari itu. Perumpamaan ini mengisyaratkan betapa banyaknya manusia di kala itu, dimana belalang sering muncul dalam jumlah jutaan yang menutupi ufuk, menggambarkan betapa banyaknya manusia dari generasi awal hingga akhir yang dibangkitkan secara bersamaan (Al-Andalusi, 2000).

Di tengah ketakutan dan kekalutan itu, di ayat delapan dideskripsikan

pula bahwa orang – orang kafir datang dengan cepat menuju seruan penyeru itu. Mereka berkata: 'Ini adalah hari yang sulit!'



Gambar: Ilustrasi Kepanikan yang menyelimuti orang – orang kafir tatkala dibangkitkan dari kubur di hari kebangkitan nanti

Kata “*muhthi'in*” menggambarkan kondisi orang-orang yang berlari dengan leher terulur ke depan, pandangan terpaku, dan tidak

menoleh ke mana pun karena terpaksa memenuhi panggilan malaikat penyeru menuju padang mahsyar.

Perumpamaan ini menekankan dua hal utama: keramaian yang luar biasa (seperti belalang) dan ketundukan mutlak (terpaksa mengikuti seruan) pada hari kiamat.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Pada perumpamaan yang diabadikan di surah ini, Allah tidak hanya sekedar memberi perumpamaan, tapi membangun skenario mental yang hidup, deskripsi detail terkait bagaimana aspek psikologis orang kafir tatkala dibangkitkan dari kubur di hari kebangkitan.

Keindahan perumpamaan qurani disini lahir dari pemilihan metafora "belalang yang beterbangan" (*jaradun muntasyir*), sangat spesifik dan memiliki keindahan makna yang mendalam, yang dapat dianalisis dari beberapa sisi:

Pertama, pemilihan metafora dengan belalang menunjukkan makna gerakan yang acak dan massif. Berbeda dengan kawanan burung yang terbang teratur (formasi V), belalang bergerak dalam jumlah jutaan namun arahnya simpang siur dan saling menabrak. Ini menggambarkan kepanikan luar biasa manusia yang kehilangan arah saat bangkit dari kubur (Asy-Syaukani, tt).

Kedua, pemilihan belalang sebagai objek metafora juga mengisyaratkan kelemahan dan ketidakberdayaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa belalang adalah serangga yang ringan dan mudah diombang-ambingkan angin. Ini menyimbolkan bahwa manusia yang dulunya sombong di dunia, pada hari itu tidak memiliki kendali sedikit pun atas diri mereka sendiri (Al-'Imadi, tt).

Ketiga, pemilihan belalang juga ada kaitannya dengan visual yang menutupi ufuk. Pada saat hari kebangkitan nanti saking banyaknya manusia, pemandangannya digambarkan seperti gelombang belalang yang menutupi bumi, menciptakan suasana yang mencekam dan sesak (Al-Alusi, 1994).

Keindahan perumpamaan ini semakin bertambah tatkala dikaitkan dengan ayat kedelapan, ayat berikutnya, dimana ditemukan dengan jelas dan gamblang kontras dinamika, dari "kacau" menjadi "teratur karena takut"

Keindahan narasi ini terlihat dari perubahan transisi antara ayat 7 dan 8, dimana pada ayat 7 ada isyarat kekacauan, dimana manusia digambarkan seperti belalang yang terpecar (*muntasyir*). Ada kesan disorientasi total. Namun, ayat setelahnya mengisyaratkan adanya ketundukan, dimana tiba-tiba mereka digambarkan *muhthi'in* (berlari dengan leher tegak lurus menuju satu titik).

Ini bermakna bahwa meskipun mereka panik dan bingung (seperti belalang), mereka tidak punya pilihan selain patuh. Ada kekuatan tak kasat mata (suara penyeru) yang "menggiring" kekacauan tersebut menjadi satu barisan yang ketakutan.

Pada sisi lain, keindahan perumpamaan di atas juga dapat dilihat dari sisi detail gestur fisik yang menggetarkan. Al-Quran menggambarkan detail kecil yang memperkuat suasana. Di satu sisi, pandangan mereka menunduk (*khussya'an absharuhum*), yang secara psikologis dapat dipahami menunjukkan rasa malu yang luar biasa, kehinaan, dan penyesalan. Ini adalah kontras bagi orang-orang kafir yang di dunia sering memandang orang lain dengan sombong atau kepala tegak. Namun di sisi lain, leher mereka terulur (*Muhthi'in*). Secara visual, kondisi ini menggambarkan orang yang ditarik secara paksa atau sangat tergesa-gesa sehingga tidak sempat menoleh ke kanan atau kiri (Al-Qurthubi, 1420 H).

Sebagai tambahan, siapapun yang membaca surah al-Qamar dari awal surah hingga tiba pada ayat yang mengandung perumpamaan ini, akan merasakan adanya estetika bunyi (rima dan ritme). Secara sastra, ayat-ayat ini memiliki akhiran yang pendek dan tegas (*muntasyir, 'asir*). Ritme ini memberikan kesan ketegasan dan urgensi, seolah-olah pembaca bisa merasakan detak jantung yang cepat dan suasana yang serba terburu-buru di hari kiamat.

PERUMPAMAAN KEINDAHAN DAN KENGERRIAN KONDISI PADA HARI KIAMAT DALAM QS. AR RAHMAN AYAT 37

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ

Maka, apabila langit terbelah, lalu (warnanya) menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak, (terjadilah kengerian yang hebat).

Konteks Surah dan Ayat

Surah Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) secara garis besar bercerita tentang limpahan nikmat Allah SWT yang tak terhitung jumlahnya kepada jin dan manusia, serta peringatan mengenai hari kiamat dan balasan di akhirat. Surah ini menekankan pentingnya bersyukur dan mengakui kelemahan diri di hadapan Allah yang kekal, sementara segala yang ada di bumi akan binasa.

Surah ini sering disebut sebagai "*Arus al-Qur'an*" (Pengantin Al-Qur'an) dan dikenal dengan pengulangan ayat "*fabiayyi ala'i rabbikuma tukadzdziban*" (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?) sebanyak 31 kali sebagai pengingat untuk senantiasa bersyukur.

Surah ini banyak memaparkan bukti-bukti kekuasaan Allah, seperti penciptaan manusia, pengajaran Al-Qur'an, keteraturan alam semesta (matahari, bulan, bintang, pohon), serta penciptaan laut dan hasil-hasilnya. Selain itu, bagian tengah hingga akhir surah menceritakan tentang kiamat, kengerian neraka, dan keindahan surga (Nukhbah, 2010).

Secara khusus, ayat ke-37 dari surah ini membahas mengenai gambaran kengerian kiamat. Dideskripsikan bahwa pada hari kiamat, langit yang kokoh akan terbelah, mencair, dan berubah warna menjadi merah mawar seperti kilauan minyak atau kulit yang merah, akibat panas yang sangat dahsyat (Al-Baghawi, 1420 H).

Selain itu, ayat ini juga menggambarkan suasana langit yang terbelah saat para malaikat turun perintah Allah pada hari Kiamat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konteks ayat ini ditempatkan setelah penjelasan nikmat-nikmat Allah, sebagai peringatan agar manusia tidak menyalahgunakan nikmat tersebut dan takut akan hari pembalasan.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Para ulama menjelaskan bahwa Ayat ke-37 yang berbunyi: "Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak," berada dalam konteks eskatologi atau peristiwa Hari Kiamat.

Ayat ini menggambarkan kehancuran alam semesta yang begitu dahsyat, dimana langit terbelah karena kedahsyatan hari pembalasan dan turunnya para malaikat. Langit digambarkan berubah warna menjadi merah mawar dan mencair seperti minyak akibat panas yang luar biasa dari api neraka atau kengerian peristiwa tersebut.

Secara kontekstual, ayat ini merupakan bagian dari peringatan Allah setelah menjelaskan ketidakmampuan jin dan manusia untuk menembus penjuru langit tanpa izin-Nya (ayat 33). Ini adalah ancaman bahwa setiap amal akan dimintai pertanggungjawaban di hari yang mengerikan itu.

Perumpamaan "*wardatan kaddihaan*" (mawar merah seperti kilauan minyak) dalam ayat ke-37 Surah Ar-Rahman dianggap sebagai salah satu puncak keindahan *balaghah* (sastra Arab) dalam Al-Qur'an.

Keindahannya terletak pada gabungan antara aspek visual, tekstur, dan kengerian yang dijelaskan secara puitis, yang dapat dianalisis dari beberapa sisi:

Pertama, dalam perumpamaan ini tergambar dengan jelas kontrasnya antara keindahan dengan kengerian. Penggunaan kata "*wardatan*" (mawar) biasanya diasosiasikan dengan keindahan, kelembutan, dan aroma wangi. Namun, dalam ayat ini, mawar

digunakan untuk menggambarkan langit yang hancur. Ini adalah bentuk estetika yang kontradiktif: kehancuran yang sangat dahsyat namun terlihat sangat memukau secara visual, seperti kelopak bunga yang merekah lebar (Al-Andalusi, 2000).

Kedua, dalam perumpamaan ini juga dapat ditemukan metafora tekstur, sebagaimana dapat ditemukan dalam ungkapan "*kaddihaan*." Kata "*dihaan*" merujuk pada minyak atau lemak yang mencair. Ini bukan hanya soal warna, tapi soal perubahan wujud. Langit yang tadinya kokoh dan biru, digambarkan menjadi cair, licin, dan mengilap. Secara sastra, ini memberikan kesan bahwa alam semesta sedang "meleleh" karena panasnya kiamat, menciptakan efek visual yang bergerak dan tidak statis (Asy-Syaukani, tt).

Ketiga, keindahan perumpamaan ini juga tercermin dari deskripsi warna yang sangat spesifik. Warna merah mawar dalam konteks ini melambangkan api yang sangat panas dan darah. Al-Qur'an tidak hanya menyebut "merah", tapi "merah mawar", yang memiliki gradasi warna dari merah tua hingga merah menyala. Ini memberikan gambaran yang lebih hidup di benak pembacanya tentang suasana langit yang mencekam (An-Najjar, 2007).

Keempat, perumpamaan ini tidak lepas dari irama dan rima yang indah. Secara struktur kalimat, frasa ini memiliki rima yang harmonis dengan ayat-ayat sebelumnya. Pengulangan bunyi dan diksi yang elegan ini sengaja dipilih untuk menyeimbangkan pesan tentang keagungan Allah (Ar-Rahman) bahkan di tengah peristiwa kehancuran dunia.

Singkat kata, ayat ke -37 dari surah ar Rahman ini keindahannya terletak pada bagaimana Al-Qur'an membungkus kejadian yang paling menakutkan dalam sejarah manusia dengan bahasa yang paling artistik.

Sebagai tambahan, diksi "*wardatan kaddihaan*" (mawar merah seperti kilauan minyak) dalam konteks *tafsir ilmi* kontemporer masa kini sering dikaitkan dengan fenomena astronomi yang ditemukan melalui teleskop modern.

Sebagian ahli mengaitkannya dengan Nebula Rosette (Mawar Kosmik). Salah satu kecocokan visual yang paling terkenal adalah Nebula Rosette (NGC 2237). Terletak sekitar 5.000 tahun cahaya dari Bumi, nebula ini merupakan awan gas dan debu raksasa yang, jika difoto dengan teleskop inframerah, memiliki kelopak merah yang sangat mirip dengan bunga mawar (An-Najjar, 2007).

Sebagian ahli lainnya mengaitkan ayat ke 37 ini dengan kematian bintang, atau yang biasa disebut Supernova. Ayat ke 37 ini secara spesifik menyebutkan kondisi langit yang "terbelah". Dalam sains, ketika sebuah bintang besar mati, ia akan meledak dalam peristiwa supernova. Ledakan ini melemparkan gas dan materi ke ruang angkasa dengan panas yang luar biasa, sering kali menciptakan pola warna merah menyala yang menyerupai cairan minyak yang mendidih (An-najjar, 2007).



Gambar: Potret Supernova yang menandai berakhirnya masa hidup sebuah bintang bermassa besar

Sebagian ahli juga menegaskan bahwa secara ilmiah, warna merah yang dominan di ruang angkasa (seperti pada banyak nebula) berasal dari gas hidrogen yang terionisasi oleh radiasi bintang-bintang muda di sekitarnya. Hal ini selaras dengan kata "*wardatan*" (merah mawar) dalam ayat tersebut (An-Najjar, 2007).

Sedangkan kata "*dihaan*" dalam ayat tersebut juga dapat berarti minyak atau lemak yang mencair. Secara ilmiah, materi di dalam nebula atau sisa supernova tidaklah padat, melainkan berupa plasma dan gas yang berpendar dan tampak "meleleh" atau dinamis di bawah suhu ekstrem, mencapai lebih dari 15.000 derajat Celcius (An-Najjar, 2007).



Gambar: Potret Nebula Rosetta memiliki struktur melingkar dengan warna kemerahan yang sangat mirip dengan kelopak bunga mawar.

Perlu disadari bahwa walaupun secara visual sangat mirip dengan fenomena nebula saat ini, sebagian besar mufassir (ahli tafsir) menekankan bahwa ayat ini adalah gambaran peristiwa masa depan pada hari kiamat ketika seluruh tatanan langit hancur secara total, bukan sekadar fenomena astronomi biasa yang bisa kita lihat sekarang (An-Najjar, 2007).

PERUMPAMAAN HAKIKAT KEFANAAN KEHIDUPAN DUNIA DALAM QS. AL-HADID AYAT 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ
غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ
وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Ketahuiilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Hadid menegaskan keimanan kepada Allah, pentingnya menginfakkan harta di jalan-Nya, serta hakikat kehidupan dunia yang fana. Surah ini mengajak umat Islam untuk menyadari hakikat kekuasaan Allah dan kesementaraan dunia agar lebih dermawan dan teguh dalam beragama.

Diantara kandungan utama surah Al-hadid yaitu: (1) ketauhidan & sifat Allah, dengan menjelaskan asma'ul husna, seperti Allah Yang Maha Awal, Akhir, Zahir, dan Batin. (2) infaq & sedekah, dimana diperintahkan untuk menafkahkan sebagian harta karena harta tersebut hakikatnya adalah titipan Allah. (3) hakikat takdir, dengan menegaskan bahwa segala musibah dan kejadian di bumi sudah tertulis dalam Lauh Mahfuz. (4) peran besi (Al-Hadid) yang dijelaskan di ayat ke-25, dengan menyebutkan penciptaan besi yang

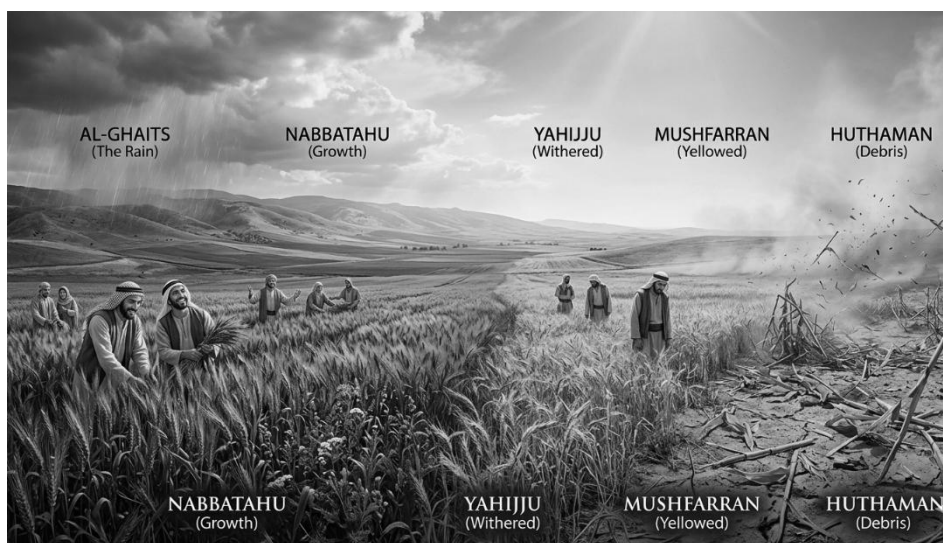
memiliki kekuatan hebat dan manfaat besar bagi manusia (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat ke-20 mengumpamakan dunia seperti tanaman subur hasil hujan yang akhirnya kering dan hancur, menegaskan bahwa dunia hanyalah permainan, perhiasan, dan kesenangan yang menipu.

Allah menggambarkan kehidupan dunia sebagai permainan, senda gurau, perhiasan, dan ajang berbangga diri dengan harta serta anak. Inilah hakikat dunia yang fana. Allah membuat perumpamaan dengan hujan dan tanaman untuk mempersamakan dunia dengan tanaman yang tumbuh subur setelah hujan, mengagumkan petani, namun tak lama kemudian menguning, kering, dan hancur menjadi debu. Ini menunjukkan betapa cepatnya kesenangan dunia lenyap (Al-Alusi, 1994).

Allah mengibaratkan kehidupan dunia seperti hujan yang menyirami bumi, awalnya mengagumkan tatkala Air hujan membuat tanaman tumbuh subur dan hijau, sehingga membuat para petani (*al-kuffar*, yang dalam konteks bahasa berarti penanam) merasa kagum dan senang. Lalu tiba masa perubahan, dimana seiring waktu, tanaman tersebut mulai kering dan warnanya berubah menjadi kuning. Itu semua pada akhirnya hancur, dimana pada puncaknya, tanaman itu menjadi layu, hancur, dan berserakan (menjadi sampah) (Al-Baghawi, 1420 H).

Perumpamaan ini ingin menunjukkan bahwa segala kemewahan dunia—mulai dari harta, jabatan, hingga anak keturunan—hanyalah "permainan dan senda gurau" (*la'ibun wa lahwun*). Dunia memiliki akhir yang pasti layaknya tanaman yang kering, sedangkan akhirat adalah tempat yang kekal di mana terdapat pilihan antara azab yang pedih atau ampunan dan keridaan Allah (Asy-Syaukani, tt).



Gambar: ilustrasi kehidupan dunia seperti hujan yang menyirami bumi, awalnya mengagumkan tatkala tanaman tumbuh subur. Lalu tiba masa perubahan, dimana seiring waktu, tanaman tersebut mulai kering dan akhirnya hancur

Ayat ini merupakan teguran agar manusia tidak terlena dengan kemewahan duniawi sehingga melalaikan tujuan utama, yaitu kehidupan akhirat. Di akhirat terdapat azab yang keras bagi yang tertipu dunia, atau ampunan dan keridaan Allah bagi mereka yang beriman dan beramal saleh.

Keindahan Perumpamaan Qur’ani

Perumpamaan qur’ani ini sering dianggap sebagai salah satu deskripsi paling komprehensif mengenai siklus hidup manusia. Para ahli tafsir, seperti Ibnu Katsir (1413 H), Al-Qurthubi (1420 H), dan Buya Hamka (2004), menyoroti keindahan ayat ini dari struktur fase kehidupan dan metafora alamnya.

Keindahan perumpamaan qur’ani ini akan dianalisis dari berbagai sisi sebagai berikut:

Pertama, Perumpamaan qur’ani ini menjadi indah karena di dalamnya dijelaskan struktur lima tahap kehidupan. Ayat ini membagi fase hidup manusia menjadi lima urutan yang sangat logis dan psikologis: Awalnya, *la’ib* atau permainan, yakni masa kanak-

kanak yang hanya tahu bermain tanpa beban. Lalu, *lahwun*, yakni sendagurau, yaitu masa remaja di mana perhatian teralihkan oleh kesenangan yang melalaikan. Selanjutnya, *zinah* yakni perhiasan, yaitu masa muda di mana fokus utama adalah penampilan, estetika, dan gaya hidup. Kemudian, *tafakhur* yang bermakna saling membanggakan, yaitu masa dewasa saat orang mulai menyombongkan silsilah, status sosial, atau jabatan. Dan akhirnya, *takatsur*, yang bermakna berlomba memperbanyak, yaitu masa tua di mana ambisi bergeser pada akumulasi harta dan jumlah keturunan (Al-Qurthubi, 1420 H).

Kedua, perumpamaan ini juga mengandung metafora "hujan dan petani" (*al-ghaits* dan *al-kuffar*) yang menambah keindahannya. Keindahan sastra (*balaghah*) terlihat pada pemilihan kata untuk menggambarkan siklus tanaman. Ada *al-Ghaits* yang bermakna hujan yang menolong. Al-Quran menggunakan kata *ghaits*, bukan *mathar*. *Ghaits* berarti hujan yang turun tepat waktu saat kekeringan, sehingga sangat menggembirakan. Ini melambangkan dunia yang awalnya tampak sangat menjanjikan dan memberi harapan. Adapula *al-Kuffar* yang bermakna para petani. Secara bahasa, *Kuffar* berarti "orang yang menanam/menutup benih". Namun, pemilihan kata ini juga mengandung sindiran halus: sebagaimana petani terpukau pada tanamannya, orang kafir seringkali hanya melihat keindahan lahiriah dunia dan lupa pada Sang Pencipta (Az-Zamakhsyari, 1987).

Ketiga, keindahan perumpamaan qur'ani ini juga tercermin dalam deskripsi proses "kuning dan hancur" (*Yahijju - Mushfarran - Huthaman*). Para mufassir menekankan detail perubahan warna dalam ayat ini sebagai simbol kerapuhan. Ada *yahijju* yang artinya mengering, dimana setelah hijau dan segar, tanaman itu pasti layu. Ini adalah hukum alam yang tidak bisa dilawan (*sunnatullah*). Adapula *mushfarran* yang artinya menguning. Warna hijau (simbol kehidupan) berubah menjadi kuning (simbol usia tua atau penyakit). Keindahannya hilang seketika. Kemudian setelahnya ada *huthaman* yang bermakna hancur luluh, dimana akhirnya menjadi sampah yang diinjak-injak. Ini menggambarkan bahwa sehebat apa pun jabatan

atau harta seseorang, pada akhirnya ia akan kembali ke tanah dan sirna (Asy-Syaukani, tt).

Keempat, keindahan perumpamaan ini juga terlihat dari adanya kontras akhir, perbandingan antara ampunan versus azab. Keindahan perumpamaan ini ditutup dengan perbandingan yang tajam antara dunia dan akhirat.

Di satu sisi dunia digambarkan sebagai "*mata'ul ghurur*" yang bermakna kesenangan yang menipu. Kata *ghurur* merujuk pada sesuatu yang tampak bernilai dari luar, namun kosong di dalam. Namun, di sisi lain, akhirat digambarkan dengan dua kepastian: azab yang keras atau ampunan serta keridaan Allah. Tidak ada jalan tengah (An-Nasafi, 1998).

Para ulama pada akhirnya menyimpulkan bahwa ayat ini tidak melarang kita memiliki harta, namun melarang kita untuk terpaku (tertipu) olehnya. Besi (*al-hadid*) yang disebut dalam judul surah adalah simbol kekuatan fisik, namun ayat 20 ini adalah pengingat bahwa kekuatan fisik sekuat besi pun akan tetap tunduk pada siklus "layu dan hancur" jika tidak dibarengi dengan iman.

PERUMPAMAAN ORANG-ORANG YANG BERPERANG DI JALAN ALLAH DALAM QS. AS-SHAFF AYAT 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.

Konteks Surah dan Ayat

Surah al-shaff fokus pada penyucian diri, keimanan yang tulus, persatuan, dan jihad dalam menegakkan agama Allah. Tema utamanya adalah:

1. Peringatan terhadap Kemunafikan: Allah sangat membenci orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan (ayat 2-3).
2. Perintah Bersatu (Ash-Shaff): Umat Islam diminta untuk berjihad dalam barisan yang teratur dan kokoh (ayat 4).
3. Kisah Nabi Musa dan Isa: Menyinggung bagaimana kaum terdahulu menyakiti utusan Allah dan mengingatkan akan datangnya Rasulullah Muhammad SAW (ayat 5-6).
4. Kemenangan Islam: Janji Allah bahwa Islam akan mengungguli agama-agama lain, meskipun orang musyrik tidak menyukainya (ayat 9).
5. Perniagaan yang Menguntungkan: Ajakan untuk berjihad dengan harta dan jiwa sebagai cara menyelamatkan diri dari azab dan memperoleh ampunan/surga (ayat 10-13) (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat ke-4 surah ini berbunyi: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh."

Ayat ini menegaskan bahwa Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur dan rapi.

Ayat di atas mengandung perumpamaan yang menunjukkan makna persatuan yang kokoh, dimana Allah mengumpamakan orang-orang beriman yang berjihad dengan "bangunan yang tersusun kukuh" (*bunyanun marshush*). Perumpamaan ini menggambarkan barisan mukminin yang kuat, militan, dan terorganisir dengan baik, di mana setiap individu saling menguatkan komponen lainnya seperti elemen dalam sebuah bangunan. Ini melambangkan solidaritas, kekompakan, dan keteguhan yang tidak terpecah belah (Al-Andalusi, 2000).



Gambar: Ilustrasi para mujahidin fi sabilillah yang berbaris rapi laksana bangunan yang tersusun rapi

Kata "*bunyanun marshush*" menunjukkan makna kerapian barisan. Sama seperti bata dalam sebuah bangunan yang tersusun rapi, rapat, dan saling menguatkan, umat Islam harus bersatu dalam satu komando dan tujuan (Al-Alusi, 1994).

Perumpamaan ini konteksnya adalah dalam hal membela kehormatan Islam dan kaum muslimin, bukan perpecahan internal. Secara kontekstual, ayat ini menekankan pentingnya jihad di bawah satu kepemimpinan dan satu bendera agar kekuatan umat tidak

melemah karena perpecahan. Umat Islam diminta untuk tidak bersikap lemah atau terpecah, melainkan menyatukan kekuatan mental dan fisik layaknya tembok pertahanan yang tak tergoyahkan (Al-Baghawi, 1420 H).

Ayat ke-4 ini di dalamnya terdapat koreksi sikap, dimana ayat ini muncul setelah teguran pada ayat sebelumnya (ayat 2-3) terhadap orang-orang yang hanya pandai berbicara namun tidak membuktikannya dengan amal nyata (tidak ada kesatuan kata dan perbuatan).

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan pada ayat ke-4 Surah Al-Shaff terletak pada pemilihan kata "*Bunyanun Marshush*" (بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ). Perumpamaan ini bukan sekadar soal barisan yang rapi, melainkan simbol kedalaman struktur dan mentalitas.

Keindahan perumpamaan ini akan dianalisis dari berbagai sisi sebagai berikut:

Pertama, keindahan perumpamaan bersumber dari makna kata *marshush*, yang maknanya kerapatan tanpa celah. Kata *marshush* berasal dari akar kata *rashsha*, yang berarti menyusun sesuatu begitu rapat hingga tidak ada ruang kosong di antaranya. Dalam arsitektur kuno, ini merujuk pada bangunan yang diperkuat dengan timah cair sehingga antar batu menyatu menjadi satu kesatuan yang mustahil dipisahkan. Ini melambangkan soliditas hati para pejuang yang tidak menyisakan celah bagi keraguan atau adu domba (Al-'Imadi, tt).

Kedua, perumpamaan ini juga bertambah indah dengan adanya estetika persatuan dalam keragaman. Sebuah bangunan (*Bunyan*) terdiri dari berbagai elemen: ada fondasi, tiang, dinding, dan atap. Semuanya memiliki fungsi berbeda, namun dalam ayat ini, mereka menjadi satu kesatuan yang indah karena kesamaan visi. Allah memuji bagaimana perbedaan peran dalam perjuangan (ada yang di depan, ada yang di logistik, ada yang ahli strategi) jika

disatukan dengan rapi, akan membentuk kekuatan yang estetik dan kokoh (Asy-Syaukani, tt).

Ketiga, adanya keseimbangan antara kekuatan dan ketertiban menambah aspek keindahan dalam perumpamaan ini. Al-Quran tidak menggunakan kata "kerumunan" (*crowd*), melainkan "bangunan" (*structure*). Perbedaannya, kata kerumunan, walaupun menunjukkan arti banyak orang, tapi berkonotasi makna kacau. Sedangkan kata bangunan mengisyaratkan makna terencana, terukur, dan memiliki sistem. Keindahannya ada pada pesan bahwa perjuangan di jalan Allah tidak boleh dilakukan dengan emosi yang meledak-ledak tanpa arah, melainkan dengan disiplin tinggi dan perencanaan yang matang (Al-Qurthubi, 1420 H).

Keempat, adanya manifestasi kasih sayang Allah (*Innalillaha Yuhibbu*) menambah aspek keindahan perumpamaan ini. Perhatikan bagaimana ayat ini dimulai dengan penegasan bahwa Allah "mencintai" (*yuhibbu*). Ini memberikan nuansa keindahan spiritual; bahwa ketertiban, disiplin, dan persatuan adalah jalan pintas untuk mendapatkan cinta ilahi. Allah tidak hanya melihat hasil akhir perjuangan, tapi sangat menghargai "pemandangan" barisan yang kokoh tersebut (Asy-Syaukani, tt).

Kelima, penggunaan kata *shaff* pada perumpamaan ini menambahkan keindahan padanya karena berkorelasi dengan ibadah Shalat. Para ulama menyebutkan bahwa perumpamaan ini tercermin dalam shaf shalat berjamaah. Keindahan visual saat pundak bertemu pundak dan kaki bertemu kaki adalah latihan fisik untuk membentuk "bangunan kokoh" dalam kehidupan sosial dan perjuangan nyata.

PERUMPAMAAN KESIA-SIAAN UPAYA ORANG KAFIR MEMADAMKAN CAHAYA ISLAM DALAM QS. AS-SHAFF AYAT 8

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut mereka, sedangkan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.

Konteks Surah dan Ayat

Secara garis besar, surah as-Shaff bercerita tentang pentingnya persatuan, keteguhan iman, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, serta kewajiban berjihad membela agama Allah (Nukhbah, 2010).

Ayat ke-8 berbunyi: "Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai."

Perumpamaan di ayat ini menunjukkan bahwa "memadamkan cahaya" dalam ayat ini meliputi upaya sia-sia kaum kafir. Digambarkan seperti seseorang yang mencoba memadamkan cahaya matahari atau lampu yang sangat besar hanya dengan tiupan mulutnya. Hal ini menunjukkan betapa mustahilnya mereka bisa menghentikan dakwah Islam.

Selain itu, memadamkan disini juga bermakna fitnah dan kebohongan. "Mulut" di sini merujuk pada tipu daya, ejekan, dan propaganda yang dilontarkan kaum kafir (khususnya Bani Israil yang ingkar) untuk menjatuhkan kredibilitas Nabi Muhammad dan ajaran tauhid (Al-Alusi, 1994). Ini adalah perumpamaan (metafora) bagi usaha orang-orang kafir, munafik, atau musyrik yang menggunakan

tipu daya, fitnah, perkataan dusta, dan propaganda untuk menghancurkan Islam atau meragukan kenabian Muhammad SAW.

Di sisi lain, perumpamaan ini juga mengisyaratkan kepastian kemenangan Islam, meskipun ditentang dengan berbagai cara, Allah menjamin bahwa Islam akan terus berkembang dan sempurna hingga menyinari seluruh penjuru dunia.

Di dalam perumpamaan ini ada analogi cahaya, dimana agama Allah (Islam) diibaratkan sebagai cahaya matahari atau lampu yang sangat terang. Hal ini seolah olah ingin menggambarkan usaha orang-orang yang memusuhi Islam ibarat seseorang yang mencoba memadamkan cahaya matahari yang terang benderang hanya dengan meniupnya menggunakan mulut. Hal tersebut adalah hal yang mustahil, sia-sia, dan konyol (Al-Andalusi, 2000).



Gambar: Ilustrasi para musuh Islam yang ingin memadamkan cahaya Islam dengan menghembus matahari sambil berharap padam karena hembusan itu

Singkat kata, meskipun musuh-musuh Islam terus berusaha menghalangi dakwah dengan berbagai perkataan dan fitnah, Allah pasti akan tetap menjaga, menyebarkan, dan memenangkan cahaya agama-Nya (Islam) hingga sempurna.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan pada ayat ke-8 Surah Ash-Shaff terletak pada kontras visual yang ekstrem antara usaha manusia yang kerdil dengan kemahabesaran ketetapan Allah.

Berikut akan diulas keindahan perumpamaan qurani pada ayat ini dari berbagai sisi:

Pertama, perumpamaan ini indah karena adanya kontras "cahaya" versus "tiupan mulut". Al-Qur'an menggunakan kata *nurullah* (cahaya Allah). Para mufasir menjelaskan bahwa cahaya ini diibaratkan seperti matahari yang menyinari seluruh ufuk. Bayangkan seseorang yang berusaha memadamkan sinar matahari hanya dengan tiupan mulut. Hal ini menunjukkan betapa konyol dan mustahilnya usaha orang-orang kafir. Secara logika, tiupan mulut hanya bisa memadamkan lilin kecil, bukan sumber cahaya yang agung (Ibn 'Ashûr, 1984).

Kedua, keindahan perumpamaan ini juga dipengaruhi oleh penggunaan kata "*afwahihim*" (mulut mereka). Ayat ini menyebutkan mereka ingin memadamkan cahaya dengan *afwahihim* (mulut-mulut mereka). Hal ini jelas merupakan sindiran tajam. Senjata utama mereka untuk melawan kebenaran bukanlah argumen yang kuat atau kekuatan yang setara, melainkan hanya omong kosong, fitnah, dan provokasi (Az-Zuhaili, 2014). Di hadapan kebenaran Allah, propaganda mereka hanyalah sekadar "hembusan angin" yang tidak memiliki kekuatan mekanis untuk mengubah realitas.

Ketiga, perumpamaan ini semakin indah dengan adanya deskripsi sifat cahaya yang "menyempurna" (*mutimmu nurihi*). Allah menggunakan kata *mutimmu* (Yang menyempurnakan). Secara visual, berbeda dengan benda padat, cahaya memiliki sifat menembus dan memenuhi ruang. Semakin mereka mencoba menutupinya atau "meniupnya", Allah justru semakin memancarkannya hingga mencapai titik kesempurnaan. Ini memberikan efek ketenangan bagi orang beriman bahwa

kemenangan Islam adalah kepastian logis, bukan sekadar harapan (Al-Alusi, 1994).

Keempat, perumpamaan ini juga mengandung sindiran terhadap kegigihan yang sia-sia. Secara psikologis, perumpamaan ini menggambarkan orang kafir dalam posisi yang melelahkan. Seseorang yang terus-menerus meniup untuk memadamkan sesuatu yang tak mungkin padam akan berakhir kehabisan napas dan frustrasi. Ironinya, cahaya Allah tidak terpengaruh sedikit pun, sementara si peniup hancur oleh usahanya sendiri (Ath-Thabathaba'i, 1997).

Kelima, Kesesuaian dengan ayat sebelumnya menambah keindahan perumpamaan ini. Di ayat sebelumnya mereka menuduh Nabi Muhammad melakukan sihir. Al-Qur'an membalas: jika Islam itu sihir (kegelapan atau kepalsuan), ia akan mudah hilang. Namun karena Islam adalah *nur* (cahaya), maka usaha memadamkannya adalah kesia-siaan abadi (Az-Zuhaili, 2014).

PERUMPAMAAN BURUKNYA MELALAIKAN AMANAH MENGAMALKAN AJARAN KITAB SUCI DALAM QS. AL-JUMU'AH AYAT 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Jumu'ah secara rinci mencakup beberapa poin utama, mulai dari bertasbihnya seluruh makhluk, sebagai penegasan bahwa segala sesuatu di langit dan bumi senantiasa menyucikan Allah sebagai Penguasa yang Maha Suci, Perkasa, dan Bijaksana. Selanjutnya mengenai pengutusan rasul, dimana Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa manusia, serta mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah (As-Sunnah) kepada umat manusia. Kemudian dilanjutkan dengan kritik terhadap Ahli Kitab, dengan menyinggung sikap kaum Yahudi yang menganggap diri sebagai kekasih Allah namun enggan mengamalkan kitab suci dan takut akan kematian. Setelahnya, diakhiri dengan adab shalat Jumat, sebagai perintah untuk segera meninggalkan aktivitas duniawi (seperti jual beli) saat azan Jumat berkumandang, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara urusan ibadah dan mencari karunia Allah di muka bumi (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat ke-5 mengumpamakan golongan yang mengabaikan kitab suci seperti keledai membawa buku tebal—lelah

membawa, namun tidak memahami isinya. Allah mengibaratkan kaum Yahudi yang diberi tugas membawa (memahami dan mengamalkan) Taurat, tetapi tidak melaksanakannya, seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal (*asfar*). Keledai tersebut hanya merasakan beban berat di punggungnya tanpa mengerti sedikit pun isi atau manfaat dari kitab yang dibawanya.



Gambar: Ilustrasi keledai membawa kitab sebagai perumpamaan orang yang diberikan kitab suci namun tidak mengamalkannya

Ayat ini ditujukan kepada Bani Israil (umat Yahudi) yang dititipkan Taurat namun mengabaikan, melanggar, dan tidak mengamalkan isinya, serta menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad yang tertulis di dalamnya.

Perumpamaan “keledai membawa kitab” ini menggambarkan orang yang memiliki ilmu agama, memahami lafaznya, namun tidak mempraktikkan, meneladani, atau mengambil manfaat dari ilmu tersebut. Mereka menanggung beban ilmu tersebut tanpa mendapatkan hidayah atau hikmahnya (Al-Baghawi, 1420 H).

Konteks ini menjadi peringatan keras bagi siapa pun agar tidak hanya sekadar membaca atau menghafal kitab suci tanpa memahami maknanya dan mempraktikkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ayat ini berlaku umum

bagi siapa saja yang membawa ilmu/wahyu (termasuk umat Muslim dan Al-Qur'an) namun mengabaikan pengamalannya.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Perumpamaan pada ayat ke-5 Surah Al-Jumu'ah dianggap sebagai salah satu metafora paling tajam dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kesia-siaan intelektual.

Keindahan dan kedalaman makna dari perumpamaan ini akan dianalisis dari berbagai sisi sebagai berikut:

Pertama, keindahan perumpamaan ini terletak pada pemilihan objek "keledai" (*Al-himar*). Dalam sastra, keledai sering disimbolkan sebagai hewan yang lugu namun paling bodoh secara insting dibanding hewan ternak lain (An-Nasafi, 1998). Dengan memilih keledai, Al-Qur'an ingin menekankan bahwa seseorang yang memiliki ilmu tapi tidak mengamalkannya telah menurunkan derajat kemanusiaannya hingga ke level hewan yang tidak memiliki akal budi (As-Sa'di, 1420 H).

Kedua, keindahan perumpamaan qurani semakin bertambah dengan pemilihan kata "*yahmilu*" yang bermakna membawa beban dalam deskripsi. Ayat ini menggunakan kata yang merujuk pada membawa beban berat di punggung (Al-Baghawi, tt). Keindahan maknanya adalah dari sisi keledai, kitab-kitab tersebut hanyalah beban fisik yang melelahkan. Ia tidak mendapatkan pencerahan, melainkan hanya rasa capek dan berat. Hal ini jelas menyindir orang berilmu yang merasa "berat" dengan aturan agama tapi tidak merasakan manisnya iman (Al-Alusi, 1994).

Ketiga, keindahan perumpamaan qurani ini semakin terlihat dari pemilihan istilah *Asfar* (kitab-kitab tebal). Al-Qur'an tidak menggunakan kata *kutub* (buku biasa), melainkan *asfar*. *Asfar* merujuk pada kitab-kitab besar yang penuh dengan ilmu pengetahuan mendalam (seperti Taurat atau kitab hukum) (An-Nasafi, 1998). Namun justru disinilah kontrasnya sangat kuat. Di satu sisi ada sumber cahaya/ilmu yang besar (*asfar*), namun di sisi lain ada pembawa yang sangat bodoh (keledai). Ilmu itu ada "di

dekatnya", bahkan "melekat padanya", tapi tetap tidak mengubah apa pun dalam dirinya.

Keempat, perumpamaan ini semakin bertambah keindahannya dengan adanya ironi kedekatan tanpa manfaat. Keindahan perumpamaan ini terletak pada ironi. Jarak antara "punggung" (tempat kitab berada) dan "akal atau hati" keledai sebenarnya sangat dekat. Namun, secara fungsi, jaraknya sangat jauh karena tidak ada interaksi antara keduanya. Ini adalah peringatan bahwa kedekatan fisik dengan sumber ilmu (memiliki mushaf, sering ikut pengajian, atau hafal ayat) tidak menjamin keselamatan jika perilakunya bertolak belakang (Al-Baghawi, 1420 H).

Kelima, perumpamaan ini mengandung pesan psikologis: "letih tanpa hasil", yang justru semakin memperdalam kandungan maknanya. Perumpamaan ini menggambarkan keadaan psikologis yang menyedihkan: seseorang yang sudah bersusah payah menghafal atau mempelajari sesuatu yang rumit, namun di mata Tuhan, ia tetap dianggap tidak berilmu karena tidak ada dampak nyata (amal) dari ilmu tersebut.

PERUMPAMAAN PERBANDINGAN MUKMIN DAN KAFIR TERKAIT TUJUAN DAN VISI KEHIDUPAN DALAM QS. AL-MULK AYAT 22

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Apakah orang yang berjalan dengan wajah tertelungkup itu lebih mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?

Konteks Surah dan Ayat

Surah Al-Mulk berfokus pada penegasan kekuasaan mutlak Allah atas alam semesta, penciptaan hidup dan mati untuk menguji manusia, serta ancaman siksa kubur dan neraka bagi orang-orang yang mengingkari kebenaran.

Adapun poin-poin utama yang diceritakan dalam Surah Al-Mulk antara lain: (1) kekuasaan dan kebesaran Allah, dengan menjelaskan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, menciptakan tujuh langit berlapis, dan mengatur rezeki di bumi. (2) tujuan penciptaan, dimana hidup dan mati diciptakan untuk menguji manusia, siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya. (3) kebenaran vs. kebohongan, dengan membantah anggapan kaum musyrik, mengingatkan tentang azab, dan janji ampunan serta pahala bagi mereka yang takut kepada Allah meskipun tidak melihat-Nya. (4) dorongan untuk mentafakuri alam, dengan mengajak manusia merenungkan ciptaan Allah, seperti burung yang terbang menahan diri di udara (Nukhbah, 2010).

Sedangkan ayat ke-22 yang berisi perumpamaan berbunyi: "Apakah orang yang berjalan terjungkal di atas wajahnya itu lebih mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?"

Allah memberikan perumpamaan tentang orang kafir yang hidup tanpa panduan iman. Mereka disamakan dengan orang yang berjalan "tersungkur/terjungkal di atas wajahnya" (orang yang tidak melihat jalan, tidak tahu ke mana ia berjalan, dan tidak memiliki visi benar). Ini menggambarkan kebingungan, kesesatan, dan ketidakpastian mereka dalam hidup.

Pernyataan “orang yang berjalan terjungkal (*mukibban 'ala wajhihi*)” merupakan gambaran bagi orang yang berjalan dengan wajah menyeret ke tanah, tidak tahu arah, tersesat, dan penuh ketakutan karena tidak memiliki cahaya iman.

Di sisi lain, orang beriman disamakan dengan orang yang "berjalan tegap" di atas jalan yang lurus (tauhid atau petunjuk Islam). Mereka selamat, tahu tujuan, dan berada di jalan yang benar (terang).

Pernyataan “orang yang berjalan tegap (*sawiyyan*)” merupakan gambaran bagi orang yang berjalan dengan tubuh tegak, pandangan lurus ke depan, dan berada di atas jalan yang terang (Islam atau Tauhid), sehingga mereka memiliki tujuan hidup yang jelas dan selamat sampai tujuan.



Gambar: Ilustrasi perbandingan mukmin dan kafir dalam menempuh perjalanan hidup

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini adalah perbandingan logis untuk menunjukkan betapa konyol dan meruginya orang yang mengikuti hawa nafsu dan kekafiran dibandingkan orang yang mengikuti petunjuk Allah. Orang kafir di dunia tersesat, dan di akhirat akan diseret ke neraka.

Orang yang menolak petunjuk Allah (kafir) akan menjalani hidup dalam kebingungan dan kesesatan yang nyata, seperti orang yang berjalan dengan wajah di tanah, sementara orang yang beriman berjalan lurus menuju tujuan yang benar (Al-Alusi, 1994).

Perumpamaan ini bertujuan untuk menyentuh logika manusia agar menyadari bahwa mengikuti petunjuk Allah adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan, sementara berpaling dari-Nya hanya akan membawa pada kebingungan dan kehancuran.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Perumpamaan yang ada dalam ayat ke-22 Surah Al-Mulk dianggap sebagai salah satu perumpamaan (*amtsal*) yang paling visual dan dramatis dalam Al-Qur'an. Keindahannya terletak pada kontras tajam antara kekacauan gerak dan kestabilan langkah.

Analisis terhadap keindahan retorika dan maknanya akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Keindahan perumpamaan qurani yang tercermin pada kontras visual yang ekstrem. Al-Qur'an tidak hanya menggunakan kata "sesat" dan "petunjuk", tetapi melukiskannya dalam bentuk gerakan fisik. Ada gerakan "*mukibban 'ala wajhihi*" yang dimaknai dengan tersungkur di atas wajahnya. Bayangkan seseorang yang berjalan dengan wajah menyeret di tanah atau merangkak tanpa bisa melihat ke depan. Ini adalah gambaran kehinaan yang luar biasa. Wajah, yang seharusnya menjadi bagian tubuh paling mulia dan tempat indra penglihatan berada, justru dijadikan tumpuan berjalan. Di sisi lain ada pula gerakan "*sawiiyyan*" yang dimaknai dengan tegap atau sempurna, sebagai gambaran bagaimana orang mukmin berjalan dengan postur tegak, seimbang, dan martabat yang terjaga (Az-Zamakhsyari, 1987).

Kedua, perumpamaan qur'ani ini menggunakan metafora "navigasi" kehidupan yang justru membuatnya semakin indah. Keindahan ayat ini juga menyentuh sisi logika arah dan tujuan. Di dalamnya ada gambaran beberapa pertentangan;

- kebutaan versus kejelasan visi. Orang yang berjalan tersungkur (orang kafir) tidak bisa melihat apa yang ada di depannya. Setiap langkahnya adalah spekulasi, ketakutan, dan potensi benturan. Ini melambangkan orang yang hidup hanya mengikuti hawa nafsu tanpa panduan wahyu.
- kepastian versus kebingungan. Orang yang berjalan tegap di atas "*Sirathal Mustaqim*" memiliki pandangan yang luas. Ia tahu dari mana ia berasal, untuk apa ia hidup, dan ke mana ia akan pergi.

Ketiga, perumpamaan ini semakin indah dengan pemilihan kata (diksi) yang tepat. Kata "*A-faman*" (maka apakah) yang merupakan kata tanya di tempatkan di awal ayat berfungsi sebagai *istifham takriri* (pertanyaan retorik) (Al-'Imadi, tt). Allah mengajak akal sehat manusia untuk membandingkan sendiri: "mana yang lebih masuk akal? mana yang lebih selamat?"

Kata "*Sirathin Mustaqim*" (Jalan yang lurus) juga digunakan untuk memberikan gambaran jalan yang datar, jelas, dan tanpa hambatan tersembunyi (Al-Baghawi, 1420 H). Keindahannya adalah keselarasan antara subjek (orang yang berjalan tegap) dengan objek (jalan yang lurus).

Keempat, perumpamaan qur'ani ini juga memberikan gambaran psikologis yang sangat indah. Perumpamaan ini menggambarkan kondisi batin manusia, dimana kekafiran adalah kegelisahan. Bayangkan hidup tanpa iman membuat seseorang selalu "terjatuh" secara mental, merasa rendah, dan tidak memiliki pegangan. Sebaliknya, iman adalah ketenangan. Bayangkan orang yang berjalan tegak melambangkan kepercayaan diri (*izzah*) dan ketenangan jiwa karena merasa dalam perlindungan dan bimbingan Sang Pencipta.

Kelima, perumpamaan qurani ini menjadi lebih indah karena adanya relevansi eskatologis (Hari Kiamat). Para ahli tafsir, seperti Ibnu Katsir (1413 H) menyebutkan bahwa perumpamaan ini bukan hanya kiasan di dunia, tapi juga gambaran di akhirat. Orang-orang yang berpaling dari cahaya Allah akan dikumpulkan di padang mahsyar dengan berjalan di atas wajah mereka sebagai bentuk kehinaan atas kesombongan mereka di dunia.

Dapat disimpulkan bahwa keindahan ayat ini terletak pada kemampuannya menyederhanakan konsep teologis yang berat (tauhid versus syirik) menjadi gambaran fisik yang mudah dibayangkan oleh siapa pun, sekaligus menyentuh perasaan rendah hati manusia di hadapan Tuhannya (As-Sa'di, 1420 H).

PERUMPAMAAN DAHSYATNYA SUASANA YANG DIALAMI PADA HARI KIAMAT DALAM QS. AL-QARI'AH AYAT 1-5

الْقَارِعَةُ. مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَدْرَبِكُ مَا الْقَارِعَةُ ۗ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ. وَتَكُونُ
الْجِبَالُ كَالْعِزِّ الْمُنْفُوشِ.

Al-Qāri'ah (hari Kiamat yang menggetarkan). Apakah al-Qāri'ah itu? Tahukah kamu apakah al-Qāri'ah itu? Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.

Konteks Surah dan Ayah

Nama surah ini adalah Al-Qāri'ah, yang bermakna “hari kiamat”. Kata ini mirip dengan kata lain yang juga menggambarkan kiamat yang digunakan al-Qur'an, seperti *ath-Thāmmah*, *ash-Shākhkhah*, dan *al-Ghāsyiyah*. Istilah *Al-Qāri'ah* menunjukkan tindakan yang mengguncang dan mengejutkan, karena dampaknya yang menghantam hati dengan sangat (Az-Zuhaili, 2014).

Surah ini secara keseluruhan membahas tentang hari kiamat, termasuk esensinya, peristiwa yang terjadi, dan akhir dari semuanya. Dengan demikian, surah ini memberikan gambaran dari salah satu suasana pada hari kiamat.

Gambaran yang disajikan di sini adalah situasi mengerikan yang melanda umat manusia dan gunung-gunung. Dalam bayang-bayang tersebut, manusia tampak kecil dan remeh meskipun jumlahnya sangat banyak. Mereka seolah-olah “seperti serangga yang berhamburan” kemana-mana, bagaikan serangga dan kupu-kupu yang kebingungan, tidak tahu cara menghadapi bencana yang demikian besar. Mereka tidak lagi mampu mengarahkan diri ke tujuan tertentu dan bingung dengan sasaran mereka. Gunung-gunung yang sebelumnya kuat dan berdiri kokoh di bumi, tiba-tiba

tampak seperti halaman yang berhamburan, terbawa oleh angin kencang.

Oleh karena itu, dari gambaran ini wajar jika hari kiamat disebut sebagai *al-Qāri'ah*, suatu hal yang memukul dan mengetuk. Terdapat keselarasan yang jelas antara makna yang terkandung dalam istilah itu serta suara huruf-huruf yang menyertainya, dengan dampak hari kiamat pada manusia dan gunung-gunung. Ini meninggalkan jejak di dalam hati dan perasaan. Ia juga menyiratkan apa yang akan dihadapi selanjutnya, yaitu perhitungan, tanggung jawab, dan pembalasan.

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan qurani pada ayat ke-4-5 di QS. *al-Qari'ah* tercermin dalam kontras visual yang ekstrem dan pemilihan kata yang sangat presisi untuk menggambarkan kehancuran total.

Pada surah *al-Qari'ah* ini ada dua potret gambaran bagaimana dahsyatnya hari kiamat tatkala datang ke tengah tengah manusia. Di satu sisi digambarkan bahwa manusia diibaratkan seperti laron yang beterbangan (*kalfarasyil-mabsuts*) karena kebingungan, dan di sisi lain digambarkan pula gunung-gunung diibaratkan seperti bulu yang dihambur-hamburkan (*kal'ihnil-manfusy*) karena hancur lebur.

Surah ini dibuka dengan sebuah istilah yang menyerupai teka-teki, yaitu "*al-Qāri'ah*", tanpa adanya penjelasan atau rincian, untuk menciptakan suasana yang mencekam dan penuh misteri.

Selanjutnya, terdapat pertanyaan yang menggambarkan kehebatannya: "Apa itu *al-Qāri'ah* (hari Kiamat)?" Pertanyaan ini menggambarkan sesuatu yang sangat besar, menakutkan, dan penuh teka-teki. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan membuat orang merasa penasaran (Az-Zuhaili, 2014).

Kemudian, diikuti dengan pertanyaan yang menunjukkan bahwa orang yang ditanya memang benar-benar belum memahami: "Apakah kamu tahu apa itu *al-Qāri'ah* (hari Kiamat)?" Dengan demikian, ruang lingkup pemahamannya semakin luas dan membuat orang lebih penasaran.

Lalu, jawabannya menjelaskan tentang peristiwa yang akan terjadi pada hari tersebut, bukan mengenai esensinya. Sebab, inti dari hal itu jauh melampaui batas pengetahuan dan imajinasi manusia (Al-Qardhawi, 2019).

Di ayat keempat manusia digambarkan dalam jumlah banyak, bercerai-berai, panik, dan berlarian tanpa arah tujuan, mirip dengan laron yang berjatuhan ke dalam api atau serangga yang berhamburan.

Imajinasikan bagaimana indahnya al-Qur'an menggambarkan kekalutan yang menyelimuti jiwa setiap manusia dalam menyikapi dahsyatnya hari kiamat, dimana manusia diibaratkan seperti laron yang terbang serabutan dan tidak tentu arah karena kebingungan dan rasa takut yang luar biasa. Mereka bergerak kesana-kemari dalam jumlah yang sangat banyak tanpa tujuan yang jelas, menggambarkan kekacauan mental dan fisik saat kiamat tiba.



Gambar: Ilustrasi Perumpamaan Dahsyatnya kiamat dan kekalutan manusia saat ia tiba

Sedangkan di ayat kelima, gunung yang selama ini menjadi pasak bumi, yang menjadi symbol kekuatan dan kekokohan tatkala kiamat tiba menjadi laksana seperti bulu yang dihambur-hamburkan atau kapas yang dibusur. Ini menggambarkan gunung yang kokoh menjadi hancur lebur, ringan, dan beterbangan seperti bulu.

Bayangkan pula bagaimana dengan begitu indah al-Qur'an mendiskripsikan gunung-gunung yang sebelumnya kokoh dan berat menjadi sangat ringan hingga berterbangan seperti bulu domba yang dipisahkan serat-seratnya (dibusur). Ini menunjukkan bahwa pada hari itu, hukum alam yang kita kenal akan hancur sepenuhnya oleh kekuatan Allah SWT.



Gambar: Ilustrasi dahsyatnya hari kiamat hingga gunung – gunung tampak seperti bulu domba yang berterbangan

Kedua perumpamaan ini digunakan untuk menekankan bahwa segala sesuatu yang tampak kuat atau teratur di dunia ini akan menjadi lemah dan kacau saat hari pembalasan dimulai.

Kedua perumpamaan di atas dapat dianalisis aspek keindahan di dalamnya dari beberapa sisi berikut:

Pertama, di dalam perumpamaan ini terdapat kontras beban, berpindah dari ringan menjadi kacau, sebagaimana juga berpindah dari berat menjadi hilang. Al-Qur'an membandingkan dua subjek yang sifat aslinya bertolak belakang:

Di satu sisi ada manusia yang merupakan makhluk kecil, biasanya memiliki akal dan keteraturan, namun digambarkan seperti laron (*al-farasy*). Laron adalah serangga yang lemah dan terbang tak tentu arah menuju api. Ini adalah metafora psikologis tentang hilangnya kesadaran dan arah akibat rasa takut yang luar biasa.

Di sisi lain ada gunung yang merupakan benda raksasa, dan biasanya menjadi simbol kekokohan dan berat, namun digambarkan seperti bulu (*al-'ihn*). Ini adalah metafora fisik yang menunjukkan bahwa hukum alam telah dibalikkan; yang paling berat di bumi pun menjadi tidak berbobot (As-Sa'di, 1420 H).

Kedua, di dalam perumpamaan di atas digunakan pula diksi yang sangat spesifik. Justru, keindahan sastra perumpamaan ini muncul dari pemilihan kata sifat yang menyertainya. Di satu sisi laron disifati dengan "*al-mabtsuts*" yang maknanya beterbangan/terpencar. Kata ini tidak hanya berarti terbang, tapi bermakna memenuhi udara dalam jumlah masif dan saling bertabrakan. Ini memberikan efek visual tentang populasi manusia yang miliaran jumlahnya keluar dari kubur secara serentak.

Di sisi lain, kata bulu domba disifati dengan "*al-manfusy*" yang maknanya dibusur atau diurai. Kata ini merujuk pada bulu domba yang sudah dipetik dan dibusur (dipukul-pukul) hingga seratnya terurai dan terbang tertiuip angin pelan sekalipun. Ini menunjukkan bahwa gunung bukan sekadar hancur, tapi kehilangan kepadatan molekulnya hingga menjadi partikel halus.

Ketiga, perumpamaan di atas juga menjadi sangat indah karena faktor irama dan bunyi (fonetik). Jika didengarkan dalam bahasa Arab, akhiran ayat ini menggunakan rima yang berat dan menghentak (seperti bunyi *qari'ah*, *mabtsuts*, *manfusy*). Bunyi desis dari huruf *t*sa (ث) dan *s*jin (ش) memberikan kesan suara desis benda yang beterbangan atau hancur, menciptakan suasana mencekam secara audio-visual bagi pendengarnya (Qutb, 2004).

Keempat, pesan terpenting dari perumpamaan di atas esensinya justru menghancurkan logika keangkuhan. Secara filosofis, perumpamaan ini indah karena meruntuhkan kesombongan manusia. Gunung yang dianggap tak tergoyahkan saja bisa menjadi selembut bulu, apalagi manusia yang hanya seukuran laron. Ini mempersiapkan mental pembaca untuk menghadapi ayat selanjutnya tentang timbangan amal (*al-mizan*) (Asy-Syaukani, tt).

PERUMPAMAAN DAHSYATNYA KEHANCURAN TENTARA GAJAH DALAM QS. AL-FIIL AYAT 1-5

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِۗ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍۚ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا
أَبَابِيلَۙ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍۚ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍۗ ۝

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Konteks Surah dan Ayah

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa surah ini mengisyaratkan sebuah cerita yang sudah sangat dikenal dalam sejarah umat manusia di Jazīrah Arab sebelum diutusnya Rasulullah. Secara singkat, kisah-kisah yang membahas peristiwa ini mengarah pada tindakan Gubernur Habasyah di Yaman, saat negeri Yaman berada di bawah kuasa Habasyah setelah kekuasaan tersebut berhasil mengusir bangsa Persia dari Saba', yang dalam beberapa cerita disebut sebagai "Abrahah." Ia membangun sebuah gereja di Yaman atas nama Raja Habasyah dengan berbagai fasilitas dan kemewahan, bermaksud agar bangsa Arab yang biasanya pergi ke *al-Bait-ul-Haram* beralih ke sana. Ia yakin bahwa orang-orang Yaman akan tertarik padanya. Begitu juga dengan bangsa Arab lainnya di daerah tengah dan utara. Maksud ini disampaikannya kepada Raja Habasyah.

Namun, bangsa Arab tidak ada yang bersedia meninggalkan tempat suci mereka, karena mereka percaya bahwa mereka adalah keturunan Nabi Ibrahim dan Ismail, dua sosok yang telah

membangun tempat suci yang menjadi kebanggaan mereka. Meskipun iman mereka beragam, mereka merasa bahwa kepercayaan mereka jauh lebih unggul dibanding doktrin Ahli Kitab yang mereka anggap rusak, tidak stabil, dan kacau.

Saat itu, Abrahah sangat bertekad untuk menghancurkan Ka'bah agar bisa mengalihkan perhatian masyarakat darinya. Ia memimpin pasukan besar yang dilengkapi dengan gajah. Maju di barisan terdepan adalah seekor gajah besar yang terkenal di kalangan mereka.

Orang-orang Arab mendengar rencana tersebut dan merasa tidak setuju jika Ka'bah dihancurkan. Maka, rencana itu coba digagalkan oleh seorang pemuda dari Yaman bernama *Dzū Nafar*, yang mengajak kaumnya dan seluruh bangsa Arab untuk melawan Abrahah serta mempertahankan *al-Bait-ul-Haram*. Beberapa orang pun mendukung seruannya dan berhadapan dengan Abrahah. Namun, mereka mengalami kekalahan dan Dzū Nafar ditangkap oleh Abrahah.

Selanjutnya, perjalanan Abrahah juga dihadang oleh Nufail bin Habib al-Khats'ami bersama dua kabilah Arab dan sejumlah orang Arab. Akan tetapi, mereka bisa dikalahkan oleh Abrahah. Nufail ditangkap dan dijadikan pemandu jalan di tanah Arab.

Ketika melewati Thā'if, para pemimpin suku Tsaqīf mendatang Abrahah dan memberitahunya bahwa tempat suci yang dicari tidak ada di Thā'if, melainkan di Makkah. Mereka berusaha menyesatkan Abrahah dari tempat suci yang mereka bangun untuk berhala Lāta. Lalu, mereka mengutus seseorang untuk menunjukkan jalan ke Ka'bah.

Setelah Abrahah tiba di suatu lokasi antara Thā'if dan Makkah, ia mengirimkan salah satu komandannya untuk pergi ke Makkah. Mereka menyita harta benda suku Tihāmah dari kalangan Quraisy dan lainnya, serta merampas dua ratus ekor unta milik Abd-ul-Muththalib bin Hāsyim, yang saat itu menjabat sebagai pemimpin dan tokoh Quraisy. Dengan demikian, suku Quraisy, Kinānah, dan Hudzail, serta suku-suku di sekitar al-Bait-ul-Haram bermaksud

untuk menyerang. Namun, akhirnya mereka menyadari bahwa mereka tidak sebanding kekuatannya untuk melawan. Maka, mereka membatalkan niat tersebut.

Abraham mengutus seorang utusan ke Makkah untuk meminta informasi mengenai pemimpin daerah tersebut dan menginformasikannya bahwa kedatangan sang raja bukanlah untuk menghancurkan mereka, melainkan hanya untuk meruntuhkan *al-Bait-ul-Ḥarām*. Jika mereka tidak menghalangi, ia tidak perlu berdarah-darah. Setelah utusan tersebut menjelaskan kepada ‘Abd-ul-Muththalib mengenai tujuan Abraham, ‘Abd-ul-Muththalib menjawab: “Demi Allah, kami tidak mau berperang dengannya, dan kami tidak mampu untuk melakukannya. Ini adalah rumah Allah yang terhormat dan rumah ini adalah buatan kekasih-Nya, Nabi Ibrāhīm a.s. Jika Dia menghalanginya, itu karena rumah suci ini memang milik-Nya. Jika Dia membiarkannya, demi Allah, kami tidak akan menolak.” Setelah mendengar bahwa penduduk setempat tidak ingin berkonflik, utusan tersebut membawa ‘Abd-ul-Muththalib untuk bertemu Abraham.

Ibnu Ishāq menyatakan: "‘Abd-ul-Muththalib adalah sosok yang baik, menarik, dan memiliki kewibawaan yang besar. Ketika Abraham melihatnya, ia merasa hormat, kagum, dan memuliakannya. Ia tidak mengizinkan ‘Abd-ul-Muththalib duduk di bawahnya. Namun, ia merasa tidak nyaman jika para Ḥabasyah mengetahui bahwa mereka berdua duduk bersama di atas singgasananya. Akhirnya, Abraham turun dari singgasananya dan duduk di atas tanah, lalu mengundang ‘Abd-ul-Muththalib untuk duduk di sampingnya.

Lalu, ia berkata kepada juru terjemahnya: “Tanyakan kepadanya mengenai tujuan kedatangannya.” ‘Abd-ul-Muththalib menjawab: “Alasan saya datang ke sini adalah untuk meminta kembali dua ratus ekor unta saya yang telah dirampas oleh Baginda.” Setelah mendengar itu, Abraham berkata kepada juru terjemah: “Katakan padanya bahwa saya tertarik ketika melihatnya, tetapi tidak lagi setelah ia menyampaikan pernyataan itu. Kenapa ia hanya

membicarakan dua ratus ekor unta yang saya ambil dan tidak menyebutkan tentang rumah suci yang merupakan tempat ibadahnya dan nenek moyangnya yang ingin saya hancurkan?” ‘Abd-ul-Muththalib menjawab: “Saya adalah pemilik unta tersebut, sedangkan rumah suci itu ada pemiliknya yang akan melindunginya.” Abrahah mengatakan: “Dia tidak bermaksud menghentikan aku. Sudahlah, itu urusanmu.” Lalu, ia mengembalikan unta-unta tersebut.

‘Abd-ul-Muththalib kembali kepada orang-orang Quraisy dan memberitahukan mereka tentang kejadian itu. Ia meminta mereka untuk meninggalkan Makkah dan berlindung di pegunungan. Kemudian, ia berdiri di pintu Ka’bah. Sekelompok orang Quraisy berdiri bersamanya, berdoa kepada Allah dan memohon pertolongannya.

Abrahah memimpin pasukan dan gajahnya ketika tiba di sekitar Makkah, namun gajahnya berhenti di luar kota dan menolak untuk memasukinya. Mereka berjuang keras untuk memasuki Makkah, tetapi tidak berhasil. Kejadian ini juga diceritakan oleh Rasūlullāh s. a. w. saat peristiwa Ḥudaibiyyah ketika unta beliau *al-Qashwa’* berhenti di luar Makkah. Kemudian orang-orang berkata: “*Al-Qashwa’* mogok.” Lalu, Rasūlullāh bersabda: “*Al-Qashwa’* tidak mogok dan tidak diciptakan untuk itu. Namun, dia ditahan oleh yang menghentikan gajah sebelumnya.” (HR. al-Bukhārī).

Dalam Shaḥīḥ Bukhārī dan Shaḥīḥ Muslim, ada riwayat bahwa Rasūlullāh s. a. w. bersabda saat pembebasan kota Makkah (*Fathu Makkah*): “Sesungguhnya, Allah telah mencegah gajah memasuki Makkah, dan Dia memberikan kekuasaan kepada Rasūl-Nya dan orang-orang Mu’min atasnya. Sesungguhnya, kehormatan kota ini telah kembali seperti kehormatan sebelumnya. Oleh karena itu, ingatlah, dan sampaikan kepada yang tidak hadir.”

Ini adalah kejadian yang pasti bahwa Allah telah menghalangi gajah dari masuk ke Makkah pada peristiwa gajah.

Kemudian Allah berkeinginan untuk menghancurkan pasukan tersebut beserta pemimpinnya. Maka, Dia mengirimkan burung-

burung yang melempari mereka dengan batu-batu yang tajam, sehingga mereka seperti dedaunan kering yang hancur. Abrahah pun terkena lemparan tersebut. Mereka membawanya dengan kondisi jari-jari tangannya terputus satu per satu, sampai sampai di Shan'ā'. Ia tidak mati hingga dadanya terbelah dan tampak hatinya, sebagaimana yang diungkapkan dalam beberapa Riwayat (Qutb, 2004).

Keindahan Perumpamaan Qur'ani

Keindahan perumpamaan qur'ani dalam surah al-Fiil tercermin pada kontras yang ekstrem antara kekuatan fisik manusia dengan kekuasaan Allah. Perumpamaan utama dalam QS Al-Fil terdapat pada ayat terakhir (ayat 5), yaitu "*fa ja'alahum ka'asfim ma'kuul*", yang artinya "sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat/hewan ternak)". Ini menggambarkan kehancuran total pasukan Abrahah yang hancur berkeping-keping menjadi serpihan kecil, tak berdaya, dan hina seperti sampah. Kata "*'Ashf*" berarti daun tanaman atau gandum yang sudah kering. Sedangkan kata "*ma'kul*" berarti yang dimakan (oleh ulat atau hewan ternak).



Gambar: Ilustrasi bagaimana pasukan gajah dihancurkan Allah dengan cara yang menghinakan

Perumpamaan yang disajikan al-Qur'an ini merupakan gambaran puncak dari kehinaan, kehancuran, dan kerapuhan pasukan yang angkuh. Istilah *ka'ashfim ma'kûl* (daun yang dimakan ulat) adalah metafora untuk sesuatu yang sudah rusak, rapuh, hancur berkeping-keping, dan tidak bernilai. Betapa indahya penggambaran al-Qur'an terhadap kehancuran tantara gajah yang dideskripsikan dengan hancur berkeping-keping, lumat, dan tak berdaya, persis seperti sisa-sisa daun kering yang telah dimakan ulat atau sisa-sisa makanan ternak yang berserakan.

Bayangkan kondisi mereka diibaratkan seperti daun yang kering, lalu dimakan ulat, dan kemudian hanya menyisakan kerangka atau ampas yang berlubang-lubang dan hancur berantakan. Hal ini menunjukkan betapa hinanya akhir dari pasukan yang semula tampak begitu gagah dan kuat tersebut.

Renungkan betapa kontras antara kekuatan fisik pasukan gajah yang besar dan angkuh dengan kebinasaan mereka yang mengenaskan oleh "batu-batu terbakar" yang dibawa oleh burung Ababil. Betapa kecilnya kekuatan manusia (meskipun menggunakan gajah sebagai simbol kekuatan militer saat itu) di hadapan kekuasaan Allah. Pasukan yang tadinya gagah perkasa berubah menjadi tumpukan sampah atau dedaunan yang hancur dalam sekejap.

Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa ini adalah bukti langsung bagaimana Allah SWT melindungi Ka'bah dan menghancurkan tipu daya musuh yang ingin merusaknya. Kisah dan perumpamaan yang diabadikan al-Qur'an ini mengandung pelajaran bahwa kekuatan material sebesar apa pun (disimbolkan dengan gajah) tidak berarti apa-apa di hadapan kekuatan Allah SWT.

Keindahan perumpamaan qur'ani pada surah ini dapat dianalisis dari beberapa sisi sebagai berikut:

Pertama, perumpamaan ini sangat ironis karena di dalamnya terdapat kontras ukuran dan logika, yang mencerminkan ironi Ilahi. Pasukan gajah adalah simbol kekuatan militer paling dahsyat di zaman itu (setara tank tempur modern). Allah tidak

menghancurkannya dengan gempa bumi atau petir, melainkan dengan burung Ababil dan kerikil kecil (Asy-Syaukani, tt). Ini adalah keindahan retorik yang menunjukkan bahwa di hadapan Allah, kekuatan raksasa bisa ditundukkan oleh makhluk kecil.

Kedua, perumpamaan pada surah ini menggunakan metafora "*asfin ma'kul*", yang maknanya daun yang dimakan ulat. Bagaimana terlihat pemilihan diksi ini sangat jenius secara visual:

Di satu sisi, kehancuran total digambarkan dengan daun yang dimakan ulat tidak hanya hancur, tapi berlubang-lubang dan tercabik-cabik. Ini menggambarkan efek batu sijiil yang menembus tubuh pasukan gajah dari atas hingga tembus ke bawah.

Di sisi yang lain, ketidakberdayaan gajah yang tadinya tampak gagah dan kokoh, diumpamakan hanya seperti sisa-sisa kunyahan atau sampah organik yang tidak ada harganya.

Ketiga, perumpamaan ini juga menjadi indah karena faktor rima dan irama (sajak). Secara sastra, ayat 1 hingga 5 memiliki akhiran yang konsisten (*-iil* dan *-uul*). Irama ini memberikan kesan ketegasan dan kepastian hukuman. Bunyinya yang pendek-pendek menciptakan suasana mencekam yang menggambarkan kecepatan kehancuran pasukan tersebut (Qutb, 2004).

Keempat, keindahan perumpamaan dalam ayat semakin bertambah dengan penggunaan simbolisme tanah yang terbakar, yang diungkapkan dengan kata "*sijil*." Ada keindahan ironis di sini, dimana Ka'bah, yang menjadi sasaran Abrahah untuk dihancurkan, justru dibangun dari batu, dan mereka dihancurkan juga oleh "batu" dari langit. Tanah yang seharusnya menjadi tempat berpijak, justru menjadi senjata yang menghancurkan mereka ketika telah "dimasak" oleh kekuasaan Allah (Al-Qardhawi, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Alusi, Syihabuddin. (1994). *Ruh al-Ma'ani*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Andalusi, Abu Hayyan. (2000). *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*, Beirut: Dâr al-Fikr.

Al-Baghawi. (1420 H). *Ma'alim at-Tanzil*. Beirut: Dâr Ihya' at-Turats.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (2017). *Cahaya di atas Cahaya: Bagaimana Kita mengenali Cahaya Cahaya Allah?* Terjemahan dari *Misykat al-Anwar*. Jakarta: Turots Pustaka.

Al-'Imadi, Abu Su'ud. (tt). *Irsyad al-'Aql al-Salim*. Beirut: Dâr Ihya' at-Turats al-Arabi.

Al-Najjar, Zaghloul. (2006). *Min Ayat al-I'jaz al-Ilmi Al-Hayawan fi al-Qur'an al-karim*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah

Al-Najjar, Zaghloul. (2007). *Min Ayat al-I'jaz al-Ilmi As-Sama' fi al-Qur'an al-karim*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.

Al-Nasafi. (1998). *Madârik al-Tanzil wa haqa'iq at-ta'wil*. Beirut: Dâr al-kalim at-Thayyib.

Al-Qaradhawi, Yusuf. (2019). *Tafsir Juz Amma*. Jakarta: Pustaka al-kautsar.

Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. (1420 H). *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*. Tahqiq: Salim Mushthafa al-Badri, cet. I, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Raghib Al-Isfahani, Abu al-Qasim Husein ibn Muhammad. (1412 H). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Qalam.

Al-Razi, Fakhruddin. (1420 H). *At-Tafsir al-kabiir wa mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dâr Ihya' al-Turats al-Arabi.

As-Sa'di, 'Abdurrahman bin Nashir. (1420 H). *Taysîr al-Karim ar-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Cet. I, Maktabah al-Ma'arif lin Nasyr wat Tauzi'.

Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. (tt). *Fath al-Qadîr*. Beirut: Dâr al-Fikr.

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (1412 H). *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Quran*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- At-Thabathaba'i, As-Sayyid Muhammad Husein. (1997). *Al-Mizan fî Tafsir al-Qur'an*. Beirut: al-Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at.
- Az-Zamakhsyari, Mahmud ibn Umar. (1987). *Al-Kassiyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa Ouyun Aqâwil fi Wujuh at-Ta'wil*. Beirut: Dâr al-Kitab al-Arabi.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2014). *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- HAMKA. (2004). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ibn Ashûr, Muhammad at-Thahir. (1984). *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: Ad-Dâr at-Tunisiyah.
- Ibn Katsir, al-Hafizh Imaduddin Abul Fida' 'Isma'il al-Qurasyi ad-Dimasyqi. (1413 H). *Tafsîr al-Quran al-'Azhîm*. Riyadh: Dâr as-Salam.
- Qutb, Sayyid. (2004). *Tafsir Fî Dzilâl al-Qur'an*, Kairo: Maktabah as-Syuruq.
- Syihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syihab, Muhammad Quraish. (2019). *Kaidah Tafsir*. Cet. Ke-4. Jakarta: lentera Hati.
- Tim Nukhbah Ulama Tafsir dan Peneliti Al-Qur'an. (2010). *At-Tafsir al-Maudhu'I li suwar al-Qur'an al-Karim*. UAE: Sharjah University.

SEKILAS TENTANG PENULIS

Assoc. Prof. Dr. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA, lahir di Medan 11 Juli 1984, merupakan anak kedua dari pasangan Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA dan Dra. Rozanna. Saat ini telah berumahtangga dengan istri, Vina Annisa, ST, M.Pd., dan telah dikaruniai lima orang putra dan putri; Izza Humaira, Muhammad Isam (alm), Hilya Ashfiya, Ghaida Hannani, dan Husein Yahya.

Sosok ini menyelesaikan pendidikan di TK Arafah II, Medan, 1989, selanjutnya Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1990-1996, lalu Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Darul Arafah, 1997-1998, selanjutnya Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum, Lhokseumawe, 1999, dan Madrasah Aliyah, Pesantren Al-Manar Medan, 2000. Selanjutnya, beliau mendapatkan beasiswa ke Luar negeri untuk melanjutkan pendidikan di Secondary Religious Institutes, Doha, Qatar, 2000-2003.

Setamatnya dari Sekolah menengah atas di Qatar, beliau melanjutkan Pendidikan Sarjana Strata 1, Islamic Studies dalam konsentrasi Tafsir dan Studi Al-Qur'an, United Arab Emirates University, UAE, 2007, dengan nilai *cumma cumlaude*, lalu melanjutkan Magister (S2), Tafsir dan Studi Qur'an, di International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai *cumma cumlaude*. Dan akhirnya menyelesaikan Philosophy of Doctor (S3) dalam bidang tafsir, di International Islamic University Malaysia, 2012, dengan nilai *cumlaude*.

Beliau sejak muda telah menghasilkan banyak karya tulis dalam bentuk buku, umumnya dalam bidang keislaman, khususnya dalam kajian studi al-Quran dan tafsir. Hingga kini lebih dari 70 judul buku yang beliau tulis, diantaranya: tafsir tematik 1-6, Tafsir tematis istilah - istilah al-Qur'an, Tafsir tema - tema Pilihan Al-Quran, Dirasah Qur'aniyyah 1 dan 2, Kapita selekta kasus - kasus kontemporer Dalam pandangan Fiqih islam, Pesan Pendidikan Dalam Ayat - Ayat Pilihan, Sebab - Sebab Kemenangan Dalam Al-Quran

Perspektif Surah al-Anfal, Tafsir ayat – ayat Entrepreneurship, Hadits – Hadits Entrepreneurship, Pesan Pendidikan dalam Kumpulan hadits Al-Arba’un an-Nawawiyah, Adab Menuntut Ilmu dalam Pembahasan Al-Qur’an, Pesan Inspiratif Surah Al-Ashr, serta Qur’anic Values, dll

Sejak tahun 2020 lalu hingga saat ini dipercaya sebagai Rektor Universitas Dharmawangsa. Selain itu, beliau juga cukup aktif dalam beragam forum ilmiah, baik sebagai narasumber maupun fasilitator ataupun partisipan. Beliau juga merupakan anggota dari IUU (International Union of Universities) yang berpusat di Istanbul, Turki. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai anggota beberapa Lembaga dunia, bahkan sejak 2021 lalu dipercaya sebagai Sharia Advisor di IIA Gambia, Africa.